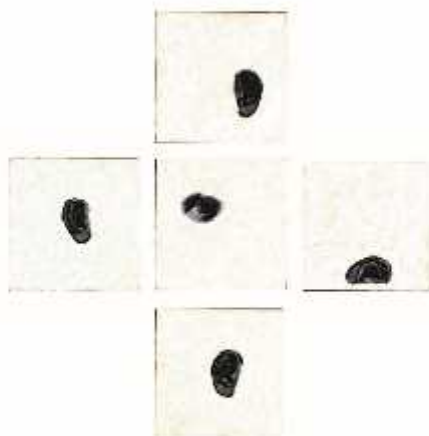


JALAN PULANG DARI AUSCHWITZ



Antologi Cerpen

Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Fotolisan Cerpen bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SALAH SAJAK
TAMBAH SUDUT PENYERAPAN
2017

JALAN PULANG DARI AUSCHWITZ

Antologi Cerpen

Karya Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017**

JALAN PULANG DARI AUSCHWITZ

Antologi Cerpen Karya Pemenang dan Karya Pilihan Lomba
Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2017

Penyunting

Herry Mardianto

Pracetak

Nindwihapsari
Nuryantini
R. Setya Budi Haryono
Susam Tri Yuli Haryati
Zuhdi Dwi Nugraha
Latief S. Nugraha

Gambar Sampul

Koleksi Taman Budaya Yogyakarta

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Jalan Pulang dari Auschwitz: Antologi Cerpen Karya Pemenang dan
Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa
Yogyakarta. Herry Mardianto, Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah
Istimewa Yogyakarta, 2017.

xii + 208 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2017

ISBN: 978-602-50573-1-1

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku
ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarkan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan lomba kebahasaan dan kesastraan bagi remaja Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain

disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan (sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Jalan Pulang dari Auschwitz* ini tidak lain dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksud. Buku ini memuat cerpen-cerpen karya pemenang dan karya pilihan hasil dari kegiatan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Selasa, 18 Juli 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan Indonesia. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan

terima kasih yang tulus kepada para penulis, dewan juri, penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam mengantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juli 2017

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

PANITIA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan atas karunia-Nya, antologi cerpen hasil dari kegiatan Mitra Komunitas Perlindungan dan Pembinaan Bahasa dan Sastra di Daerah, Pembinaan Komunitas Baca di Daerah, Lomba Penulisan Esai dan Cerpen Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017, berupa 10 cerpen karya pemenang dan 10 cerpen pilihan dewan juri yang terhimpun dalam buku berjudul *Jalan Pulang dari Auschwitz* ini dapat kami sajikan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka merealisasikan / melaksanakan peraturan pemerintah: (1) UU Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan; (2) Permendikbud Nomor 78 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa; serta (3) Permendikbud Nomor 63 Tahun 2016 Tentang Rincian Tugas Balai Bahasa.

Dengan selesainya antologi cerpen ini, ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas kepanitiaan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada dewan juri yang telah memberikan penilaian terhadap cerpen karya remaja Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga terpilih karya-karya yang bermutu. Ucapan terima kasih kepada Drs. Herry Mardianto yang telah menyunting cerpen-cerpen yang terhimpun dalam buku ini. Tidak lupa terima kasih kepada segenap panitia yang telah membantu jalannya kegiatan, sehingga pelaksanaan Lomba Penulisan Cerpen bagi

Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Mudah-mudahan antologi cerpen hasil Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 ini dapat memperkaya khazanah karya sastra di Yogyakarta dan Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2017

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	vii
DAFTAR ISI	ix

CERPEN KARYA PEMENANG

Jalan Pulang dari Auschwitz	3
<i>Ernala La Piga Bodhidarma, SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo</i>	
Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan	16
<i>Abdul Hadi, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
Rangkong dalam Cerita Ayah	29
<i>Wika G. Wulandari, Universitas Ahmad Dahlan</i>	
Gadis Kecil di Sudut Pasar	38
<i>Reva Nurrohmah, SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo</i>	
Kematian Kambing Mat Sumbing	46
<i>Ahmad Darus Salam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	

Dua Puluh Tahun Kemudian	56
<i>Permadi Suntama, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
Sakera Belum Mati	65
<i>Misnama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</i>	
Aku, Surat, dan Perubahan	77
<i>Masyita Deta Rahadiani, SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul</i>	
Penggembala Sapi yang Selalu Telanjang	85
<i>Putri Maulita Islami, SMA Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul</i>	
Winter Tale	94
<i>Arrethussa Damang Atthavana, SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek</i>	

CERPEN KARYA PILIHAN

Alasan Karman Menolak Kematian	111
<i>Ach. Khotibul Umam, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta</i>	
Kawin Kontrak	118
<i>Diana Sri Suryani, Universitas Negeri Yogyakarta</i>	
Tinta Merah	126
<i>Diski Rahmat Dermawan, SMK Muhammadiyah 3 Wates, Kulon Progo</i>	
Teman Bisu	136
<i>Erika Mariana, SMA Santa Maria Yogyakarta</i>	
Tangan untuk Rindu	143
<i>Febi Nurul Safitri, SMA Negeri 1 Depok, Sleman</i>	

Monolog Barang Kecil	150
<i>Febri Aningsih, SMK Negeri 6 Yogyakarta</i>	
Pohon Pisang Pengubah Nasib	157
<i>Fikron Rityas Fanani, SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo</i>	
Wikan	168
<i>Khumairoh, Universitas Gadjah Mada</i>	
Kunang-kunang Kenanga.....	173
<i>Riki Kurnia, Universitas Gadjah Mada</i>	
Dewi Kemelaratan	180
<i>Sanya Dinda Susanti, Universitas Gadjah Mada</i>	

CATATAN DEWAN JURI

Mencari Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Lomba Cerpen Remaja Balai Bahasa DIY 2017	191
BIODATA PEMENANG	198
BIODATA PESERTA PILIHAN	202
BIODATA DEWAN JURI	205
BIODATA PANITIA	206

CERPEN KARYA PEMENANG

■ PEMENANG I

Jalan Pulang dari Auschwitz

Ernala La Piga Bodhidarma

SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

Namaku Naachel. Aku berasal dari Hungaria. Aku tidak boleh menangis. Jika aku menangis, aku akan mati. Aku tidak boleh menunjukkan kelemahan, sekalipun aku terhuyung dan merangkak kembali ke barak, aku harus berpura-pura untuk masih kuat berdiri, dan bertahan satu hari lagi setiap harinya. Aku hidup di suatu tempat, yang setiap saat, baik ketika tertidur maupun terjaga, dipenuhi rasa takut akan kematian, meskipun hidup tidak juga lebih baik dari mati. Tempat ini bernama: Auschwitz.

Pagi yang dingin di hari itu membuatku menggigil. Mantel tipis yang kupakai tidak sanggup menghangatkan tubuh, dan tidak ada kaus kaki untuk menghangatkan kakiku. Tangis anak-anak di barak yang melengking sepanjang malam tidak lagi terdengar di pagi hari. Mungkinkah mereka telah menemukan tempat yang hangat untuk tidur? Atau mungkin mereka sudah mati kedinginan? Aku tidak tahu. Aku ditangkap dan dibawa ke Auschwitz bersama ribuan orang lainnya beberapa bulan yang lalu. Alasannya hanya satu: kami orang Yahudi, hanya itu yang kutahu. Kedinginan, kerja paksa, dan kelaparan adalah hal sehari-hari yang harus kami hadapi. Serdadu-serdadu SS Jerman berseragam hitam mengawasi kami sepanjang waktu,

berharap menemukan kesalahan pada kami agar dapat memukul kami sekali dua kali.

Hal yang mendorongku terus bertahan hidup hanyalah keinginan untuk bertemu keluargaku. Aku merindukan istriku, terlebih lagi anakku. Aku tahu mereka masih hidup. Aku mengirim mereka ke Moskow dengan semua uang yang kumiliki, hingga tidak tersisa lagi bagiku untuk melarikan diri. Ini jauh lebih baik, ya, jauh lebih baik bagiku jika aku yang tinggal di neraka ini, dan bukan mereka.

Lamunanku dibuyarkan oleh suara sirine yang memekakkan telinga. Itulah tanda waktunya untuk bangun dan bekerja. Aku berbaris bersama tahanan lain keluar dari barak, kemudian kami mulai memasak sarapan. Kami hanya diberi sedikit roti dan bahan untuk membuat sup. Setiap orang mendapat sekerat roti dan semangkuk kecil sup. Benda yang dimaksud dengan “sup” di sini adalah semangkuk air panas dengan beberapa sayuran busuk yang direbus mengambang di permukaannya.

Seperti biasa, kepala penjaga akan memberikan pembagian tugas kepada kami. Dia akan berbicara panjang lebar dengan wajah garang selama beberapa menit, kemudian mengakhiri pidatonya dengan kata-kata “*arbeit macht frei*”. Aku tersenyum geli mendengarnya. Aku paham bahasa Jerman, “*arbeit macht frei*” berarti ‘kerja akan memerdekakan engkau’. Sepanjang yang aku tahu, satu-satunya yang didapatkan oleh para tahanan setelah bekerja sekian lama di Auschwitz adalah kematian. Mungkin itulah yang dimaksud oleh orang-orang Jerman dengan “memerdekakan”. Memang, kematian telah memerdekakan banyak jiwa yang malang di kamp ini. Seseorang di sampingku berbisik.

“Aku menguping pembicaraan para penjaga kemarin, saat aku sedang bekerja...” Kata orang itu. Namanya adalah Azhev, dia seorang pembakar mayat di krematorium. “Mereka bilang

Tentara Merah dari Soviet semakin mendesak pasukan Jerman di front timur. Hanya masalah waktu sampai mereka...”

“Hush! Diamlah, pembakar mayat!” bisik seorang yang lain dengan ketus. “Kau mungkin sama gilanya dengan rekan-rekanmu yang lain. Sekarang tutup mulutmu, atau kau akan membuat kami semua terbunuh!”

Aku tidak terlalu memikirkan kata-kata si pembakar mayat tadi, sebab memang kebanyakan orang yang bekerja di krematorium adalah orang-orang yang agak sinting.

Memotong kayu adalah pekerjaanku. Bisa dibilang ini adalah pekerjaan yang paling berat, terutama di musim dingin. Beberapa truk besar sudah menunggu untuk mengangkut kami ke hutan tempat kami biasa memotong kayu. Di belakang kami, ada beberapa orang *kapo*, yaitu tahanan yang bertugas mengawasi tahanan yang lain. Kami semua membenci mereka. Kami menganggap mereka sebagai “pengkhianat”.

Saat aku menurunkan kayu-kayu besar dari truk, aku melihat sebuah mobil berhenti di depan gerbang kamp. Dari dalamnya, keluar tiga orang serdadu SS. Mereka menyeret seseorang berseragam coklat. Di dadanya, tersemat pin berbentuk bintang berwarna merah. Rupa-rupanya orang yang diseret itu adalah seorang tentara dari Uni Soviet. Kepala kamp menemui mereka dan berbicara sebentar, kemudian tentara Soviet itu digiring ke sebuah ruangan. Begitu aku kembali dari gudang, aku menemukannya tergantung terbalik di tengah lapangan. Tubuhnya memar-memar, pastilah dia dipukuli dengan hebat.

“Siapa dia? Wajahnya tidak mirip seorang Yahudi.” Tanyaku kepada rekan sesama tahanan.

“Orang Rusia. Dia mungkin salah satu dari Tentara Merah yang tertangkap di Polandia. Siapa peduli? Jangan mencampuri urusan orang lain atau kau akan berakhir sama sepertinya,” jawab rekanku dengan acuh tak acuh.

Ketika makan malam dibagikan, aku segera menghabiskan jatah supku, sebab aku sangat lapar. Aku sengaja meysisihkan roti bagianku untuk orang Rusia tadi. Aku dengar orang Rusia tadi telah diturunkan dan saat ini, dia diikat di krematorium. Ruangan paling hangat di kamp ini adalah krematorium. Mereka yang bekerja di sana adalah orang-orang yang paling beruntung, sekaligus yang paling sial. Memang, ruangan di sana hangat, namun pekerjaan mereka adalah membakar mayat. Mereka harus menyeret mayat-mayat kurus ke tungku pembakaran. Hal terberat bagi para pekerja di sana adalah ketika mereka harus membesarkan jenazah kawan atau keluarga mereka.

Saat aku sampai di sana, beberapa serdadu SS menghalangiku. Dengan wajah mereka yang memerah dan nafas berbau alkohol, tahulah aku bahwa mereka sedang mabuk.

“Mau apa kau kemari?” tanya salah satu dari mereka.

“Aku hendak menghangatkan diri. Hari ini aku bekerja di luar terlalu lama. Aku sangat kedinginan,” jawabku sambil berusaha tenang.

Tanpa bertanya lebih jauh, mereka berlalu begitu saja. Aku bergegas masuk sebelum mereka berubah pikiran. Di dalam, aku melihat orang Rusia tadi diikat di sebuah tiang dengan posisi berdiri. Beberapa orang kapo berkerumun di sampingnya. Mereka tampaknya sedang berebut sesuatu. Aku berdiri di dekat tungku pembakaran yang agak jauh dari sana dan diam-diam memperhatikan orang Rusia itu. Azhev yang kebetulan bertugas malam itu sedang membersihkan abu mayat yang tercecer di lantai.

“Hei, Azhev!” bisikku. Azhev menoleh ke arahku dengan pandangan penuh tanya. Aku melirik para *kapo* itu dan bertanya, “Apa yang sedang mereka lakukan?”

“Beberapa serdadu SS datang dengan membawa barang-barang milik orang Rusia itu. Mereka memerintahkan para *kapo* membakarnya.”

"Bila para *kapo* itu akan pergi?" tanyaku dengan gelisah.

"Mungkin setelah mereka membakar barang-barang orang Rusia itu," jawab Azhev sambil mengangkat bahu. Tanpa bicara lagi, Azhev kembali ke pekerjaannya dan mengacuhkanku.

Aku melihat para *kapo* itu berebut sebuah buku. Sebuah potret keluarga yang terselip di dalam buku itu terjatuh.

"Hei, biarkan aku melihatnya!" seru salah seorang dari mereka sambil menarik potret itu dari tangan kawannya.

Orang Rusia itu menggeliat seakan berusaha melepaskan diri saat potret itu diperebutkan. Matanya terbelalak saat potret itu koyak.

"*Nyet!*" serunya dengan suara menghiba.

Wajahnya yang sedari tadi tegar berubah memelas dan matanya berkaca-kaca. Tampaknya, potret itu sangat penting baginya. Para *kapo* itu tertawa dan menginjak-injak potret itu dengan gembira.

"Hei, lihat! Orang Bolshevik itu menangis!" ejek seorang dari mereka.

Setelah puas bermain-main, mereka membawa semua barang milik orang Rusia itu ke tungku pembakaran.

"Biar aku yang melemparkan barang-barang itu ke api. Tungku ini baunya busuk karena mayat," kataku kepada mereka.

Tanpa berpikir panjang, mereka menyerahkan semua barang itu kepadaku. Aku mengulur-ulur waktu dengan mencoba memasukkan beberapa kayu untuk membesarkan api, tetapi para *kapo* itu tidak kunjung pergi. Mereka tampaknya sengaja menunggu untuk memastikan bahwa aku benar-benar membakar barang-barang milik orang Rusia itu. Aku menyembunyikan potret yang terkoyak tadi di mantelku, kemudian melemparkan barang-barang yang lain ke api. Para *kapo* tertawa dan pergi. Aku berpaling ke orang Rusia itu dan melihat wajahnya yang merah padam bagai

kepiting rebus. Semua urat di tubuhnya seakan keluar seraya dia meronta dan berseru,

“Schas po ebalu poluchish, suka, blyad!”

Aku tidak paham bahasa Rusia, sehingga aku tidak mengerti apa yang dia katakan. Aku mencoba menenangkannya, namun orang itu terus berteriak-teriak. Akhirnya, aku terpaksa kembali ke barak sebelum para penjaga datang. Aku merasa sangat ber-salah.

Keesokan harinya, kami disuruh menggali sebuah lubang besar, dalamnya sekitar dua meter. Para penjaga tidak memberitahu kami untuk apa lubang itu dibuat. Kemudian, kami memasukkan beberapa jerami ke dalamnya. Aku rasa lubang ini digunakan untuk mengurung orang Rusia itu. Benar saja, orang Rusia itu diseret ke luar dan dilemparkan ke dalam lubang itu. Lubang itu ditutup dengan jeruji besi dan di atasnya ditaruh sebuah batu besar agar orang Rusia itu tidak bisa melarikan diri.

Aku menyisihkan roti jatah makan malamku, dan merekatkan potret yang koyak kemarin. Aku berharap, dengan mengembalikan potret ini, aku dapat menebus kesalahan. Ketika malam sudah larut, aku mengendap-endap pergi ke lubang tempat orang Rusia itu dikurung. Lampu sorot dari menara jaga hanya menerangi beberapa tempat, sehingga aku dapat melewatinya dengan mudah. Aku mengintip ke dalam dan menemukan orang Rusia itu meringkuk di sudut. Dia mengenali wajahku dari kegelapan dan melompat seakan-akan hendak menyerangku. Sebelum dia berteriak-teriak lagi, aku memberinya isyarat untuk diam dan mengulurkan potret miliknya. Seketika, wajah orang Rusia itu berubah dan dengan penuh semangat dia meraih potret itu dari tanganku. Dia mendekap potret keluarganya itu dengan wajah haru. Setelah puas memandangi potret itu, dia menoleh ke arahku dengan mata berkaca-kaca. Aku melemparkan roti yang kubawa tadi dan berkata,

"Namaku Naachel. Maaf telah membakar barang-barangmu kemarin."

Orang Rusia itu tampaknya tidak mengerti, sebab dia terlihat bingung. Lampu sorot penjaga semakin mendekat, sehingga aku harus segera pergi. Ketika aku berlari menjauh dari sana, aku mendengar suara orang Rusia itu.

"Spasibo... tovarishch"

Siang itu aku bekerja di hutan untuk memotong kayu seperti biasa. Aku kenal seorang tahanan yang berasal dari Polandia. Aku tahu dia dapat berbahasa Rusia. Kami cukup akrab, sehingga aku yakin dia takkan mencurigaiiku jika aku bertanya macam-macam.

"Hei, apa arti dari *Spasibo tovarishch*?" tanyaku pada orang Polandia itu.

"Ha? Kau sedang belajar bahasa Rusia atau apa?" balasnya dengan pertanyaan pula.

"Sudah, jawab saja!"

"Apa kau berbicara dengan tahanan dari Rusia itu? Dia hanya mengatakan, "Terima kasih, Kamerad". Orang Rusia biasanya memanggil orang lain dengan sebutan kamerad jika dia ber-kawan baik dengan lawan bicaranya," jawabnya dengan menger-nyitkan alis.

"Tolong, jangan beritahu siapa pun," pintaku sambil mene-puk pundaknya.

"Untuk apa aku melaporkan hal ini? Tidak ada gunanya bagiku. Berhati-hatilah, jangan kau bertidak bodoh karena belas kasihanmu. Tidak ada yang akan mengasihanimu di sini, Bung. Lain kali, pakai saja bahasa Jerman. Aku pernah mendengar beberapa tentara Soviet berbicara dalam bahasa Jerman. Mungkin dia dapat memahamimu."

Malam itu, aku kembali ke lubang tempat orang Rusia itu dikurung dan memberinya roti seperti biasa. Kali ini aku mencoba berbicara dengannya dalam bahasa Jerman.

“Namaku Naachel. Siapa namamu?”

“Namaku Vladimir. Kamerad, ini adalah malam terakhir bagiku. Besok, begitu fajar tiba, aku akan dieksekusi,” jawabnya dengan bahasa Jerman yang patah-patah. Dia mencopot pin di seragamnya dan berkata, “Ambillah. Simpanlah pin ini dengan baik. Ketika pasukan Soviet tiba di sini, berikan pin ini kepada mereka. Mereka akan menjagamu.”

“Apa? Mereka akan mengeksekusimu besok? Tidak mungkin!”

“Berjanjilah bahwa kau takkan mati di sini. Berjanjilah bahwa kau akan keluar hidup-hidup. Sekarang pergilah sebelum penjaga menangkapmu. Pergi!” bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

Lampu sorot dari menara jaga hampir mengenaiku. Untunglah aku segera bersembunyi dan berhasil kabur dari sana. Aku menyimpan pin pemberian Vladimir dan menengok ke lubangnya sekali lagi. Aku telah menemukan sahabat baru, namun dia begitu cepat terenggut dariku. Aku tidak percaya hidup memperlakukanku sekejam ini.

Pagi itu, para serdadu mengeluarkan Vladimir dari lubang dan mengikatkannya ke sebuah tiang. Tiga orang serdadu SS telah siap dengan senapan di tangan mereka. Vladimir akan dieksekusi pada hari itu juga. Aku memalingkan pandangan, aku tidak sanggup melihatnya.

“Jayalah Uni Soviet! Hidup Stalin!” seru Vladimir dengan napas terakhirnya.

Kata-kata itu disambut dengan tiga tembakan berturut-turut. Kepala Vladimir terkulai. Matanya terpejam, dan takkan terbuka lagi untuk selamanya. Bahkan sampai akhir hayatnya, dia tetaplah seorang Bolshevik.

Beberapa hari kemudian, semuanya kembali normal. Aku semakin kehilangan gairah hidup. Aku menantikan kedatangan pasukan Soviet untuk membebaskanku dari kamp terkutuk ini.

Terkadang aku berpikir penantianku sia-sia, dan apa yang menjaga harapanku keluar dari neraka ini hanya omong kosong belaka.

Sampai suatu malam, semuanya berubah. Para serdadu SS mengumpulkan kami di tengah malam. Mereka memaksa kami berbaris di tengah lapangan yang dingin. Mereka yang sakit atau sudah tua dipisahkan dari kami. Di tengah badai salju, para serdadu menembaki mereka tanpa ampun. Senapan mesin para serdadu SS tiada hentinya memuntahkan peluru-peluru yang merenggut nyawa ratusan orang tanpa belas kasihan. Mereka dibantai seperti anjing jalanan. Kami semua berteriak histeris. Para serdadu memukuli kami dan menggiring kami keluar dari kamp. Mereka hendak membawa kami pergi sebelum pasukan Soviet sampai kemari. Sejenak, aku menoleh ke belakang, dan melihat pemandangan yang takkan kulupakan seumur hidup. Pasukan SS menyiramkan minyak dan membakar tumpukan mayat itu, beserta mereka yang merangkak sekarat.

Aku takkan pernah melupakan malam itu. Aku takkan pernah melupakan asap yang menyesakkan dadaku di malam itu. Aku takkan pernah melupakan rekan-rekan dan kerabat-kerabatku, yang tubuhnya terbakar menjadi abu di bawah langit malam. Takkan pernah aku melupakan kejadian yang telah membunuh imanku itu. Aku takkan melupakan semua ini, bahkan jika aku dikutip untuk hidup selama-lamanya.

Pasukan Jerman menggiring kami entah kemana di tengah badai salju. Mereka menembak siapa saja yang tertinggal, siapa saja yang jatuh, atau siapa saja yang mencoba melarikan diri dari barisan. Aku berlari bagai dikejar iblis. Mataku terpejam. Aku berharap, kakiku terantuk batu, agar aku terjatuh dan ditembak saat itu juga. Tubuhku serasa ditelan kegelapan malam itu.

Samar-samar, aku mendengar suara tank. Pasukan Jerman tampak panik, dan memaksa kami berlari lebih cepat. Mereka menembak ke kanan dan ke kiri, agar kami berlari lebih cepat

lagi meski kaki kami hampir membeku. Suara tank itu semakin mendekat, dan suara langkah kami terkalahkan oleh derap langkah pasukan yang tak terhitung jumlahnya. Di antara deru angin malam, kami mendengar teriakan yang memecah badai salju,

“Urraaa!”

Pasukan Soviet telah datang! Mereka telah datang! Terdengarlah suara tembakan di mana-mana dan malam menjadi terang oleh api senapan. Kami semua berbaring tiarap, dan menutupi wajah karena takut. Beberapa menit terasa seperti penantian seumur hidup, sampai akhirnya semuanya berhenti. Malam kembali sunyi. Kami selamat. Malam itu, kami semua diselamatkan.

Aku hampir tidak percaya bahwa ini semua terjadi. Pasukan Soviet itu membawa kami kembali ke kamp, dan mereka memberi kami makanan. Anak-anak berlarian menyambut juru selamat mereka, dan pelukan hangat dari orang-orang Rusia itu seakan mengobati hati mereka dari dinginnya kenangan buruk di kamp ini. Aku menemui kepala pasukan Tentara Merah di sana, dan menyerahkan pin pemberian Vladimir kepadanya.

“Dari mana kau mendapatkan benda ini?” tanyanya dengan terkejut.

“Salah seorang dari kalian yang ditahan di kamp ini memberikan pin itu kepadaku. Namanya Vladimir. Pasukan Jerman mengeksekusinya beberapa hari yang lalu. Kau tahu apa yang dia katakan dengan napas terakhirnya?” tanyaku dengan terbata-bata. Kepala pasukan itu menggelengkan kepalanya.

Aku menceritakan bagaimana Vladimir memberikan pin itu kepadaku, dan mengulangi kata-kata terakhirnya. Kepala pasukan itu mengangkat topinya dengan haru, dan memelukku.

“Aku tidak punya tempat untuk pulang. Orang Jerman telah merenggut segalanya dariku...aku mengirimkan keluargaku ke Moskow sebelum pasukan Jerman menangkap dan mengurung-

ku di sini... aku harap aku dapat menemui mereka di sana," ucapku dengan terisak.

"Aku akan mengirimmu ke Moskow. Kami berjanji akan membuat orang Jerman membayar semuanya. Kami akan pastikan hal itu,"kata kepala pasukan itu.

Perasaan bahagia dan lega meledak dalam hatiku. Aku diantarkan menuju pos militer terdekat. Mereka menaikkanku ke sebuah kereta yang akan membawaku ke Moskow. Aku memejamkan mata, dan berharap bahwa semua ini nyata. Aku telah...menemukan jalan pulang dari Auschwitz.

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “Jalan Pulang dari Auschwitz”

Oleh Ernala La Piga Bodhidarma

Cerita ini terinspirasi dari pengalaman saya saat mengunjungi Museum Holocaust di Washington DC dalam kunjungan saya ke Amerika Serikat tahun 2016. Saya melihat banyak bukti-bukti kekejaman Nazi terhadap kemanusiaan yang tersimpan di sana. Pada bagian akhir museum itu, terpampang sebuah kalimat yang sempat membuat saya tercenung sejenak, bunyinya: “*You are my witnesses*”, artinya, ‘Kalian adalah saksi’. Sejak saat itu, saya berjanji untuk menjadi saksi betapa jahatnya rasisme itu dan betapa buruk dampaknya bagi kemanusiaan. Saya ingin menceritakan hal ini kepada semua orang dalam setiap kesempatan yang saya punya. Akhirnya, saya memutuskan untuk mengangkat tema “Holocaust” dalam cerpen ini.

Buku *Night* karya Elie Wiesel merupakan batu loncatan saya dalam menulis cerita. Buku ini sangat kredibel, sebab Elie Wiesel sendiri merupakan satu dari beberapa orang yang selamat dari Auschwitz. Selain buku itu, saya juga mempelajari sejarah Perang Dunia II sebagai referensi tambahan.

Dalam penulisan tokoh, saya sengaja membuat tokoh Vladimir yang bersahabat dengan Naachel sebagai tentara Uni Soviet, sebab secara historis, tercatat bahwa kamp Auschwitz dibebaskan oleh pasukan Uni Soviet. Selain itu, saya ingin menonjolkan peranan Tentara Merah yang ber-

juang mati-matian untuk melawan Nazi-Jerman yang seringkali tidak tercatat dalam buku-buku pelajaran sejarah di sekolah. Saya sedikit mempelajari sejarah Uni Soviet untuk memahami ciri khas dan istilah-istilah yang berkaitan dengan mereka. Nama Vladimir saya pilih karena nama tersebut sudah umum dipakai oleh orang-orang Soviet (Rusia).

Jalan cerita dalam “Jalan Pulang dari Auschwitz” saya buat sedemikian rupa untuk menggambarkan kehidupan di Auschwitz. Kisah Naachel dan Vladimir merupakan buah imajinasi saya untuk menunjukkan bahwa persahabatan tidak dapat dibatasi oleh perbedaan bangsa dan negara. Kisah matinya Vladimir di tiang eksekusi bertujuan untuk menggambarkan bahwa loyalitas seseorang dan rasa cintanya terhadap tanah air akan dibawa sampai hembusan napas terakhir. Cerita selesai saat Naachel dikirim ke Moskow untuk mencari keluarganya. Akhir cerita sengaja saya buat menggantung agar pembaca dapat menafsirkan dan berimajinasi sendiri mengenai kelanjutannya. Secara garis besar, cerita ini saya buat untuk mengenangkan sejarah supaya kita tidak melupakan kekeliruan-kekeliruan yang terjadi di masa lampau dan tidak melakukan hal serupa di masa mendatang.

■ PEMENANG II

Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan

Abdul Hadi

Universitas Negeri Yogyakarta

Di hari ketika tubuhku luka-luka, aku sempat menyumpah-kutuki keadaan. Rasanya tak seorang pun yang lolos untuk ku-persalahkan. Bahkan Tuhan pun kumaki-maki atas apa yang menimpaku. Kenapa setiap kebahagiaan yang kurasakan selalu ditebus dengan rasa sakit yang jauh lebih hebat dari pada rasa senang itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan itu menggaung meng-gema sebelum aku jatuh pingsan.

Semua masalah yang mendera bertubi-tubi ini bermula dari Kalan, kekasihku. Ia ketahuan berselingkuh. Tindak baiknya selama ini rupanya hanya topeng kemunafikan yang ia kenakan. Ia diam-diam menjalin hubungan dengan orang yang sangat ku-kenal, sahabatku sendiri. Aku baru menyadari hal ini ketika aku dan keluarga sedang mempersiapkan pernikahan kami. Kedua belah pihak telah berembuk setuju. Aku juga senang bukan kepa-lang, cita-citaku yang hanya sederhana: menjadi istri dan ibu yang baik, tak lama lagi akan terlaksana. Tentu istri dan ibu yang baik tak perlu bekerja di luar, ia cukup mengabdikan seluruh wak-tunya untuk keluarga. Maka dengan suka cita, aku berhenti bekerja dan benar-benar siap seratus persen menjadi ibu rumah tangga.

Namun semua itu luruh sia-sia. Keputusanku untuk segera menikah dan keluar dari tempatku bekerja menjadi bumerang yang menikamku dari belakang. Pernikahanku gagal, mentalku

hancur, dan karirku hilang. Aku menanggung malu di hadapan keluarga, terutama ketika besan-besan dari jauh berdatangan, dan harus menjelaskan bahwa pernikahanku dibatalkan.

Aku benar-benar tak menyangka bahwa Kalan akan setega ini. Ketika aku mempersiapkan segala hal untuk pernikahan kami, ia malah menjalin cinta dengan perempuan lain. Lalu benih cinta itu tumbuh dan berkembang, hingga menjelang dua hari sebelum resepsi, mereka memutuskan pergi dengan meninggalkan pesan pengakuan. Satu pihak keluarga menyalahkan Kalan, dan pihak lainnya menyalahkanku. Dan karena Kalan telah pergi, semua kesalahan yang ia miliki ditimpakan kepadaku. Dan karena menanggung beban yang di luar kemampuan ini, aku merasa begitu rapuh, begitu tersakiti, begitu rendah, terpuruk di lembah kekacaubalauan. Di saat aku butuh tempat untuk bersandar, keluarga yang aku harapkan, malah kecewa dengan sikapku, mereka malu serta merasa rugi dengan semua biaya yang telah dikeluarkan untuk pernikahan yang gagal tanpa sepasang pengantin. Mereka ikut-ikutan menyalahkan dengan menyebut kami berdua pemuda-pemudi labil bak remaja yang masih bermain-main dengan kata sakral bernama “cinta”.

Sebagai gadis muda yang hatinya telah tersakiti, aku merasa terbuang. Ketika aku butuh orang-orang yang menguatkan, tak seorang pun yang bisa kupercaya. Aku sadar keluargaku yang keras memang butuh waktu untuk menerima hal-hal klise seperti adegan film murahan semacam ini, maka aku pun berusaha bersikap tegar, mengokoh-ngokohkan jiwa, dan seolah-olah bersikap seperti hari-hari biasa. Namun sebiasa apa pun aku bersikap, yang kutemui adalah balasan-balasan tak biasa yang malah membuat rasa maluku tambah berlipat-lipat. Setelah tiga hari tak kuat menanggung malu, satu-satunya hal yang terlintas di pikiranku adalah pasrah. Aku lalu pulang dan mengunci pintu kamar dari dalam, semua gelombang kesedihan dan sakit

hati yang selama ini kupendam terlepas keluar, tak terhitung ribuan bulir air mata sudah menetes, bibir yang aku gigit hingga berdarah, serta rambut panjang yang kujambak dengan penuh kekecewaan. Aku tiba-tiba ingin menjadi seekor kucing, seekor kucing yang tak dirumitkan dengan semua masalah kehidupan, seekor kucing yang tampak nyaman dengan semua kerapuhan yang ia miliki.

“Semua masalah ini benar-benar membuatku sinting,” bisik sebuah suara di kepalaku.

Bayangan menjadi seekor kucing bukannya tak berdasar, adik bungsuku memang memelihara seekor kucing persia. Kucing ini jinak dan benar-benar disayangi keluarga. Setelah empat jam aku menangis dan menyumpahhi keadaan, tak sadar kucing datang berbaring, melingkar di kakiku. Aku terkejut, rupanya ketika aku mengunci pintu kamar, kucing ini terperangkap bersamaku. Kurasakan ekor kucing bergerak-gerak seolah mengelus kakiku. Aku seperti merasa bahwa ia sadar aku sedang diliputi kesedihan dan ia bermaksud meringankan kesedihanku.

Di situlah, aku melihat bahwa betapa damainya kehidupan seekor kucing. Maka dengan segala isak dan lelah jiwaku, aku raih kucing tersebut ke dalam pelukanku. Aku capek, aku butuh tidur. Ibu selalu berkata bahwa semua hal akan selalu membaik setelah kita bangun dari tidur. Aku ingin tidur sambil memeluk makhluk yang peduli denganku dan satu-satunya makhluk yang kurasa peduli denganku hanyalah kucing ini. Aku ingin tidur, kalau perlu tidur panjang tanpa membuka kelopak mata lagi.

Matahari menerobos masuk lewat kaca-kaca jendela kamar. Aku terbangun. Kepalaku terasa pening, entah berapa jam aku tertidur, badanku menggigil, seluruh tubuh terasa panas. PENDINGIN ruangan kamar tak kuasa menurunkan suhu badanku. Seluruh anggota tubuh hingga pencernaanku terasa panas mem-

bakar. Aku membayangkan ini hanyalah mimpi. Aku tak kuat dengan rasa sakit ini. Sebentar-sebentar mataku berkunang-kunang. Bau kucing sangat kuat memenuhi ruangan. Tembok kamar yang putih terlihat bergoyang-goyang seperti menghimpit badanku. Lampu kamar yang masih hidup terlihat menari-nari, terdengar suara meong kucing samar-samar. Kamar mungil ini serasa berputar-putar. Akhirnya aku menyerah. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Jika ini mimpi, terbangun adalah pilihan terbaik. Apabila ini nyata, bahkan mati pun tak jadi masalah. Rasa pasrah membuat jiwaku agak tenang, meskipun panas badan dan pening yang mendera masih sangat terasa. Badanku makin berat. Memberat. Seakan ribuan ton besi menindih tubuhku. Dan akhirnya hanya kegelapan dan semacam ketidaksadaran menyeretku jauh ke sebuah jurang. Kira-kira sejam kemudian, aku hendak terbangun, antara sadar dan tidak, aku sekilas tahu bahwa aku masih berada di kamar tidur sendiri. Namun tiba-tiba aku tenggelam lagi ke dalam dunia lain yang tak kukenal dan kuke-tahui. Tubuh ini terasa sulit digerakkan. Aku berhasil memicingkan mata dan kulihat seekor kucing masih melingkar tidur di sampingku. Aku berusaha menggerakkan badan untuk membangunkan kucing itu, tapi tak bisa. Berkali-kali kucoba, tak pernah berhasil. Rasa putus asa menyebabkan aku menyerah pada keadaan. Aku semakin jauh tenggelam. Kegelapan. Gigil. Berputar. Membisu. Menyerah. Tulang-tulang seperti terasa remuk dan patah-patah.

Angin pagi terasa lembut menyentuh badanku. Aku berusaha menggeliat bangun. Pusing dan gigilku telah hilang sama sekali. Badanku juga terasa sangat ringan seolah semua masalah yang diletakkan di pundakku telah terangkat tak bersisa. Kuangkat tangan, kugerakkan, menyentuh dinding, dan suara garukan ringan terdengar. Aku kaget, betapa kecil tangan ini, meskipun terasa agak kaku, tapi betapa ringan ia terasa. Dan berbulu abu-

abu. Aku berdiri mendadak dan tak bisa berdiri dengan tegak. Keempat kaki dan tanganku dipaksa memijak lantai. Kulihat sekeliling kamar. *Apakah ini mimpi?* Tapi aku masih berada di kamar kemarin-kemarin juga. Dalam keterkejutan dan rasa cemas, aku berusaha berbicara sendiri, namun yang keluar adalah dengus angin di hidungku yang telah berubah menjadi kucing. Dan benar saja, kucing peliharaan adikku juga telah terbangun. Ia mengibaskan ekornya dan kemudian menjilati badannya. Sudut matanya melirik mataku. Mungkin ia melihat kegugupan di kedua rongga mataku. Setelah beberapa jenak selesai dengan ritual menjilat badan tadi, ia datang dan mencium mulutku. Bau kucing. Aku baru sadar bahwa kucing yang menjadi peliharaan adikku adalah kucing laki-laki. Kucing yang selama ini tak aku pedulikan. Bagiku, baik kucing jantan atau betina sama saja. Mereka hanyalah kucing. Namun setelah menjelma menjadi kucing, aku merasa berbeda. Naluri keperempuanan mudaku bangkit, ada sekujur rasa yang menggerakkan hormon-hormon di putingku. Rasa hangat terasa menjalar hingga ke sekitar alat keliminku. Heran. Perasaan luka, sedih, rendah, tak berarti, tak ada lagi padaku. *Aku adalah ketidakberartian itu sendiri.* Aku telah berada di alam kesadaran yang lain, yang berbeda dengan alam manusia. Tak ada perasaan bersalah. Tak ada dosa pengkhianatan. Tak ada sedih yang menyanyat-nyayat. Yang ada hanyalah apa yang aku mau, yang aku rasakan, dan apa pun boleh aku lakukan. Syukurlah aku telah menjadi kucing. Tak apa-apa asalkan kucing perempuan.

Kucing laki-laki itu terlihat tampan juga. Malahan menggairahkan. Kumisnya yang menjulur ke atas membuatnya tampak gagah dan dewasa. Selama ini, aku hanya melihatnya sebagai seekor kucing yang jinak, tapi sekarang kulihat perbedaannya secara nyata. Ia benar-benar kucing yang gagah. Perutnya yang kuat, terus menuju ke kakinya yang kokoh. Selangkangannya

memekar. Aduh aduh, betapa jantannya. Naluri keperempuanan dan insting betinaku yang pasrah, semakin memasrah meminta untuk diterkam. Aku adalah kucing. Dan tunggu apa lagi, kami hanyalah hewan yang tak memiliki aturan. Dia kemudian menjilatiku....

Kami berbaring lemas berdampingan di bekas kamar manusiaku dulu. Betapa dahsyatnya menjadi seekor kucing. Baru kali ini aku merasakan sensasi digauli dan balas menggauli sedemikian rupa. Dunia manusia memang berbeda dengan dunia binatang. Juga dalam kehidupan perkelaminannya. Tak ada manusia yang mampu seliar binatang dalam perkara yang satu ini. Benar-benar mengurus tenaga. Dan itulah pengalaman pertamaku sebagai kucing. Tak ada kekhawatiran yang selama ini kucemaskan. Apabila sperma kucing jantan ini berbuah, biarlah ia tumbuh. Tak ada juga pikiran cemas jika aku mengandung anak di masa yang kurang tepat. Tak ada pikiran kontrasepsi. Tak ada kecemasan untuk sekedar memikirkan cinta. *Taik anjing dengan cinta!* Hewan tak butuh pernikahan untuk melegalkan perbuatan ini. Aku hanya ingin dituntun oleh naluri kebinatanganku. Aku hanya ingin bebas tanpa dirumitkan oleh masalah hidup yang remeh-temeh ini.

Sejak kemarin aku belum makan, perut terasa kosong. Kucing laki-laki itu mengajakku keluar untuk makan. Biasanya makanan sudah disiapkan adikku di dapur untuknya, tapi aku menolak. Sebagai kucing baru, aku masih cukup kuat rasa malunya. Sakit, sedih, luka, dan rasa bersalah memang sudah tak ada padaku. Tapi rasa malu terlihat sebagai seekor hewan masih ada. Rupanya perasaan sedih dan bersalah yang teramat dalam itu pula yang menyebabkan aku bermetamorfosis menjadi kucing sungguhan. Maka kubiarkan kucing laki-laki itu keluar kamar melalui jendela yang tak terkunci untuk memakan santapannya yang kukira sudah disiapkan di dapur. Aku memilih diam di pojok kamar.

Ketika hari mulai beranjak siang, pintu kamarku diketuk. Suara ibu terdengar memanggil-manggil dari luar. Mungkin karena tak ada jawaban, ketukan bertambah keras, suara panggilan yang tadinya lembut, makin lama kian melengking jengkel. Dari nada suaranya, aku tahu ia marah. Aku yang berada di pojok kamar, merasa takut. Tak lama kemudian, hentakan keras terdengar diiringi suara gagang pintu yang didobrak paksa. Aku tak sadar telah berteriak kaget dengan raungan meong keras di kolong ranjang.

Aku menduga-duga bahwa ibu juga kaget mendapati kamar anak perempuannya kosong. Di ranjang, ada bekas baju yang aku pakai kemarin sebelum tubuhku mengecil dan kemudian susut menjadi kucing. Ia panik dan memanggil seisi rumah. Semuanya datang dan memeriksa setiap sudut kamar, belakang pintu, dalam lemari, dan kolong ranjang. Tentunya mereka tak akan menemukan apa-apa di sana kecuali seekor kucing betina yang meringkuk takut di pojok kolong ranjang.

Terharu juga aku melihat ibu yang menitikkan air mata. Sosok yang selama ini keras dalam membesarkan dan mendidikkurupanya tak tega memikirkan derita yang aku pikul. Ia sibuk ke sana kemari menyuruh adikku menghubungi teman-teman yang aku miliki. Aku sedikit menikmati kegaduhan ini, menikmati kecemasan yang mereka rasakan. Biarlah mereka bersusah-payah mencari keberadaanku agar mereka juga mengerti rasanya kehilangan. Tak hanya teman-temanku, mereka juga menanyai tetangga-tetangga dan keluarga jauh kalau-kalau aku kabur ke salah satu rumah mereka. Tak ada petunjuk apa-apa atas kehilanganku, dan memang, aku pun tak merencanakan hal ini sama sekali. Satu-satunya jejak terakhir yang aku tinggalkan hanyalah baju yang aku pakai kemarin. Ibu hanya bisa mengambilnya dan membaui baju tersebut seolah-olah ia bisa menemukan sisa-sisa keberadaanku yang masih melekat di sana.

Sejenak aku terlupakan dengan kabar kehilangan tersebut, aku yang seekor kucing ini duduk manis sambil menonton kegaduhan yang ada. Aku menduga-duga setidaknya sore nanti mereka akan menyadari keberadaan makhluk baru yang muncul di rumah ini. Aku pun memanfaatkan kegaduhan tersebut untuk menyelinap ke dapur dan mencari sisa-sisa makanan yang mungkin disisakan oleh kucing laki-lakiku tadi. Tapi dasar, kucing tetaplah kucing. Rupanya ia tak memikirkan perutku yang keroncongan. Piring makanan dan mangkuk susu untuk binatang peliharaan itu kosong melompong. Bekas jilatannya tampak masih baru. Sedikit aku mengomel kesal tapi segera aku sadar bahwa aku kucing mantan manusia. Aku telah lulus sarjana S1. Dulunya juga aku perempuan mandiri yang pintar memasak. Tak ada yang perlu aku risaukan tentang kelaparan. Lagi pula, ini dapur rumahku. Aku bisa berpesta pura sepuasnya tanpa dirisaukan dengan asupan diet atau makanan ideal yang dianjurkan dokter.

Benar saja, dengan kucing berakal manusia, aku bisa menemukan sisa ayam dan gulai ikan mas yang menjadi kegemaran keluarga. Setelah kenyang makan enak, aku sengaja berjalan-jalan keluar. Matahari, udara, taman-taman, pagar, dan segala hal tampak jauh berbeda. Aku merasakan sensasi seakan-akan baru melihat semua ini dari sisi lain yang tak kusadari. Mungkin seperti inilah rasanya menjadi tahanan yang baru saja terbebas dari penjara dan menghirup aroma kebebasan yang selama ini ia impikan.

Sambil lari-lari kecil, aku melewati rumah tetanggaku, Bu Diah. Tiba-tiba aku mencium bau kucing jantan yang sedang birahi. Aku ingat. Bu Diah memang beberapa minggu lalu membeli kucing ras. Semakin dekat rumah Bu Diah, semakin keras aroma itu merangsang naluri keperempuananku. Dan benar saja, kucing laki-laki itu berada di pojok pagar ketika aku menerobos masuk lewat sela-sela tanaman yang ada di sana. Dengan lenggang

seekor kucing betina, aku dekati kucing laki-laki jenis *siamesse* ini. Meskipun ekornya sangat pendek, bahkan nyaris tanpa ekor, kucing jantan ini tampak sangat kuat dan sehat. Kami pun terlibat dalam pergumulan....

Heran juga, begitu birahinya aku sebagai kucing betina. Dalam sehari, telah dua kucing jantan kugoda hingga menggauliku. Mungkin saja, ini naluriku yang selama ini kupendam ke alam bawah sadar akibat gagalnya pernikahan yang aku rencanakan. Mungkin juga ini adalah keinginanku sebagai manusia yang tak bisa kupenuhi karena terhalang nilai-nilai perasaan berdosa dan salah. Dan sebagai kucing, semua yang kulakukan hari ini tak meninggalkan penyesalan sama sekali. Semua berjalan wajar-wajar saja. Malah membanggakan. Di kalangan bangsa kucing, tak ada kamus selingkuh atau berkhianat. Khianat dan selingkuh itu hanya ada pada dunia manusia.

Dengan langkah gontai aku pulang ke rumah. Lemas tapi puas. Kutemui kucing laki-lakiku sedang tidur malas-malasan. Mendengar langkah kakiku, dia terjaga sebentar lalu mencium mulutku, membaui apa yang barusan telah kulakukan. Dia cuek-cuek saja. Itu sudah tabiat kucing, mungkin begitu pikirnya. Aku mendesakkan diriku pada kucing laki-lakiku itu, dan tidur pulas berdampingan. Inilah kebahagiaan seekor kucing.

Awalnya, adik perempuanku yang menyadari keberadaan kucing betina baru di rumah kami. Setelah bertanya-tanya ke tetangga sekitar, tak ada yang mengetahui hal tersebut. Maka jadilah aku peliharaan resmi keluarga manusiaku sendiri. Apalagi dengan keakraban ku dengan kucing laki-laki yang ada di rumah tersebut, seolah-olah aku bukanlah pendatang baru di sana. Semua penghuni rumah juga rasanya menyayangiku. Tabiatku yang jinak, penurut, dan tidak pernah buang air sembarangan semakin membuat mereka suka dengan keberadaanku. Aku juga tidak peduli dengan yang dirasakan oleh keluargaku akibat ke-

hilangan sosok anak gadis mereka yang sedih akibat penikahannya yang gagal. Mungkin mereka masih menduga-duga akan keberadaanku saat ini, tapi biarlah, aku juga tak peduli. Memang terkadang aku sempat melihat ibu yang duduk-duduk di sofa dengan mata berkaca-kaca sambil membuka foto album masa kecilku sebagai bayi manusia. Masa bodoh dengan apa yang ia pikirkan.

Hari-hari berikutnya, tak ada yang harus dikerjakan bangsa kucing. Kucing tak perlu bekerja. Kerjanya hanyalah mencari makan dan memenuhi birahinya. Beberapa kucing kompleks perumahan di situ juga telah menggauliku. Aku cukup pilah-pilih dan hanya yang tampan dan gagah saja yang kuizinkan. Kami melakukan-nya di mana-mana sesuka kami dan tak ada yang melarang. Baik siang, malam, di sofa, di lantai, di jalan, dan di taman-taman. Semuanya adalah waktu dan tempat yang nyaman bagi bangsa kucing. Dua minggu setelahnya, aku sadar aku mengandung. Entah kucing mana yang telah membuatku bunting, tapi aku baik-baik saja dan tetap tak memikirkan serius hal tersebut. Mengandung, biarlah mengandung. Toh, tinggal dilahirkan dan aku tetap bebas sebagai kucing. Pernah aku mencoba sesekali berbuat nakal dengan mengikuti ajakan beberapa kucing jalanan untuk mencuri ikan di salah satu rumah tetangga, akibatnya kami kepergok anak-anak dan mereka melempari kami dengan batu. Paha dan kepalaku memar. Luka-luka. Untung saja, batu itu tak mengenai perutku, aku tak bisa membayangkan bagaimana sakitnya keguguran dengan cara sadis semacam itu.

Dengan terseok-seok aku melangkah pulang, luka-luka itu kemudian membuatku mengalami demam tinggi dan pusing lagi seperti kemarin dulu ketika aku bermetamorfosis menjadi kucing. Begitu pula kini yang kurasakan. Seluruh tubuhku terasa perih, kepala berat, dan mata berkunang-kunang. Perutku terasa mual seakan diaduk-aduk. Panas. Meminta untuk dimuntahkan.

Dunia serasa berputar, doyong, dan lampu bergoyang-goyang. Putaran semakin cepat, air mataku menderas, terasa asin tercecap. Tak mampu lagi kuseka. Aku menyerah kalah. Gelap. Sunyi. Sulit bergerak. Seluruh badanku kaku. Terasa tanganku memanjang dan aku memiliki kaki lagi untuk berdiri, tapi berat sekali kaki-tanganku kugerakkan. Di tengah dadaku yang sesak, aku sempat memicingkan mata. Sekilas kulihat kucing laki-lakiku mengeong seakan merintih sedih. Aku sadar, kalau saja aku berteriak, tentu yang keluar adalah suara manusia. Dan apabila sekuat tenaga aku menggerakkan kaki dan tanganku, aku akan terbangun sebagai manusia kembali.

Tiba-tiba saja aku sadar bahwa aku sedang mengandung. Dan apabila aku bangun nanti, bagaimana kujelaskan kepada keluarga tentang sosok yang membuatku bunting seperti ini?

Proses Kreatif Penulisan “Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan”

Oleh Abdul Hadi

Percaya atau tidak, saya mendapat ide untuk menulis cerpen “Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan” ini berasal dari mimpi. Saya termasuk orang yang jarang bermimpi saat tidur, namun mimpi saya saat itu membuat saya termenung cukup lama saat bangun tidur. Bagaimana tidak, saya bermimpi menjelma menjadi seekor kucing. Karena takjub, saya pun menuliskannya dalam buku catatan harian.

Ide ini mengendap cukup lama. Pada bulan Februari tahun 2017, saya putus cinta dengan pacar saya. Saya sangat sedih dan terpuruk. Pada saat itu, saya bayangkan andai saja saya terlahir bukan sebagai manusia, saya tentu tidak akan berpikir rumit tentang cinta. Kalau sekarang saya mengingat-ingat masa-masa itu, rasanya saya tersenyum-senyum sendiri. Di tengah rasa sedih itu, saya teringat kembali pada mimpi saya itu – mimpi berubah menjadi seekor kucing.

Berbekal pengalaman pahit dan mimpi yang absurd, saya terpantik untuk mengembangkannya menjadi sebuah cerita. Saya ingin membuat cerita yang demikian nyata, bukan lagi sebagai mimpi. Saat itu juga, saya menyusun kerangka cerita. Kemudian, mengarang konflik yang lebih besar. Membayangkan tokoh-tokohnya dan menuliskan watak di antara mereka.

Sejujurnya, saya merasa tidaklah sekreatif penulis-penulis lainnya. Beberapa kali saya berbincang dengan cerpenis-cerpenis kenalan saya, mereka menyatakan bahwa mereka cukup duduk di depan layar *laptop* dan cerita dapat dikembangkan tanpa harus menyusun kerangka dan tokoh-tokohnya terlebih dahulu. Dibanding saya, mereka adalah para penulis hebat. Di hadapan mereka, saya merasa hanya seseorang tak berbakat yang tetap ngotot ingin menjadi penulis.

Sehari penuh barulah cerita rampung. Alurnya saya susun seimajinatif mungkin. Paragraf pembukanya saya usahakan hadir secara ambigu dan menarik. Oleh karena itu, di awal cerita saya tuliskan tokoh aku yang sedang gelisah. saya menggiringnya ke dalam tiga persepsi, entah dia resah oleh sebab gagal menikah, atau resah karena proses penjelmaan dari manusia menjadi kucing, atau resah dari wujud kucing menjelma kembali jadi manusia. Semua bisa saja dimasukkan ke jalan cerita.

Hal yang paling penting, saya menyisipkan pesan bahwa setiap manusia memiliki bayangan gelap dalam diri mereka. Bayangan gelap ini selalu kita sembunyikan. Ketika tokoh aku menjelma kucing, bayang yang ada pada risi keluar. Ia dikendalikan oleh nafsu dan insting purba yang selama ia masih berwujud manusia, keduanya tidak bisa keluar karena tatanan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Saya rasa, semua manusia sama. Semua memiliki insting dan nafsu yang kita sembunyikan. Itulah yang secara diam-diam saya sisipkan di dalam cerpen "Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan".

■ PEMENANG III

Rangkong dalam Cerita Ayah

Wika G. Wulandari

Universitas Ahmad Dahlan

Malam kelima Bulan Syakban, ayah kembali membacakan cerita pengantar tidur yang ia tulis dalam pikirannya. Tidak hanya padaku ayah tunjukkan cerita itu, tapi pada desir angin yang menghantar mendung, pada derik jangkrik yang lirih, pada neon-neon tua yang ringkih. Ayah bercerita dengan khidmat.

“Saat umurmu lima tahun, kau senang memperhatikan burung rangkong dari jendela dapur,” Ayah memulai. “Kau pandai menirukan suaranya. Dan setiap malam sebelum tidur, kau berlagak seperti rangkong. Memutari pohon natal di dekat lemari buku ayah. Sampai kau lelah, sampai kau terkantuk-kantuk.”

Aku menyeringai dan meminta Ayah melanjutkan.

“Kau punya satu album tebal yang berisikan gambar rangkong. Kau bilang kau ingin punya mulut seperti rangkong. Besar dan tebal, agar bisa melahap semua masakan ibu tanpa sisa.”

Aku tahu ada yang salah. Ada yang keliru dari cerita-cerita ayah. Tentang rangkong yang tidak pernah muncul dalam kehidupanku sebelumnya. Tentang semua perilikuku waktu kecil yang sama sekali berbeda dengan apa yang kurasa. Tapi di hadapan ayah, aku terkekeh. Berlagak seperti memang begitulah kehidupan kecilku dulu, begitulah aku melewati masa kanak-kanak bersamanya dan ibu, bereaksi terhadap semua detail yang

ayah lontarkan. Tanpa pernah pikir ulang, tanpa pernah menanyakan.

"Setiap malam kau buka album itu. Kau beri nama setiap foto yang ada. Yang ayah ingat hanya satu, Garuda," lanjut Ayah. "Kau ingat mengapa kau beri nama Garuda?"

"Karena Ayah?"

Ayah mengangguk.

Bahkan dengan jawaban tidak masuk akal pun, ayah ikut larut bersamanya. Seakan percaya dan bahagia melihatku turut dalam alur cerita. Padahal tidak pernah kuingat ada adegan pemberian nama Garuda pada burung rangkong yang misterius itu. Pun janggal sekali bila Garuda adalah refleksi ayah. Tapi, kubiarkan mengalir. Seperti malam yang terus melarut bersama lelap para tetangga.

"Dan karena setiap sore rangkong itu selalu ada di pohon ara, mengawasimu terkadang. Di antara puluhan foto rangkong yang kau punya, hanya Garuda yang paling kau sayang."

Bibirku terkatup rapat. Aku berlagak lagi, pura-pura berusaha mencari rasa yang dulu, mencari penggalan-penggalan kenangan tentang Garuda. Kukerutkan dahiku, sambil berpikir dalam diam, memang benar, bila umur makin bertambah, akan ada dua-tiga memori yang harus dikorbankan untuk dilupakan. Pengorbanan yang berharga dan egois.

"Pernah album itu disimpan Ibu karena kau tak mau tidur siang. Saban hari kau merengek. Tak mau makan, tak mau mandi, tak mau turut ke gereja. Kau merontak di dalam kamar. Kau hancurkan semua susunan boneka di rak lemari. Kau lepas sepreimu, kau hancurkan bantal di lantai. Ayah hanya tersenyum melihat tingkahmu. Sedang Ibu sibuk bersiap diri ke gereja."

Ah, seperti itukah bila seseorang benar-benar mencintai sesuatu? Relu melakukan apa saja untuk mendapatkannya? Dalam detak jarum jam yang mulai larut, aku kembali menyadari bahwa

dulu, dulu sekali, ada bagian dari diriku yang begitu tergilat-tergilat dan polos, entah pada rangkong dalam cerita Ayah, atau pada bocah kecil seberang rumah yang pernah menawariku gula-gula.

“Hingga kami kembali dari gereja, kau masih saja merajuk. Padahal sudah ibu bawakan rengginang kesukaanmu. Hahaha! Kau begitu lucu dulu. Sebenarnya bila kau teliti, kau bisa menemukan album kesayanganmu itu. Ibu hanya menyimpannya di lemari es, di bagian rak sayur. Tapi kau terlalu sibuk melempar apa saja yang ada di kamarmu.”

Kami tertawa malam itu. Mencoba mengalahkan desir angin yang makin kencang. Pukul 21.15, gerimis mulai turun. ayah memakaikanku selimut.

“Belum selesai, Ayah,” regekkku.

Dia hanya mengangguk. “Besok kita lanjutkan lagi.”

Untuk beberapa alasan, seperti kesenangan ayah, aku tak bisa menolak bila saban malam ayah selalu mendatangi kamarku. Menarik kursi kayu ke sisi tempat tidur dan mulai bercerita apa yang pernah dia alami dulu.

Setelah ditinggal ibu lima tahun lalu, ayah mulai meninggalkan semua kegiatan yang mengharuskannya keluar rumah. Dia lebih memilih menungguku pulang, dengan secangkir teh hijau dan sebungkus biskuit. Kalau sudah begitu, kami akan berbin-cang cukup lama di teras belakang, sambil sesekali memanjatkan doa untuk ibu.

Bulan lalu ayah divonis menderita demensia, penyakit degenerasi yang perlahan menghapus ingatan-ingatan tertentu dan menghilangkan kemampuan motoriknya. Sejak itu dia sering memperlakukanku sebagai Arnia kecil, bukan Arnia dewasa yang sebentar lagi menyandang gelar doktor. Dan semenjak itulah Ayah mulai membacakan dongeng sebelum tidur, memakai-

kanku selimut, dan menunggu di ujung tempur tidur hingga aku benar-benar terlelap.

“Kau ingin mendengar lanjutan semalam?”

Meski terkadang aku terlalu lelah dan ingin segera tidur, teringat kembali pesan dokter yang memintaku untuk selalu mengajak ayah berinteraksi. Pun aku tak bisa menolak seri semangat ayah dan bagaimana dia selalu menggebu-gebu merangkai kejadian demi kejadian tentang rangkong dalam hidupnya. Dan perlahan aku disadarkan, pada malam-malam selanjutnya, dalam semua cerita ayah ada rindu untuk kembali. Ada keinginan untuk berkumpul bersama sanak keluarga, membayar kembali waktu-waktu yang terlewatkan.

“Sebelum ibu meninggal, ibu meminta ayah untuk membelikan boneka rangkong kesukaanmu. Waktu ditanya mengapa, ibu ingin tahu apa yang kau rasakan dulu saat setiap malam tidur bersama boneka rangkong. Susah sekali mencari boneka rangkong kala itu. Karena tak punya banyak waktu, ayah pesan langsung ke tukang boneka.”

“Mengapa tidak ambil bonekaku?”

“Semua bonekamu dan albummu ditinggalkan di Kalimantan. Itulah mengapa kau mati-matian tidak mau naik ke pesawat dulu. Bila esok lusa kau kembali ke Kalimantan, ambikan semua barang-barangmu. Tata rapi di lemari kayu punya ibu. Agar esok lusa bila ayah bercerita kenangan lalu, kau bisa melihat dan membayangkan dengan nyata.”

Aku mengangguk. Semakin hari, semakin bingung aku harus bagaimana menanggapi cerita ayah. Bukan karena aku tak pandai bersandiwara, tapi lantaran aku tahu kehidupan masa kecilku tidak seperti yang diceritakan ayah. Ada gejala ingin protes dalam dada, gejala yang sudah kutahan belasan hari. Berharap suatu saat akan luntur sendiri.

Lewat cerita-cerita ayah, aku akhirnya tahu, banyak kenangan yang telah luntur dari ingatannya. Yang benar-benar bertahan di dalamnya hanyalah perasaan sedu sedan tentang hari-hari kelam di masa mudanya. Sese kali, dengan perasaan kosong, ayah bercerita, dalam gigil tangis yang tak bersuara, sedih yang tak ter kira, ayah menuangkan penyesalannya sangat pekat.

“Rangkong hanya suka pada pohon yang lebih tinggi dari pohon lain. Di dekat rumah kita dulu ada pohon ara yang lebih tinggi di antara pepohonan yang lain. Ketika pohon ara ditebang, rangkong itu bingung. Hampir seharian rangkong itu hanya terbang mengawang di udara. Entah karena bingung ke mana habitatnya yang dulu atau bingung menemukan habitat baru.”

Saat tak ada lagi yang bisa dilanjutkan atau diceritakan, ayah akan menatap lantai. Menyembunyikan bola matanya yang ber kaca-kaca. Atau menggenggam erat tanganku, memintaku cepat ter lelap agar dia bisa menikmati kesedihan di pojok kamarnya. Ketika tidak ada lagi yang bisa disampaikan, ayah membiarkan lirih suara jangkrik mengisi kekosongan di antara kami. Sambil sesekali menggumamkan lantunan lagu lawas.

Lalu kuingat dulu betapa sering lagu itu disenandungkan ibu di antara perapian dan asap-asap masak kan. Kuingat pula saat ini, waktu ayah merawat tubuh lemah ibu karena digero goti kanker dan diabetes, hanya lagu-lagu lawas yang ayah nyanyi kan untuk mengantarkan ibu pada lelap. Hingga ketika lelap ibu benar-benar panjang, dan tak ada seorang pun yang berani berharap ibu akan terbangun dari lelap itu, ayah hadiah kan se buah lagu lawas berjudul *di batas kota ini* dengan gumaman sendu.

Dan di rongga dadaku seperti ada badai pasir yang menggerakkan daun-daun ilalang. Mencabik-cabik, mengoyak, menoreh luka di sana-sini, meninggalkan pedih yang juga sangat¹.

¹ “Sebuah Kisah Sedih” karya Puthut EA.

Satu malam di antara sekian banyak malam dengan cerita pengantar tidur, wajah ayah hambar. Di sandaran tempat tidur, aku sudah menunggu, seperti biasa, dengan banyak rekaan ade-gan pura-pura.

“Kau tahu hewan apa yang setia?”

“Buaya, angsa, mungkin.”

“Rangkong, Arnia. Rangkong itu setia.”

“Seperti Ayah?”

Ayah terkekeh. “Ibumu yang setia. Ayah belum tentu.”

Aku tersenyum dan mengangguk. Ayah melanjutkan, “Rang-kong jantan begitu menyayangi rangkong betina. Dibawakannya makanan saat si betina sedang mengerami telur di lubang pohon. Selama empat bulan berturut-turut, Arnia. Bila kau bunuh rang-kong jantan, itu sama hal dengan kau menelantarkan induk dan anak-anaknya.”

Bagiku itu hal yang wajar. Jantan mencarikan makanan untuk betina saat si betina sedang mengeram telur. Tidak ada yang be-gitu spesial dari cerita ayah. Tapi ketika melihat wajah ayah begitu nelangsa, di antara bohlam-bohlam kuning, aku tidak tega untuk menyela. Toh, di antara semua malam yang ayah hadirkan dengan cerita pengantar tidur, pada akhirnya yang benar-benar kupen-tingkan adalah kesehatan ayah.

“Bagaimana kalau rangkong jantan mati sebelum masa pe-ngeraman telur selesai?”

Ayah diam. “Kau selalu suka akhir yang sedih, ya.”

Bahkan sebelum larut mengetuk jendela kamar, ayah meng-akhiri ceritanya. Semua lampu ayah matikan. Aku tak tahu ruang-an mana yang menjadi tempat tumpahan kesedihan dan kerindu-an ayah malam ini, setelah tadi malam menghabiskan pekat air matanya di depan lemari kayu ibu.

Aku tahu, ketika ayah pertama kali membacakan cerita pengantar tidur yang dia tuliskan dalam kepalanya, aku teramat sadar cerita itu bukan tentang masa kecilku. Sejak dulu, sejak lahir tak pernah sekali pun aku menginjakkan kaki ke Kalimantan, kota kelahiran ayah. Dan aku pun tak pernah melihat burung rangkong terbang bebas di sekitaran pohon ara.

Aku sadar, semua memori yang ayah tuangkan dalam ceritanya adalah penggalan masa lalunya yang masih kuat menancap, meski demensia perlahan-lahan menggerus habis kenangan yang tersisa. Tapi kubiarkan ayah bercerita, bercerita tentang masa lalunya yang kelim, yang dulu hanya ibu yang tahu.

Rangkong-rangkong yang ayah ceritakan adalah bentuk penyesalan masa mudanya. Dulu, dulu sekali, ayah adalah pekerja lepas di sebuah organisasi ilegal. Demi menghidupi adik, kakak, dan ibunya, ayah turut serta dalam penembangan liar di hutan Kalimantan. Semua pohon ara, pohon mahoni, dan pohon apa saja yang terlihat kokoh akan ditebang, tanpa pilah, tanpa berpikir dua kali. Bila beruntung, satu-dua ekor rangkong ikut dimangsa, diambil paruhnya, dan dijual ke pasar gelap. Hasil penjualan paruh rangkong bisa menghidup keluarganya selama satu minggu.

Ibu pernah bercerita jumpa pertamanya dengan ayah. Setelah dua bulan dibui dengan denda dua ratus ribu rupiah, ayah dibebaskan. Di depan kantor polisi tempat ayah mendekam itulah mereka pertama kali bertemu, berinteraksi dan menjadi titik awal kebersamaan. Sejak itu ayah mulai berubah, tidak lagi menebang liar, tidak lagi berburu rangkong. Namun karena harus merawat ibu, ayah terpaksa meninggalkan Kalimantan. Pulang ke rumah mertua.

Saban malam di langit Jakarta, ayah gelisah. Memikirkan bagaimana nasib-nasib rangkong sekarang. Hingga kini, ketika aku adalah hal berharga yang tersisa dalam hidupnya, ayah masih menyimpan rasa yang dulu. Satu yang berubah adalah penyesal-

an dan kegundahan yang bertahun-tahun dialaminya, ayah tumpahkan dalam cerita rangkong yang dibacakannya sebelum aku terlelap.

Bahkan sebelum ayah ikut terlelap bersama ibu, sempat dikatakannya satu patah kalimat. "Jangan merenggut kesenangan makhluk lain. Sesal itu menyengsarakan dan mematikan."

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “Rangkong dalam Cerita Ayah”

Oleh Wika G. Wulandari

Saya cenderung mendapatkan ide menulis dari perkataan atau cerita yang saya dengar. Cerita “Rangkong dalam Cerita Ayah” lahir ketika saya tengah mengikuti kelas Ekologi Tumbuhan yang diampu oleh Pak Hendro Kusumo. Di sela-sela menyampaikan materi, Pak Hendro menyisipkan sebuah cerita miris tentang populasi rangkong di Kalimantan. Kisah tentang para penebang liar yang tidak hanya merusak hutan, tapi juga merusak habitat burung berparuh besar.

Lantas, lahirlah ide cerpen “Rangkong dalam Cerita Ayah”. Ide kasar yang saya dapatkan ketika tengah mengikuti kelas Ekologi Tumbuhan, saya simpan beberapa waktu untuk kemudian saya kembangkan. Saya merupakan tipe penulis yang tidak bisa langsung menuangkan ide begitu saja. Saya perlu satu elemen lain untuk memulai menulis dan mengembangkan ide yang sudah ada, yakni *mood*. Bila kedua elemen itu sudah hadir, saya bisa duduk berjam-jam di depan *laptop* hanya untuk menuangkan satu ide dalam sebuah cerpen, merevisi cerpen, dan menyelesaikan draf cerpen yang sudah ada.

Untuk mengembangkan cerpen yang muncul dari ide yang “berat”, saya perlu melakukan riset terhadap subjek yang akan saya tampilkan. Seperti cerpen ini, saya melakukan riset terhadap rangkong di halaman-halaman internet. Setelah mendapatkan informasi terpercaya, maka saya akan dengan mudah mengembangkan ide yang sudah ada.

■ PEMENANG IV

Gadis Kecil di Sudut Pasar

Reva Nurrohmah

SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

Namaku Amira Dewantie. Aku sekarang duduk di kelas IX SMP, tapi ayah masih belum juga menambah uang sakuku. Kadang aku kesal, ketika melihat teman-temanku membeli aksesoris cantik yang harganya cukup mahal. Aku kesal karena uang sakuku tidak cukup untuk membeli aksesoris yang sejenis. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya menghela napas yang dipenuhi dengan kekesalan.

Aku menggerutu di bawah teriknya matahari. Ayah tidak mengerti perasaaanku. Ibu dan kakakku pun demikian. Kulangkahkan kaki meninggalkan gerbang sekolah dan teman-temanku yang asyik memilih aksesoris di sebuah toko depan sekolah. Aku semakin kesal kenapa toko itu harus ada di depan sekolah. Jika aku bergabung dengan mereka, aku hanya akan menanggung malu karena aksesoris itu mahal, tidak mampu kubeli. Aku iri dengan mereka. Aku berniat merajuk ketika sampai di rumah nanti agar ayah menambah uang sakuku.

Aku melangkahkan kaki di jalan yang tidak begitu lebar. Lalu akhirnya Prista dan Bella, teman sekelasku, dengan gagahnya lewat di sampingku mengendarai sepeda motor. Lagi-lagi aku merasa kesal dengan hidupku. Kenapa hanya aku yang berjalan kaki ke sekolah, padahal jarak rumah dan sekolahku cukup jauh.

Sedangkan anak lain seusiaku sudah diizinkan dan diberikan sepeda motor sendiri. Aku terlalu sibuk menggerutu dan menyesali nasib, sampai hampir lupa bahwa aku diberi tanggung jawab kelompok untuk membeli bahan-bahan peraga untuk praktek biologi besok. Aku mengurungkan niat untuk cepat-cepat pulang ke rumah.

Aku membelokkan langkah ke pasar. Sebenarnya aku tidak suka ke pasar, terlalu ramai. Tapi dimana lagi aku bisa mendapatkan barang-barang itu dengan harga murah, selain di pasar. Akhirnya dengan setengah terpaksa aku memutuskan untuk membeli barang di pasar. Matahari sudah di sebelah barat menandakan siang akan berganti malam. Akan tetapi pasar ini masih ramai didatangi ibu-ibu rumah tangga. Aku baru memasuki halaman depan pasar, tapi aku sudah berpikiran untuk mengurungkan niat. Banyak sepeda motor terparkir rapi memenuhi halaman depan pasar yang berfungsi sebagai tempat parkir. Aku juga melihat beberapa petugas parkir yang wajahnya sudah tidak asing lagi bagiku. Kemudian sepasang mataku menangkap sosok gadis kecil di sudut pasar. Aku sering melihatnya ketika pulang sekolah. Dia selalu di samping toko itu, di sudut pasar, berdiri bersandar di dinding sebuah toko. Dia menatap kosong ke bawah pada sepasang sandal lusuh yang dikenakannya. Sesekali dia menggerakkan kakinya, menggesek-gesekkan sandalnya ke lantai.

Karena penasaran, aku berjalan mendekatnya, langkahku terhenti karena seorang ibu paruh baya memanggil gadis itu, "Sini, Nak." Gadis itu berjalan dengan semangat menghampiri ibu itu. Dia membawakan barang belanjaan ibu itu. Dia berjalan agak kerepotan, sepertinya barang yang dibawanya cukup berat. Aku ingin membantunya, tapi aku hanya bisa memandangnya saja. Kulihat napasnya mulai terengah-engah. Dia membawa barang mengikuti ibu paruh baya itu ke angkutan umum. Ibu paruh baya tadi memberinya beberapa lembar uang seribuan.

Senyum gadis kecil itu merekah. Dia kembali berdiri di samping toko. Dia menghitung uang yang diterimanya. Tak lama kemudian, dia berlari-lari kecil meninggalkan pasar. Setelah dia hilang dari pandanganku, aku baru tersadar dari lamunanku. Sebagian toko di pasar sudah tutup. Aku belum mendapatkan barang yang diperlukan kelompokku. Beruntung toko di dekat gadis kecil itu bersandar belum tutup. Aku segera mencari apa yang kubutuhkan dan membayar belanjaku.

Aku meninggalkan pasar yang mulai sepi. Parkiran yang tadi kulihat hampir penuh, sekarang sudah lengang. Aku segera pulang ke rumah. Hari semakin sore dan jarak yang kutempuh masih cukup jauh. Sepanjang perjalanan, aku memikirkan gadis kecil tadi. Sesampai di rumah, aku masih memikirkan gadis kecil, hingga aku lupa bahwa aku ingin merajuk supaya ayah dan ibu menambah uang sakuku.

Hari sudah berganti malam, aku mengerjakan rutinitas seperti biasanya. Menunggu kakak pulang, membantu ibu memasak, makan malam bersama, belajar dan mengerjakan PR. Malam semakin larut, aku mengantuk dan ingin tidur. Di saat itu aku kembali teringat akan gadis kecil itu. Gadis kecil yang sangat misterius. Mengapa dia selalu bersandar di pojok pasar? Aku berniat mencari tahu tentang gadis kecil itu. Tak lama kemudian aku jatuh tertidur.

Keesokan harinya aku kembali bersekolah seperti biasa. Tapi pikiran tentang gadis kecil itu terus mengganggu. Aku menjadi tidak konsentrasi dan terus-menerus melirik jam di pergelangan tangan. Akhirnya waktu yang kutunggu-tunggu tiba. Bel pulang sekolah berbunyi. Aku tidak sabar bertemu dengan gadis kecil itu. Di bawah teriknya matahari, aku berjalan cepat, membelokkan langkah ke arah pasar. Dari jauh kulihat gadis kecil itu di sana, tapi kemudian ia berjalan pergi meninggalkan pasar. Aku mengikuti langkah gadis kecil itu dari jauh. Kulihat dia mem-

belokkan langkah ke sebuah rumah mewah di tepi jalan. Dia memencet bel dan Pak Satpam keluar, kemudian mengajak masuk gadis kecil itu.

Aku menunggu gadis kecil itu keluar dari rumah mewah itu membawa kantung kresek berisi sesuatu. Senyum gadis kecil itu tampak bahagia, namun gurat kelelahan tetap terpancar dari raut wajah gadis itu. Karena hari sudah sore dan jarak yang kutempuh masih cukup jauh, aku memutuskan untuk pulang. Mungkin besok atau lusa aku akan mengikuti gadis kecil itu lagi. Anehnya, kejadian itu berulang beberapa kali.

Suatu hari sepulang sekolah, aku mengikuti gadis kecil itu lagi. Tapi sekarang gadis kecil itu tidak lagi pergi ke rumah mewah. Dia berjalan menyusuri gang sempit di perkampungan kumuh di pinggir rel kereta api. Aku berhenti ketika gadis kecil itu menghilang di antara rumah-rumah kecil dan tidak layak huni.

Aku pulang ke rumah dengan kecewa. Rasa penasaranku semakin memuncak. Hari selanjutnya aku kembali ke pasar. Tapi gadis kecil itu tidak ada di pojok pasar. Aku kemudian bertanya pada ibu penjaga toko di dekat gadis kecil itu sering berdiri. Tapi ibu itu tidak tahu keberadaan gadis kecil itu. Ia hanya mengatakan bahwa gadis kecil itu tinggal di perkampungan kumuh pinggir rel. Aku berterima kasih kepada ibu itu dan beranjak meninggalkan pasar.

Karena rasa penasaranku, aku pun pergi mencari rumah gadis kecil itu. Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepalaku. Aku melewati gang sempit yang pernah aku lewati. Dari jauh kulihat perkampungan kumuh itu. Aku terdiam sesaat. Aku membatalkan niat untuk mencari rumah gadis kecil itu. Aku takut terjadi sesuatu padaku, karena tampak beberapa laki-laki dewasa duduk bercanda gurau di ujung gang. Aku membalikkan badan dan melangkah pergi. Lebih baik kutemui gadis kecil itu besok.

Aku pulang ke rumah. Aku menjadi tidak nafsu makan dan tidak berkonsentrasi belajar. Aku tidur dengan bermacam-macam pikiran di kepala. Keesokan harinya aku berangkat sekolah seperti biasa. Kali ini aku merajuk meminta tambahan uang saku. Awalnya ayah dan ibu tidak mau menambah uang sakuku. Walaupun tetap saja aku tidak bisa membeli aksesoris mahal di toko depan sekolahku. Tapi di balik merajuknya aku pagi ini, ada sebuah rencana.

Aku kembali pergi ke sekolah. Aku kembali mengikuti pelajaran dengan tidak konsentrasi. Pikiranku kembali memikirkan gadis kecil misterius itu. Bel pulang sekolah terasa lebih lama. Sepulang sekolah aku pergi ke pasar. Bukan untuk berbelanja, tapi untuk menemui gadis kecil itu. Aku mengajak gadis kecil itu ke warteg depan pasar.

“Siapa namamu?” aku bertanya.

“Namaku Naila, Kak,” ucap gadis itu dengan mulut penuh dengan nasi.

“Kamu tinggal di mana?”

“Aku tinggal di perkampungan dekat rel kereta api, aku tinggal berdua dengan nenek.”

Gadis kecil itu sangat menikmati makan siangnya. Aku juga membungkus nasi dan lauk untuk sang nenek. Setelah dia selesai makan, aku mengantarkannya pulang. Kami berjalan menyusuri gang sempit itu lagi. Aku terpaku, bagaimana mungkin ada seorang gadis kecil tinggal di tempat seperti ini. Tempat kumuh, kotor dan bau.

Aku memasuki rumah berdinding triplek bertambal-tambal dan beratapkan seng bekas. Rumah kecil dan tidak layak huni. Sekeliling rumah itu penuh dengan barang-barang rongsokan. Aku sangat sedih melihat nasib gadis kecil itu. melihat aku datang, nenek terkejut juga senang karena jarang ada orang yang mau berkunjung.

Nenek itu memperkenalkan diri. Nenek itu bernama Nenek Saidah. Nenek Saidah kemudian menceritakan kisah pahit hidupnya. Kisahnya berawal ketika orang tua Naila bercerai saat Naila berumur 3 tahun. Setelah bercerai, mereka hanya tinggal bertiga, Naila, nenek dan Ibu Naila. Karena penghasilan sang ibu sebagai buruh pabrik tidak mencukupi kebutuhan hidup, sang ibu memutuskan bekerja menjadi TKW di luar negeri. Tapi sudah 7 tahun Ibu Naila tak kunjung pulang. Nenek kemudian bekerja menjadi rongsok. Tapi itu tidak mencukupi kebutuhan hidup di ibukota ini. Semua serba mahal, membuat Naila, cucu semata wayangnya bekerja menjadi kuli angkut di pasar dan pembantu paruh waktu di rumah orang kaya dengan imbalan nasi dan gaji. Nenek Saidah meneteskan air mata. Melihatnya aku tak tega. Aku ikut menangis, aku menyesali perbuatanku. Tidak seharusnya aku membenci hidupku, saat masih ada orang lain di luar sana yang hidupnya lebih susah dari hidupku. Seorang gadis kecil telah membuka mata dan hatinya.

Aku baru tersadar bahwa hari sudah sore. Aku kemudian pamit pulang dan berjanji untuk sering main ke sana. Aku termenung. Aku merasa, aku manusia yang tidak tahu diri. Air mataku meleleh. Beberapa orang yang melihatku mengrenyitkan kening, kebingungan. Tapi aku tidak peduli. Aku malu pada diriku sendiri yang tidak pernah bersyukur. Aku jauh lebih beruntung dari Naila, aku masih punya ayah, ibu, kakak, kakek, dan nenek. Aku masih bisa makan dan sekolah tanpa harus membanting tulang. Aku mengingat-ingat jawaban ibuku yang sebelumnya tidak pernah kupedulikan. Suatu hari aku pernah bertanya, “Bu, mengapa Tuhan menciptakan atas dan bawah?”

“Agar manusia selalu bersyukur saat melihat ke bawah dan berusaha lebih keras saat melihat ke atas,” jawabnya. Ayah ibu maafkan aku yang terlalu banyak menuntut. Tuhan maafkan aku karena aku kurang bersyukur atas apa yang telah Kau berikan.

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “Gadis Kecil di Sudut Pasar”

Oleh Reva Nurrohmah

Proses kreatif penulisan cerpen “Gadis Kecil di Sudut Pasar” terinspirasi dari keprihatinan saya terhadap gaya hidup remaja masa kini yang terkesan kurang bersyukur terhadap karunia Tuhan. Kebanyakan remaja saat ini hidup mewah dan kurang bisa memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Situasi itu boleh jadi disebabkan oleh media (seperti televisi dan internet) yang cenderung kurang mendidik, remaja bebas dalam memilih tayangan televisi dan internet karena tidak adanya filter yang membatasi tontonan atau informasi yang didapatkan dari dunia maya.

Menurut saya, melalui cerita pendek, kita bisa berkisah mengenai keresahan pikiran dan perasaan. Melalui cerita pendek, saya dapat menuangkan ide dan pikiran saya, kemudian para remaja yang membaca cerpen saya dapat berpikir dan merenung tanpa merasa digurui. Harapannya, setelah membaca cerpen saya yang sederhana ini, teman-teman remaja dapat mengubah gaya hidup mereka menjadi lebih baik dan mengisi waktu dengan hal-hal yang lebih bermanfaat.

Proses penulisan cerita pendek ini saya kerjakan kira-kira selama dua minggu. Hambatan yang saya alami saat penciptaan cerpen adalah dalam menentukan konflik yang saya harapkan berbeda dengan cerpen karya penulis lain. Dengan konflik tersebut saya ingin menarik perhatian

pembaca dan menyuguhkan sebuah cerita pendek yang “unik” dan dapat memberikan hiburan sekaligus mendidik. Semoga para pembaca, khususnya remaja, dapat mengambil hikmah dari cerita pendek yang saya tulis.

■ PEMENANG V

Kematian Kambing Mat Sumbing

Abmad Darus Salam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tak ada hal yang paling menyedihkan di dunia ini bagi Mat Sumbing kecuali melihat satu-satunya kambing yang ia miliki mati.

Kambing itu terkapar tak berdaya di kandangnya yang sempit di suatu pagi yang biasa. Artinya pada pagi yang menyediakan matahari terbit dan embun turun dari langit. Kambing itu mati dengan mata yang terpejam dan gigi yang terlihat sedikit, seolah-olah menandakan kambing itu mati secara baik-baik, atau mati dengan bahagia. Tanpa busa di mulutnya akibat racun dan tanpa membesar perutnya karena kembung. Sedangkan Mat Sumbing, melihat keadaan itu, meneteskan air mata. Menangis sedusedan. Dan mengatakan pada dirinya sendiri kalau hari itulah hari mahaduka pertama kali yang ia terima.

Mat Sumbing masih merasakan kehangatan ketika tangannya menyentuh tubuh kambing itu. Artinya, ia mati tidak lama. Ah, andai saja Mat Sumbing tahu detik-detik kematian kambingnya, pastilah ia tidak seduka itu. Mungkin ia akan mengambil golok yang selalu tergeletak di bawah bangku rumahnya. Dan dengan sigap, ia menggorok leher kambing itu tanpa doa – sebab ia tak bisa berdoa. Lalu memakan dagingnya mentah-mentah karena susah baginya memasak sekaligus susah mendapatkan uang

untuk biaya memasak atau kalau itu terlalu menjijikkan, maka Mat Sumbing akan menjualnya secara kiloan. Atau, daging kambing itu dibakar secara langsung tanpa bumbu apa pun. Itu lebih berguna ketimbang mati sia-sia.

Tetapi, seperti masa depan nanti, kematian memang selalu susah dipahami.

Padahal malam itu, malam yang pekat sebelum kematian si kambing, Mat Sumbing sedang tidak bermimpi apa-apa. Ia tidur di atas tikar seperti biasa. Di atas tikar kumuh yang terbuat dari pandan berduri dan tanpa berbantal apa-apa. Ia tak pernah dan tak akan pernah menduga kalau paginya, ketika hendak menaruh rerumputan di tempat makanan kambingnya, akan melihat sesuatu hal yang amat menyedihkan. Melihat kambing yang gemuk, kambing yang ia rawat selama berbulan-bulan, mati sia-sia, mati tanpa mewariskan apa-apa.

Maka, karena saking cintanya, dirawatlah bangkai kambing itu baik-baik.

Maka, karena saking berdukanya, diingatlal riwayat kambing itu baik-baik.

Mat Sumbing menggali kubur seukuran kambing itu di belakang rumahnya yang sempit. Tepat di bawah teritis, genting-genting tempat mengalirnya air hujan. Itu karena ia tidak punya tanah lagi kecuali di sana. Kambing itu dibopong. Meski berat minta ampun, ia tetap melakukannya. Sebab, tak ada cara lain. Semua tetangganya adalah orang kaya dengan rumah yang megah, yang sehari-hari berangkat ke kantor menaiki mobil. Tentu saja orang-orang kantoran enggan menyentuh bulu kambing yang bau apek. Tidak mungkin ia meminta tolong hanya karena untuk membopong bangkai kambing yang tidak memberi manfaat apa-apa.

Mat Sumbing bisa menyimpulkan itu karena pada suatu hari, ia hendak berhutang sedikit uang kepada mereka karena ada

kepentingan yang begitu medesak, dan mereka menolak. Alasan mereka hanya satu, Mat Sumbing tidak mungkin bisa mengembalikan uang itu. Walaupun Mat Sumbing memohon-mohon seperti pengemis, mereka tetap tidak mau menghutangnya.

Mat Sumbing meneruskan galiannya.

Sesungguhnya, di tangan Mat Sumbing, bangkai kambing itu jadi terhormat. Seperti manusia, kambing itu dibungkus kain *lungsuran*, lalu dikubur secara baik-baik. Hanya, di upacara penguburan itu tak ada doa. Tapi *toh* kambing tak butuh doa-doa untuk bisa terhormat melebihi manusia. Kematiannya bahkan lebih terhormat ketimbang Dul Karem, perampok yang mampu dibakar massa, atau Pak Adil Subiyanto, pejabat korup yang mati dengan perutnya membengkak seperti perempuan hamil, atau bahkan lebih terhormat ketimbang Kiyai Sudir yang bunuh diri dengan menggantungkan lehernya dengan tali di wuwung rumahnya karena mendengar perkataan seorang pengemis bahwa amal perbuatan, sebaik dan sebesar apa pun itu, tak menentukan orang masuk surga.

Dan tentu saja, Mat Sumbing, semelarat apa pun, tak pernah dan tak akan pernah memakan bangkai. Baginya, bangkai adalah makanan hewan dan bukan makanan manusia. Kalau ia memakan bangkai, sama saja ia bukan manusia. Karena itulah, kambingnya dibungkus kain dan dikubur.

Lalu, Mat Sumbing mengingat asal-usul kambing itu. Ah, kambing kesayangannya itu. Suatu waktu di saat hujan, di depan bengkel motor yang sudah tutup, Mat Sumbing berteduh. Ia tidak ingin barang rongsokan yang sudah susah payah dimasukkan ke karung harus basah. Dengan rasa lelah, ia duduk sambil memandangi hujan dengan segenap pertanyaan: kapan berhentinya hujan dan kapan keroncongan di perut hilang?

Mat Sumbing sebenarnya lapar, namun apa daya, uangnya belum ada karena masih berbentuk barang rongsokan. Ia tidak

mungkin mampir di suatu warung makan untuk berhutang satu piring makanan. Sebab ia yakin penjual makanan itu tidak yakin kalau ia akan membayar hutangnya. Mungkin juga dengan segenap pertanyaan: kapan kamu bayar hutangnya dan dengan apa kamu membayarnya?

Ya, itu karena Mat Sumbing sudah terlalu banyak berhutang nasi dan belum juga dibayar.

Di situlah, di tengah-tengah bayangan Mat Sumbing mengenai mampir di warung makan, datang seekor kambing kecil dengan bulu yang kumal seolah sudah sekian tahun tidak mandi dan tentu saja tidak keramas memakai shampo, berteduh dengan tanpa memikirkan apa-apa. Tentu saja, karena kambing tidak perlu berpikir untuk melakukan sesuatu. Kambing itu cuek minta ampun kepada Mat Sumbing yang berada di sampingnya. Seolah-olah ia hidup sendirian di dunia ini.

Mat Sumbing melihat kambing itu dengan perasaan prihatin. Tuhan, ternyata ada yang lebih menderita ketimbang saya, batinnya. Maka, saat hujan reda, hujan yang pergi meninggalkan basah di jalanan kota, Mat Sumbing menggiring kambing itu menuju rumahnya, rumah sempit yang kumuh dan yang diapit rumah-rumah orang kaya. Kambing itu nurut apa yang diperintahkan Mat Sumbing. Mungkin karena ia sudah frustasi dengan keadaannya sendiri. Sehingga apa pun yang diperintahkan Mat Sumbing, ia nurut. Ketika disuruh masuk rumah kumuh, disuruh diam saja, disuruh untuk bersabar karena besok mungkin Mat Sumbing baru bisa mencarikannya makan sebab saat itu senja sudah tiba, ia juga nurut.

Akhirnya, setelah kehadiran kambing itu, selain mencari rongsoan, Mat Sumbing mencari rumput-rumput. Rumput-rumput itu sebenarnya tidak layak bagi kambing karena tempatnya kumuh. Tetapi, mungkin saja karena si kambing sudah punya sifat menerima apa adanya, mungkin seperti kambing-kambing

milik kanjeng nabi, maka rumput-rumput itu tetap dimakan. Sampai berbulan-bulan. Sampai ia tumbuh dewasa sebagai kambing yang bijaksana. Kambing yang mengerti bahwa tuannya adalah orang yang miskin dan menderita.

Setelah itu, Mat Sumbing baru menyadari kalau kambingnya sudah tertimbun tanah.

Dan dengan tiba-tiba, ia ingat niat jahatnya suatu waktu. Ia masih tersedu ketika hujan reda dan langit biru menampakkan keceriaannya. Itu adalah waktu dimana ia tidak mempunyai harta apa-apa, kecuali sebuah alat kelamin dan seekor kambing. Sudah beberapa hari ia tidak mencari rongsokan. Di dalam benaknya, ia ingin menjual kambing itu, walaupun dengan berat hati.

“Apa mungkin karena itu kambingku mati?” gumamnya lirih seperti ditujukan pada diri sendiri.

Sungguh, ia menyesali niat jahatnya. Dan sebab ia mengerti, walaupun masih dalam pikiran, kejahatan tetaplah kejahatan.

Kehilangan seekor kambing membuat Mat Sumbing sangat menderita. Dan hal itu melebihi derita dirinya sewaktu kecil, sewaktu ia masih punya orangtua, ketika seluruh teman-temannya mengejek, “Sumbing, sumbing, sumbing.”

“Aku tidak mau berteman dengan orang sumbing,” kata satu temannya.

“Ya, aku tidak mau berteman dengan orang sumbing,” sambung yang lain.

“Aku juga.”

“Aku juga.”

Mat Sumbing ingat betul perlakuan teman-temannya kepada dirinya waktu itu. Nama aslinya yang adalah Muhammad Shalihin, jadi sering dipanggil Mat Sumbing. Mereka juga menjauh kerana tidak mau berteman dengan orang sumbing. Dan memang, sum-

bingnya Mat Sumbing sangat parah sehingga membuat cara bicaranya tidak begitu jelas.

Ketika dewasa dan teman-temannya sudah entah menjadi apa (mungkin pejabat, mungkin pebisnis, mungkin guru, dan mungkin-mungkin yang lain), Mat Sumbing melupakan sumbingnya, melupakan wajah menyedihkannya. Ia telah bersyukur bisa hidup di dunia. Dan karena rasa syukur itulah, ia merasa bahagia. Meskipun jadi pemulung (seperti pekerjaan orangtuanya), orang-orang tidak pernah melihatnya memasang wajah dengan gurat-gurat kesedihan karena menderita. Jangankan orang-orang, Tuhan pun mungkin tidak pernah.

Tetapi, akibat ditinggal kambingnya itu, kini ia menderita kembali, walaupun tidak sebegitu rupa. Penderitaan tetaplah penderitaan, sekecil apa pun itu, dan menghilangkannya tetap perlu waktu. Berhari-hari ia tidak keluar dari rumah. Tidak memulung rongsokan. Ia hanya merebahkan tubuh di tikar pandannya. Seolah-olah dari itu, Tuhan segera mencabut nyawanya untuk kemudian di alam yang lain dipertemukan dengan kambingnya, kambing kesayangannya. Lantas mereka bahagia.

Namun, hal ajaib itu, tentu saja tidak akan pernah terjadi.

Malam ini, setelah berhari-hari tidak makan, Mat Sumbing akhirnya pergi ke warung makan. Ia tidak membawa apa pun kecuali kelaparan. Entahlah, ia tidak berpikir apa pun mengenai biaya untuk makan nanti. Yang jelas, kakinya melangkah ke arah warung makan. Ia senang, kakinya masih bisa digunakan berjalan meski tersaruk-saruk pasrah. Makin lama, makin ia berjarak dengan rumahnya. Tempat yang sebenarnya tidak pantas dikatakan rumah, tetapi gubuk yang kumuh, persis kandang hewan.

Dalam perjalanan itu, dengan mata yang berkunang-kunang, ia seperti melihat kambing-kambing terbang. Kemudian kambing-kambing itu turun dengan wajah yang ceria, menuju ke hadapan

Mat Sumbing. Mat Sumbing sebenarnya ingin tersenyum, tetapi apalah daya, segalanya kini gelap dengan tiba-tiba.

Paginya, Mat Sumbing menemukan dirinya sudah di atas tikar tempat biasa ia tertidur. Siapa yang menaruh Mat Sumbing di situ? Tidak ada yang tahu. Itu tidak terlalu perlu dibahas lebih lanjut. Yang jelas, Mat Sumbing merasa tubuhnya sakit. Dan, ya, wajahnya pucat dan tubuhnya susah bergerak.

Hari-hari berlalu dan Mat Sumbing semakin tidak berdaya. Bahkan matanya tak mampu lagi membuka. Sebenarnya, ia ingin memanggil-manggil yang entah siapa, untuk dimintai tolong. Tetapi apa daya, selain tidak mungkin ada orang mengunjungi rumahnya, Mat Sumbing juga tidak mampu bersuara. Jadi, ia masih tetap di situ dengan penderitaannya.

Tepat ketika hujan turun dengan deras di hari kelima semenjak tergolek di tikar pandan, Mat Sumbing mengembuskan napas terakhirnya. Nyawanya melayang.

Sementara di luar, hujan masih terus mengguyur kota. Mengguyur apartemen-apartemen, perumahan-perumahan, dengan orang-orang yang tidak terlalu menetap di tempatnya. Mereka terus bergerak, bekerja, mendulang uang sebanyak-banyaknya. Sehingga, tetangga bagi mereka, adalah orang asing.

Yang terjadi kemudian adalah waktu-waktu berlalu saja dan tak ada orang yang tahu bahwa di rumah kumuh itu ada mayat. Mayat Mat Sumbing yang teronggok, meringkuk, seperti bangkai anjing. Tanpa doa, tanpa upacara.

Bantul, April-Mei 2017

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “Kematian Kambing Mat Sumbing” Bermula dari Menulis di Tengah- tengah Kota

Oleh Ahmad Darus Salam

Semua bermula ketika saya berangkat ke kampus naik sepeda dan melihat seorang kakek memunguti makanan di tempat sampah. Ya, ada baiknya saya ceritakan hal sebelum cerpen “Kematian Kambing Mat Sumbing” ditulis.

Hampir tiga tahun saya tinggal di Yogyakarta, tepatnya di Sewon, Bantul. Waktu awal-awal saya tinggal di kota ini, saya bekerja menjadi tukang jual koran di perempatan, di bawah lampu merah, di Krapyak. Waktu itu saya belum mendaftar kuliah dan tidak punya pilihan lain selain bekerja menjadi penjual koran. Selain itu, saya terus belajar menulis bersama kawan-kawan di Komunitas Kutub. Lantas saya mengirimkan tulisan-tulisan ke berbagai media massa dan menikmati kehidupan menjadi seorang penulis.

Tiga bulan lebih saya berjualan koran dan hal itu membuat saya kadang-kadang menangis dengan sendirinya. Meratapi nasib, barangkali. Jauh-jauh saya dari kampung Senori, Kabupaten Tuban ke Yogya hanya untuk jualan koran? Ya, saya memang tidak pernah memberitahukan hal itu kepada orang tua (bagaimanapun saya tidak akan meminta biaya sepeser pun selama merantau), khawatir mereka sedih. Jadi, penderitaan (anggap saja demikian) tersebut saya tanggung sendiri. Kadang-kadang saya berpikir,

kenapa saya tidak memilih merantau ke tempat lain saja, misalnya Surabaya, bersama kawan-kawan sepermainan, bekerja. Saya yakin di sana saya akan bisa hidup lebih layak. Tapi, saya memang benar-benar ingin belajar menulis. Saya rasa, Komunitas Kutub adalah tempat yang paling tepat, dan Yogya adalah tempat yang paling pas.

Ketika tulisan-tulisan yang saya kirim ke media massa dimuat, saya mulai berhenti berjualan koran dan bekerja di bidang lain, yakni membantu senior jualan buku atau melakukan pekerjaan lain yang tidak membutuhkan waktu lama tetapi mendapatkan bayaran yang cukup buat makan.

Akhirnya, saya mulai menerima keadaan saya sendiri. Meskipun honor dari tulisan-tulisan yang dimuat di media massa sangat minim, saya bahagia. Saya merasa bahwa kebahagiaan bukanlah dari kekayaan yang dimiliki, tapi apa yang kita syukuri.

Saya pun mendaftar di UIN Sunan Kalijaga dan diterima di jurusan Filsafat. Menjadi mahasiswa bagi saya lebih sulit ketimbang menulis atau membaca. Bahkan, saya merasa, kuliah telah mengganggu saya di dalam aktivitas menulis dan membaca. Waktu terasa cukup terbuang di kampus. Saya menjadi miskin, kurang penghasilan karena kurang menulis dan kurang mengirimkan tulisan ke media massa.

Kemiskinan itu membawa saya pada kejadian yang bahkan bagi saya terasa ganjil, tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Semisal sehari semalam tidak makan, bahkan kadang dua hari tidak makan. Pernah mengambil makanan di tempat sampah. Pernah mengambil kopi sisa di warung (ini sering saya lakukan). Mencari puntung rokok di jalanan. Hal yang saya nikmati dari ini semua hanya: saya melakukannya tidak sendirian, tetapi bersama kawan saya.

Inilah persoalannya, ketika saya (sekarang) sudah bernasib baik (artinya kebutuhan hidup sudah tercukupi karena sudah bisa buat buku, mengirim tulisan ke media massa sudah lancar, mendapat uang dari berbagai perlombaan), saya melihat seorang kakek memungut makanan di tempat sampah dan langsung memakannya di tempat itu juga, saya melihatnya dan tiba-tiba merasakan kesedihan. Saya ingat masa lalu saya.

Selain itu, saya, pada suatu malam di warung kopi Pecel Pincuk, di Belakang ISI Yogyakarta, melihat tayangan di *Youtube*: seorang kaya memberi makanan berupa daging dalam jumlah banyak kepada anjing-anjingnya. Saya merasa kehidupan anjing itu lebih beruntung ketimbang kehidupan kakek yang saya lihat memungut makanan dari tempat sampah. Akhirnya, entah kenapa, saya ingin menuliskan tentang nasib hewan yang lebih baik dibandingkan dengan nasib manusia. “Kematian Kambing Mat Sumbing” akhirnya menjadi judul cerpen saya. Cerpen yang menceritakan ganasnya kota – membuat Mat Sumbing mati dan tidak ada orang yang peduli. Kematianannya bahkan bernasib lebih buruk ketimbang kambing peliharannya sendiri yang ia bungkus dengan kain, lantas dikuburkannya dengan baik-baik.

■ PEMENANG VI

Dua Puluh Tahun Kemudian

Permadi Suntama

Universitas Negeri Yogyakarta

“Bu, Marni,” ucapku pelan. Seorang perempuan paruh baya yang berjalan tak jauh dariku menghentikan langkahnya, waktu aku menyebut nama Bu Marni. Kemudian perempuan itu menoleh dan menatapku lekat-lekat. Ia sedang berada di halaman sekolah. Tampaknya tengah terburu-buru untuk masuk ke kelas.

“Iya,” jawabnya ragu.

“Saya tahu Ibu pernah melakukan kejahatan terhadap lembaga pendidikan,” kataku lagi. Perempuan itu kaget. Wajahnya pucat pasi, dan hanya diam.

Dipandanginya wajahku. Sejenak keheningan memagari kami untuk mengucap kata selanjutnya. Perempuan itu masih diam mematung. Seolah coba memahami kata yang baru ia dengar, atau barangkali mengingat-ingat kesalahan yang pernah ia lakukan pada lembaga pendidikan. Ragu ia bertanya, “Kejahatan terhadap lembaga pendidikan?” katanya pelan yang dipenuhi tanda tanya pada wajahnya.

“Ibu dengan sengaja telah memalsukan data siswa.”

Bu Marni hanya diam. Barangkali mulai mengerti arah dari kata-kata yang aku katakan. Aku melihat ia mulai meremas-remas tangan. Beberapa guru dan siswa memperhatikan Bu Marni, ada sesuatu yang aneh pada kediriannya.

Setiap hari, Bu Marni, menjadi orang pertama yang tiba di Madrasah. Ia juga yang akan menjadi orang terakhir meninggalkan Madrasah. Menjadi pembeli pertama di warung *Mak Iyah* yang menjadi satu-satunya tempat jajan di sekolah ini, sampai memukul lonceng tanda masuk kelas yang terbuat dari pelek mobil.

Bu Marni, seorang guru yang menjengkelkan. Walaupun sebenarnya ia seorang guru yang baik. Seringkali aku dihukum karena tidak mengerjakan PR, atau tidak bisa menghafal pelajaran yang harus dihafalkan. Inilah yang menjengkelkan, karena hampir setiap hari Selasa dan Jumat, waktu pelajaran PKN kami selalu diharuskan menghafal UUD 1945. Setiap pertemuan, paling tidak satu ayat. Jika tidak hafal, hukuman senantiasa menanti dan pada pertemuan selanjutnya, jumlah hafalan akan bertambah.

Gambaran Bu Marni, sebagai guru yang loyal menghukum itu semakin menjengkelkan di mataku. Bagaimana tidak, ketika murid-murid kelas enam sedang ujian nasional, dan teman-temanku yang lain menikmati hari libur di rumah dan bermain sesuka hati mereka, Bu Marni menyuruhku berangkat ke sekolah seperti biasa. Dan hanya aku yang diminta untuk tetap berangkat ke sekolah.

Aku tidak mengerti mengapa Bu Marni, menyuruh aku tetap berangkat ke sekolah. Sementara, teman-temanku yang lain tidak ada yang ia minta berangkat. Waktu Bu Marni, memukul lonceng tiga kali, tanda masuk kelas, siswa kelas enam langsung masuk ke dalam kelas dan duduk di bangku masing-masing, sesuai dengan nomor ujian mereka. Aku masih berdiri di teras karena tidak mengerti harus melakukan apa. Kemudian Bu Marni datang menghampiriku dan mengajak aku ikut masuk kelas.

Aku tidak mengerti maksudnya. Kemudian, Bu Marni, menyuruh aku duduk pada sebuah bangku yang masih kosong. Bu Marni memberi aku kartu ujian dengan nama Abidin. Siapa pula Abidin. Kemudian seorang guru yang tidak aku kenal namanya,

memberikan padaku satu paket kertas soal lengkap dengan lembar jawaban. Sampai waktu ujian selesai, tidak banyak yang aku lakukan.

Di kemudian hari, waktu hasil kelulusan diumumkan, kepala sekolah mengatakan "Sayang sekali, sekolah yang kita cintai ini tidak dapat meluluskan siswanya 100% dalam ujian kali ini. Semoga tahun depan kita mendapat hasil yang lebih baik," kata kepala sekolah menutup pidatonya.

Satu tahun kemudian, ketika aku sudah kelas enam Madrasah Ibtidaiyah, Bu Marni, selalu mengajari kami dengan tekun. Setiap hari kami diberi jam tambahan setelah pulang sekolah. Aku pun semakin tidak suka dengannya, karena telah mengganggu waktu bermainku. Sebab, di rumah orangtuaku sudah menyuruh belajar dari selepas maghrib sampai pukul 10 malam. Dan siang hari harus aku habiskan di sekolah, karena Bu Marni.

"Mungkin, Bu Marni ingin kita semua lulus. Tidak ada yang gagal. Itu karena tahun sebelumnya ada siswa yang tidak lulus, sehingga tahun ini Bu Marni, ingin semua siswanya lulus," begitu kata teman-temanku di kelas.

Waktu ujian pun tiba. Aku dan teman-temanku sudah ada di dalam kelas untuk melaksanakan ujian nasional. Dan sekali lagi, Bu Marni, masuk ke dalam ruangan. Kali ini, ia tidak menegur kami sama sekali. Dia mengajak masuk tiga orang siswa kelas lima, persis seperti yang ia lakukan padaku setahun yang lalu. Kemudian, Bu Marni keluar dari ruangan. Pengawas memberikan lembar ujian pada kami. Begitu juga dengan tiga siswa kelas lima yang baru saja masuk bersama Bu Marni.

Ujian nasional selesai dilaksanakan. Kami harap-harap cemas menunggu pengumuman hasil kelulusan. Aku lulus. Kemudian kepala sekolah mengatakan, "Sayang sekali, lagi-lagi sekolah kita gagal meluluskan siswanya 100%. Semoga tahun depan, sekolah ini mendapat hasil lebih baik," katanya mengakhiri pidato.

Aku bertanya pada teman-temanku, siapa yang tidak lulus. Ternyata semua teman-temanku lulus. Lalu apa maksudnya gagal meluluskan siswanya 100% dalam ujian?

Kami masih bertatap muka, berdiri mematung dengan keheningan sebagai jarak. Ia masih memperhatikan aku dan terus mengingat kesalahan yang pernah ia lakukan. Kemudian ia katakan, "Saya tidak tahu maksud Saudara, kejahatan apa yang telah saya lakukan?"

"Pada saat UN, Ibu selalu melakukan kejahatan yang sama,"

"Baik, sekarang saya mengerti maksud Saudara. Apakah Saudara akan menangkap dan memenjarakan saya karena suatu kejahatan yang telah saya lakukan itu?" katanya tenang. Tidak ada suatu pun ketakutan pada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Seolah ia telah mengetahui akan tiba saat-saat seperti ini akan terjadi padanya.

"Mengapa Ibu melakukan kejahatan seperti itu, dan apakah sekolah ini masih melakukannya sampai hari ini?"

"Tidak selalu, pada tahun-tahun yang mendesak saja kami melakukan pemalsuan itu," jawabnya tenang, seolah tidak ada beban sama sekali dalam dirinya. "Kita bicarakan di ruang guru, di sini bukan tempat yang tepat untuk membicarakan persoalan ini," Bu Marni menambahkan.

Aku mengangguk. Ia masuk sebentar ke dalam salah satu kelas, kemudian keluar lagi. Dan kami berdua berjalan ke satu gedung, ruang guru, yang juga merangkap perpustakaan, juga tempat untuk melaksanakan segala bentuk administrasi sekolah.

Perempuan itu duduk pada sebuah kursi, dan mempersilakan aku duduk pada sebuah kursi yang lain. Dekat dengan tempatnya duduk. "Telah aku nantikan saat seperti ini. Ada seorang datang ke kantor kami dan bertanya perihal kesalahan yang telah kami lakukan," katanya.

“Mengapa Ibu lakukan kebohongan semacam itu?”

“Mengapa?” dia mengulang pertanyaanku, “Saya kira semua guru dan sekolah akan melakukan hal yang sama.”

“Tidak,” sanggahku dengan nada yang sopan, “Telah aku jumpai sekolah-sekolah yang semacam ini, tetapi tidak ada yang melakukan suatu kebohongan seperti yang terjadi disini,” kataku.

“Iya, Saudara benar. Barangkali memang belum ada.”

“Lalu? Mengapa Ibu katakan semua guru akan melakukan hal yang sama?”

“Sebab, seorang guru akan menjaga muridnya untuk tetap percaya pada kemampuan yang dimiliki.”

“Apa yang Ibu jaga dari murid-murid di sini? Dan apa hubungannya dengan pemalsuan yang telah dilakukan sekolah ini?”

“Mereka anak-anak buangan. Ya, buangan. Mereka dianggap tidak layak untuk belajar di sekolah yang bagus, karena akan memberi aib yang disebabkan keterlambatan dalam memahami pelajaran,” ia mengambil botol air dari dalam tasnya, “Dan pemalsuan yang kami lakukan adalah untuk menjaga anak-anak tetap percaya diri. Mereka masih anak-anak, tidak layak rasanya menganggap mereka kurang bisa menerima pelajaran, sebab semua anak masih belajar. Barangkali mereka belum menemukan suatu kesenangan dalam belajar. Dan apakah itu berarti mereka bodoh? Saya kira tidak. Masalahnya adalah mereka membutuhkan waktu untuk belajar dengan penuh kesenangan hati, dan sebelum mereka menemukan itu, sudah selayaknya lembaga pendidikan menjaga perasaan mereka untuk tetap percaya pada diri sendiri.”

Kali ini aku hanya diam mendengar jawabannya. Belum sempat aku menata diri untuk melanjutkan pertemuan ini, perempuan itu bertanya padaku, “Iya, saya telah melakukan kesalahan. Dan sekarang, silahkan Saudara bawa saya untuk dihukum,” katanya lagi yang semakin membuat aku gentar melakukan sesuatu.

"Ibu tidak takut akan hukum?"

"Bukan tidak takut, tetapi memang saya mengaku bersalah. Bukankah telah saya katakan sebelumnya, telah saya ketahui akan tiba saat seperti ini. Seorang datang pada saya dan mengatakan bahwa saya telah melakukan kesalahan."

"Dan Ibu tidak menyesal telah melakukan kesalahan itu."

"Tidak sama sekali."

Aku minta diri untuk keluar sebentar. Bu Marni mengiyakan.

Sekolah ini tidak banyak berubah sejak terakhir kali aku melihatnya. Tiga bangunan ruang kelas dan satu ruang guru masih menjadi aset yang paling berarti. Hanya lantainya yang dahulu terbuat dari semen, kini sudah dilapisi keramik. Dan dinding-dindingnya yang semula terkelupas kini sudah diperbaiki. Teralis yang terpasang di jendela pun belum diganti. Hanya warnanya kini yang di cat ulang. Daun jendela yang sebelumnya tidak ada, sekarang menjadi ada.

Sebatang pohon akasia berdiri tegak di halaman sekolah. Pelataran sekolah yang tidak rata pun, masih sama seperti dulu. Warung *Mak Iyah*, yang menjadi saksi bisu dari perjalanan sekolah ini juga masih ada. Tetapi warung tersebut sudah tidak digunakan. *Mak Iyah* sudah lama berhenti berjualan karena uzur. Ia sudah tidak sanggup membawa barang dagangan dari rumah ke sekolah dan pulang ke rumah setiap hari. Tetapi bangunan warung itu tetap dibiarkan berdiri di tempat yang sama.

Sekarang sudah ada penjual makanan baru yang menggantikan *Mak Iyah*. Tetapi penjual baru itu mendirikan bangunan sendiri. Ia tidak mau memakai bekas warung *Mak Iyah*. Mungkin karena penjual baru itu tidak ingin mengusik bangunan bersejarah tersebut, atau karena alasan yang lain, entahlah.

Halaman sekolah pun masih sama, tidak rata. Permukaannya yang dipenuhi *kericak* membuat bunga-bunga yang di tanam selalu

mati dan menyisakan rumput liar yang harus dibersihkan pada setiap menjelang libur smester. Murid-murid yang gemar bermain sepakbola pun seringkali terluka kakinya karena jatuh. Sekolah ini masih sama dengan dua puluh tahun lalu.

Hanya saja belukar yang dipenuhi ilalang di belakang sekolah sudah tidak ada. Tempat yang penuh dengan kenangan itu telah dibakar oleh warga, untuk dijadikan lahan perkebunan. Sekarang, lahan di belakang sekolah telah berubah menjadi kebun singkong dan karet.

Betapa aku ingin kembali ke masa-masa dua dekade silam. Dimana aku pertama datang ke tempat ini diantar bapak, kemudian seorang guru bernama Bu Marni menerima kami. Kemudian ia memperkenalkan aku kepada teman-teman baru. Betapa aku ingin kembali berada di tengah anak-anak yang tidak memiliki harapan, tetapi karena seorang guru, semua hal buruk seolah tak pernah ada di masa depan. Dan kami masih menjadi anak-anak yang percaya pada harapan.

Aku bayangkan kembali kedatanganku hari ini. Aku sudah berada di madrasah sejak pagi. Dari tidak ada satu orang pun selain aku. Aku ingin merasakan apa yang dirasakan Bu Marni, yang selalu datang pertama kali. Pukul enam pagi, seorang perempuan dengan motor bebek warna putih datang. Ia menjadi orang kedua yang datang ke madrasah setelah aku.

Ingin rasanya waktu itu juga aku hampiri Bu Marni. Tetapi, sebuah perasaan yang aneh tiba-tiba datang dan aku pun mengurungkan niat untuk menyapa Bu Marni. Aku yang duduk pada sebuah bangku di bekas warung *Mak Iyah*, menyaksikan segalanya tidak ada yang berubah dari sekolah ini. Tidak ada rasa takut sedikit pun untuk datang ke sekolah ini selepas subuh. Semuanya seolah akrab denganku.

Tidak lama setelah Bu Marni, satu demi satu murid dan guru mulai datang. Tepat pukul tujuh, Bu Marni keluar dari ruang

guru dan memukul lonceng tiga kali. Siswa-siswi madrasah mulai masuk ke dalam kelas. Tidak lama kemudian, Bu Marni, keluar untuk kedua kalinya dari ruang guru. Aku berlari menyusulnya.

“Bu, Marni,” ucapku pelan. Kemudian Bu Marni, menghentikan langkahnya waktu mendengar aku menyebut namanya. Kemudian ia menoleh padaku dan menatapku lekat-lekat.

“Iya,” jawabnya ragu.

“Saya tahu Ibu pernah melakukan kejahatan terhadap lembaga pendidikan,” kataku lagi. Perempuan itu kaget. Wajahnya pucat pasi, dan hanya diam. Lalu banyak percakapan yang sudah aku rencanakan sebelumnya menghilang. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa padanya. Lalu dengan ketenangannya, kami mulai percakapan yang kurang mengenakan.

Aku kembali ke ruang guru, menemui Bu Marni. “Bu Marni,” lalu perempuan itu menoleh padaku, “Apakah ibu benar-benar sudah lupa dengan saya?”

Bu Marni diam. Daun-daun akasia yang sudah menguning berjatuhan di halaman. “Maafkan saya telah mengganggu Ibu hari ini. Saya mohon diri untuk pulang,” kemudian kutinggalkan Bu Marni, seorang diri tetap diam pada tempat duduknya.

Aku tidak benar-benar pulang. Aku masih di madrasah hingga siang hari. Sampai pada suatu peristiwa magis, waktu Bu Marni memukul lonceng empat kali, dan satu per satu orang-orang meninggalkan madrasah. Menyisakan Bu Marni, yang masih berada di ruang guru. Setelah semua pulang, Bu Marni, keluar dari ruang kelas dan mulai mengunci pintu kelas satu per satu. Dan masih seperti dua puluh tahun yang lalu, Bu Marni, menjadi orang terakhir yang meninggalkan madrasah.

Yogyakarta, 2016

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “Dua Puluh Tahun Kemudian”

Oleh Permadi Suntama

Cerpen “Dua Puluh Tahun Kemudian” berkisah tentang sebuah perjuangan seorang guru untuk menjaga muridnya supaya tetap percaya pada kemampuan yang dimiliki. Guru itu bernama Bu Marni. Sosok Bu Marni digambarkan sebagai seorang guru perempuan penuh dedikasi terhadap sekolah yang diamanahkan padanya. Secara tidak disadari, Marni merupakan dewi penolong bagi anak-anak ‘buangan’. Anak-anak yang tidak diterima dan bahkan dianggap aib bagi sekolah-sekolah yang memiliki mutu bagus. Bu Marni paham bahwa tidak semua anak memiliki kemampuan dan ketertarikan yang sama pada pelajaran sekolah sehingga beliau tahu cara bagaimana anak-anak muridnya bisa menemukan kesenangan dalam belajar.

Pada Ujian Nasional, Bu Marni melakukan pemalsuan data jumlah siswa yang mengikuti ujian. Tokoh aku yang kala itu masih lugu, pernah menjadi joki saat Ujian Nasional berlangsung. Saat itu ia hanya merasa ada sesuatu yang ganjil. Joki dan pemalsuan data siswa hampir setiap tahun terjadi. Ia mulai mencurigai seseorang yang menjadi dalang kejadian yang dianggap ganjil itu. Dalam benaknya hanya ada satu orang yang pantas dicurigai, yaitu Bu Marni. Akhirnya, butuh waktu dua puluh tahun bagi tokoh aku untuk memahami bahwa hal tersebut merupakan usaha Bu Marni untuk menyelamatkan para siswa dan sekolahnya. Kira-kira begitu.

■ PEMENANG VII

Sakera Belum Mati

Misnama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ia tiba di pelabuhan Ujung, Kamal. Badannya tegap berdiri di tengah sisiran angin pantai yang mengirimi sedikit amis. Rambutnya masih hitam, terlihat sedikit menjurai dari udengnya yang tampak gagah menemui udara pantai yang sedikit lembab, udeng bermotif batik dengan dominasi warna coklat tua. Lihat... ia masih berdiri di bibir pantai. Matanya begitu tajam melihat kapal feri yang sedang bongkar-muat. Kadang ia terlihat seperti tak berkedip melihat keadaan. Sesekali tangan kanannya meraba dadanya yang dibaluti kaos merah putih, ia menarik napas panjang dan melepaskannya kembali seiring suara kapal feri yang menjauh dari dermaga. Lihat...! Warna bajunya yang hitam legam, sama dengan celananya yang komprang, kadang berkilau-kilau di bawah tombakan lidah matahari. Sedang di pinggangnya terselip sebuah celurit lengkap dengan sarungnya. Entah apa yang dipikirkan? Ia masih tertegun. Hanya bola matanya yang kadang melirik kesana-kemari seperti mengamati sesuatu. Ia masih berdiri dengan raut wajah cemas dan butiran-butiran keringat mulai berbintik di keningnya yang sawo matang. Angin kembali mengipas-ngipas bajunya, bergerak-gerak umpama ombak dan ia menatap langit dengan tatapan yang runcing.

Seingatku sebelum keputusanku pergi jauh, batu itu masih tegun di bawah pohon akasia yang rindang. Batu itu tempatku bertapa dulu, ukurannya sebesar perut gajah dewasa dan berwarna hitam legam. Di batu itu pula dulu aku selalu bercakap dengan langit Sumenep saat malam hari ketika kerap lintasan meteor mengerjap dengan sulur cahaya yang mengerjap.

Kini aku ingin mencarinya lagi meski kabar tentangku terlalu pahit di bibir masyarakat Madura. Mereka mengnggapku telah mati. Padahal beberapa abad yang lalu, aku cuma bepergian keluar pulau untuk suatu hal yang perlu kau tahu. Tapi ini salahku, dulu tidak pamit dan mengabarkan kepergianku.

Aku datang lagit tanah Madura, masih dengan pakaianku yang warna hitam dan ia adalah laut yang dalam yang menyimpan berjuta ikan yang jarang dikethui siapa pun. Dan celuritku, hmm...celuritku yang berkilau ini jangan dulu kau bayangkan sebagai pintu bencana, tajamnya tak pernah sedikit pun mengarah ke raga sembarangan. Menuruut sejarah, setiap lelaki tulang rusuk kirinya hilang satu ruas karena dijadikan perempuan yang nantinya oleh Tuhan dijadikan jodoh lelaki itu. Karena rusuk kiriku tidak sama jumlahnya dengan rusuk kanan, maka aku ganti rusuk yang hilang itu dengan celurit ini.

Di sini masih tanah Bangkalan, samar-samar dari rerimbun pucuk salak yang merantau itu seperti kutemui kembali teman terbaikku si Khallil, dia adalah keturunan darah biru yang gigih berjuang demi umat. Keajaiban Tuhan selalu menyertainya di setiap dia melangkah di medan juang seperti halnya mukjizat yang terjadi bagi para nabi. Dia mendirikan pondok pesantren dan memiliki banyak santri, dan yang aku ingat santrinya adalah Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan. Ya, Khallil yang kini kau telah istirahat, dari pintu yang paling sunyi, kulihat para peziarah datang dan berdoa lalu menebar bunga, ada yang menangis. Entah apa artinya?

Aku juga menangis, tapi bukan untuk Khallil, hatiku begitu tersayat ketika melihat bocah ingusan yang menjajakan jajanan di ujung Suramadu. Sore yang cerah, angin mengipas rambut lirik, kadang berdesir agak kencang menampar jajaran lampu-lampu di jembatan megah itu. Bocah yang entah siapa namanya terus menjajakan jajanannya dengan mata lesu penuh rasa ingin yang membangkai, pupus dan bergayut redup bersama percik cahaya senja. Lalu matahari tenggelam dan suara azan di kejauhan seperti dilindas roda keker mobil-mobil atau jerit knalpot. Bocah itu menyeka keringat yang meleleh di keningnya, lalu duduk meletakkan dagangannya, menarik napas panjang seraya menatap langit yang kemerahan. Kulihat air matanya merembes begitu bening. Aku mendekat dan bercakap dengan bocah itu, “*Kacong*² kenapa menangis?” tanyaku simpel, bocah itu setengah kaget kemudian dia menjawab pertanyaanku.

“Saya Munir, saya menangis....karena..,” pembicaraannya terputus, isakannya kian keras dan kedua bahunya bergetar.

“Karena apa?”

“Karena saya tidak bisa sekolah setelah ayah dan ibuku tidak punya pekerjaan lantaran lahannya dibabat untuk pembangunan jembatan ini. Ayah dan ibuku diiming-imingi untuk diberi lapangan pekerjaan setelah jembatan ini selesai, tapi kenyataannya, sekarang tidak ada apa-apa, bahkan yang jualan di sini kebanyakan orang luar Madura,” air matanya kian menderas lalu menoleh ke arahku, matanya mengamati pakaianku, “Sampean siapa?”

“Aku Dullah!” jawabku berbohong karena kalau aku bilang Sakera pasti anak itu tidak akan percaya. Sejarah telah menanamkan Sakera sebagai orang yang mati di otak para pemuda. “Hemm...Bangkalan” aku mengelus dada. Di sebelah kiri jalan Ke’ Lesap³ seperti turut menuturkan duka padaku. Rimbun daun

² *Kacong*: panggilan untuk anak laki-laki di Madura.

³ Salah satu pahlawan dari Bangkalan.

salak dibalut malam dengan gemetar gigil yang dipandang tajam oleh sesabit bulan.

Kemudian tibalah aku di Sampang, tembang-tembang lawas telah raib, malam beraut cemas, ada suara musik yang entah apa namanya begitu keras dibunyikan dari sebuah alat yang digenggam anak muda. “HP” begitu sebutan yang keluar dari gerombolan anak muda itu. Ada juga keindahan malam yang memancar di sini ketika kuingat anjing Bangsacara⁴ yang cerdas. Malam ini kulukiskan anjing itu tepat menggonggong di bawah bulan, dan terus menyalak memasuki kota, mencari-cari sesuatu yang dekat dengan kebenaran. Lalu di atas meja, anjing itu merasa sia-sia: kebenaran seperti sudah tinggal namanya. Lalu anjing itu datang kembali ke hadapanku dan kembali sebagai khayalan.

“Ah...aku cuma bisa mengkhayal, tapi tidak...ini bukan khayalan, ini lebih pas disebut kenangan, aku mengenang kawanku Bangsacara.”

Malam menua dengan kibasan angin yang menyelip aroma ikan dari pantai sebelah selatan. Kubayangkan para nelayan yang masih fasih melakukan *olle ollang*. Esok paginya aku datang ke pantai itu, tak seperti yang kubayangkan sebelumnya, pohon-pohon bakau di pantai itu meratap dalam luka dan menatap pukulan ombak yang semakin kuat melantakkan bibir pantai, bahkan hampir mencium badan jalan. Orang-orang penasaran menatapku, seperti orang-orang yang lebih dulu menatapku biasanya mereka mengamati dari pakaianku, kemudian ke wajah, sudah kupastikan mereka teringat pada istilah “sakera” ketika melihat model pakaianku, tapi aku juga memastikan bahwa mereka tidak percaya ada Sakera pada zaman sekarang ini. Dalam pikiran mereka, Sakera tak lebih sekedar istilah yang sudah lapuk dalam dongeng.

⁴ Tokoh dalam suatu dongeng dari Sampang yang punya piaraan berupa anjing.

Orang-orang yang melihatku di pantai ini pada akhirnya melengos seperti kebanyakan orang yang melihatku. Kemudian mereka menuju sampan, bersih-bersih sebelum berangkat mencari ikan. Ketika mereka melaut, aku setia menunggunya di tepi pantai seperti karang yang tertegun seolah tunduk di depan pembicaraan Khidir. Angin pantai yang berhembus kencang tak pernah letih menjambak-jambak pakaian dan rambutku...sesekali kurasakan cuaca yang panas ketika matahari menombak mata laut dengan cahaya yang kemilau, peluh di tubuhku bercecer mengenai belikat celurit. Tapi aku begitu terkejut ketika sampan-sampan itu merapat di dermaga. Beberapa nelayan membereskan ikan hasil tangkapannya dengan lesu dan sebagian yang lain duduk termangu di sisi sampannya. Wajah mereka tak tampak gembira, pandang matanya persis warna laut yang mulai tercemar limbah. Tak salah bila kubertanya.

“Mengapa kalian tidak semangat *Cong?*”

“Hasil tangkapannya sedikit,” jawab salah seorang dari mereka.

“Mengapa bisa sedikit?” tanyaku lagi.

“Kami kalah saing sama penangkap ikan dari daerah lain yang menggunakan bahan potasium dan alat lain yang canggih.”

Kemudian yang lain menambah, “Selain itu, ikannya sedikit karena habitat laut yang dirusak oleh limbah pengeboran migas yang dibuang ke laut, lingkungan kita dicemari.”

Aku tertegun mendengar penjelasan itu, kulirik celurit yang terselip di pinggang.

Menapak tanah Madura seperti kuasah kembali celuritku ke gigir cuaca yang tajam. Sampai kakiku menapak tanah Pamekasan, di sebuah papan kulihat sebuah tulisan “Kota Pendidikan”, aku tersenyum membaca tulisan itu. Terbayanglah sosok bocah-bocah kecil yang cerdas hidup di kabupaten ini. Bocah-bocah yang jujur dan menginspirasi pemerintah untuk jujur juga, tidak

mencuri uang rakyat dan bekerja sesuai hak dan wewenang-nya.

Angin bertiup sepoi menggores bilah-bilah tarian Rumi di cabang bambu, daunnya gugur satu-satu, sebagian bergeletak di rumput hijau, ada jalan sedikit berbatu dan tiba-tiba sampailah aku di objek wisata Api Tak Kunci Padam, ada pagar melingkari tanah, jika tanah ini dicokel-cokel oleh seseorang maka akan memercik lidah api, bahkan jika kemudian seseorang itu memendam ketela, dengan sendirinya ketela itu akan matang. Ya, tak salah bila disebut Api Tak Kunci Padam. Di sekitarnya berjubel para pedagang semacam PKL yang menjual aneka *souvenir* khas Madura, pakaian dan makanan khas Madura.

Ingat objek wisata, aku jadi ingat wisata religi, Batu Ampar namanya, lokasi pemakaman ulama terkenal yang santun dan berjuang keras demi umat. Mungkinkah di zaman ini ada penerusnya? Ah, begitu dahaga! Sebelum minum ingin sekali aku membeli buah siwalan yang dijajakan seorang bocah, tapi uang yang kumiliki sudah tak berlaku di zaman ini, ah, cukuplah kurasakan teduh mata bocah itu sebagai manis siwalan yang abadi dalam kenangan.

Ahai! Di batas kabupaten ini aku menemukan lagi sebuah tulisan "Gerbang Salam". Dahiku mengerenyit untuk memahami tulisan itu. Daun-daun asam yang mengering di pinggir jalan terhempas dan bertebaran di kakiku seperti mengucapkan selamat datang. Seperti yang kualami sebelumnya di daerah lain, orang-orang menatapku dengan raut yang cemas penuh tanda tanya. Sakera yang identik dengan kuburan mulai bangkit lagi dalam pikirannya, tapi tidak percaya "huuhh...!" Mereka ogah dan pergi begitu saja. Dadaku semakin nyeri melihat orang-orang itu. Semoga saja itu sekedar tampilan luarnya seperti gigir siwalan, sedang hatinya masih menjadi ladang yang subur ditumbuhi tanaman.

"Pak Tua! *Sampean* siapa? Dari mana?" Pedagang es itu menanyaiku.

"Saya Dullah dari Sumenep," jawabku berbohong.

"Kedatangan Bapak Tua kesini untuk apa? Dan kenapa sampai berpakaian seperti ini?"

"Saya kesini hanya untuk mencari tanah Madura yang sebenarnya."

"Tanah Madura yang sebenarnya? Apakah keberadaan Bapak di Madura masih belum meyakinkan Bapak bahwa pulau yang bapak tempati adalah Madura?"

"Hemm...," aku menggeleng-geleng sambil melepas senyum, "Bukan!" aku kembali menjawab dan membuat pedagang es *degan* itu semakin kebingungan, aku yang menjawab, sebenarnya juga bingung dengan Madura. Aku seperti tidak masuk ke Pulau Madura.

Tanpa terasa kakiku kemudian sampai di tapal batas Kabupaten Pamekasan bagian timur, aku memasuki Kabupaten Sumenep. Kabupaten paling timur di Madura yang banyak menoreh tinta dalam buku sejarah. Ya...sejarah yang tokoh-tokohnya adalah kawanku sendiri, seperti Jokotole, Arya Wiraraja dan raja-raja Sumenep lainnya. Uh...patung kuda terbang yang gagah menghadap langit semakin menggelorakan kisah-kisah silam yang deburnya menyerupai suara laut pada dini hari. Aku kerasan melihatnya, udara sedikit panas tapi sesekali angin berdesir menyentuh kulit. Pakaian dan rambutku. Kemudian bukit-bukit kapur kutemui masih abadi dalam bisu dan di atasnya dahan pohon umpama tangan-tangan yang berdoa menembus segala cuaca.

Aku tiba di Asta Tinggi, lokasi pemakaman raja-raja Sumenep beserta keturunannya. Lihatlah...! Bentuk bangunan tua yang kaya akan seni menemani ratusan nisan yang sudah tak punya mimpi. Di sekitar pemakaman, pohon-pohon beringin merindang sejuk dan barisan pohon cemara melirik syair angin dengan suara

ombak yang dihembus ke tepi pantai, membisik diam. Sesekali ada aroma bunga yang berkuar dari sisi makam. Para peziarah berjenis kelamin perempuan, ia tak berkerudung, rambutnya bergerai agak panjang, bergoyang pelan ditiup angin. Perempuan itu berkacamata hitam dan jelas begitu kontras dengan bibirnya yang merah dan kulitnya yang begitu putih. Ia menggunakan baju ketat dan agak transparan, juga celana pensil mirip leging, menenteng tas dan bersepatu hak tinggi. Seperti para peziarah lainnya, perempuan itu keluar masuk lokasi pemakaman dengan tenang tanpa merasa bersalah karena penampilannya. Ia duduk di sisi kubur dan menyalakan *HP*, ia membaca Alquran. Aku merasakan dahiku berkerut melihat kenyataan itu. "Oh wahai peziarah modern!" gumamku.

Lalu aku menuju Masjid Agung, langit permai selembut kapas tergelar memayungi bangunan berornamen China yang mencolok dengan cat warna kuning. Lekuk-lekuknya masih sempurna seperti sepintas kulihat dari celah lekukan itu wajah-wajah raja Sumenep yang telah mendahuluiku. Kulihat ia menderaikan air mata sambil menatap orang-orang dan kendaraan yang lalu-lalang di depannya. Entah kenapa mereka menangis? Lalu sorot matanya melirik ke sebelah selatan. Ya....ada gedung mewah dengan patung kuda terbang di depannya. Itulah gedung dewan yang katanya gedung tempat menampung aspirasi rakyat. "Hmmm...suara rakyat diwakili tapi semoga hak rakyat tidak diwakili."

Cuaca Sumenep berpilin dengan desir angin, sesekali mengirim aroma garam yang sedang diangkat ke keranjang oleh seorang kuli. Aku berada di bibir pantai dan di depanku tambak garam terhampar membentuk kotak-kotak putih. Ada burung putih bersih melayang-layang dan menukik ke wajah air. Barangkali burung itu sedang melukis nasib petani garam yang sering timbul-tenggelam. Petani itu kulihat tanpa baju, kulitnya coklat

gelap berlapis keringat, kedua matanya agak menyipit karena matahari yang kuat menyengat.

Sepertinya orang-orang pulau garam menjadi bingung karena garamnya sendiri, mungkin karena harga garam tak sepadan dengan mimpi dan angannya. Aduuh...begitu mirisnya, siapa yang mewakili suara petani itu?

Beberapa hari di Sumenep, kini aku berada di pantai Lombang. Pantai yang berada di Kecamatan Batang-Batang ini telah banyak dikenal dimana-mana atau bisa disebut pantai primadona Madura. Pasir-pasir halus putih terhampar luas menyerupai permadani di bawah sembahyang ribuan pohon cemara udang. Siapa yang tak kerasan tinggal di sini? Apalagi saat senja tiba, kita bisa melihat langsung jasad matahari tenggelam seakan bola mata dewa terlepas ke tubuh kusut dengan warna jingga membias ke paras bumi. Angin begitu sejuk, dari dahan ke dahan burung-burung kecil melompat bercicit, ada beberapa bocah berkejaran lalu bermain gundukan pasir, "Ini hari Minggu, tapi kenapa pantai ini sepi?" gumamku dalam dada saat cuma melihat sgelintir orang datang kesini, itupun dengan pakaian sederhana yang menandakan bahwa orang itu bukan pelancong, melainkan masyarakat sekitar. Sedang di bagian selatan pantai tampak deretan pagar bambu seperti menghalangi pengunjung yang mau masuk. "Apa yang terjadi dengan pantai ini?" gumamku sekali lagi. Tak ada yang menjawab selain debur amukan ombak yang pecah memutih buih. Kemudian aku merasakan cemara-cemara kering itu berserekan di dada.

"O, batu hitam seukuran perut gajah dewasa, dimana kau kini?" Aku ingin bertapa lagi di atasmu. Ya, aku kini mencarimu, seingatku batu itu berada di bawah pohon rindang. Tapi dimana?

Beberapa hari setelah ia lelah mencari batu tempat bertapanya dulu, lalu ia ingat lokasi tempat batu itu berada. Ia mendatangi

tempat itu, namun tiba-tiba ia terkejut ketika melihat keadaan tempat itu. Keningnya berkerut, matanya tak berkedip dan sedikit mendongak. Ia terlihat menggigit bibir, tubuh tegapnya terlihat mulai sedikit kendor, ia terus mendongak, rupanya ia mengamati sebuah *tower*. Batu hitam dan pohon rindang yang menaunginya dulu kini raib, berganti *tower*. Ia menatapnya gemetar, kemudian celurit yang terselip di pinggangnya pelan-pelan jatuh.

“Beg!!!”

Yogyakarta, 5 Mei 2017

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “Sakera Belum Mati”: Sebuah Keresahan yang Kutitipkan dalam Kata-kata

Oleh Misnama

Proses penulisan cerita ini sebenarnya sangatlah sederhana, yakni berangkat dari kegelisahan saya terhadap keadaan Madura yang sekarang sudah tidak seperti dahulu, baik dari segi kultur, kemajuan teknologi, moral, dll. Oleh sebab itu, saya mencurahkan kegelisahan saya dalam cerpen ini dengan menampilkan Pak Sakera yang mewakili orang dari zaman dahulu dan menampilkan *tower* yang mewakili simbol zaman sekarang.

Saya memberi judul “Pak Sakera Belum Mati” supaya merangsang pembaca agar bisa tuntas dalam membaca. Sebab, judul tersebut berlawanan dengan kenyataan umum, sehingga diharapkan membuat pembaca penasaran mengetahui bahwa sesungguhnya Pak Sakera sudah mati. Di situlah judul “Pak Sakera Belum Mati” saya gunakan untuk menarik perhatian.

Isi cerita dalam cerpen biasanya fiktif. Begitu pula dengan cerpen yang saya tulis ini, meskipun Pak Sakera dulu benar-benar ada dan sangat familier di telinga orang Madura. Bahkan ceritanya sangat menyentuh jiwa. Dalam cerpen yang saya buat ini, keberadaan Pak Sakera saya bumbui dengan cerita khayal untuk memperkaya wacana pembaca.

Latar yang ada dalam cerpen ini meli[puti kabupaten

di Madura, mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Hal ini saya lakukan agar alur bisa lebih luas/panjang.

Melalui cerpen ini saya ingin menggugah para pembaca khususnya orang Madura, agar ke depan dapat lebih bisa menjaga diri, menjaga identitas. Meskipun teknologi sudah menyentuh kehidupan kita, tapi jangan sampai nilai-nilai luhur dan etika nenek moyang orang Madura lenyap dari kehidupan.

Jika dahulu Pak Sakera dikenal dengan celurit sebagai simbol keberanian, maka saya harap generasi sekarang dikenal dengan pemikiran yang tajam dan wawasan yang luas sebagai perlawanan terhadap penghapusan jati diri. Pesan saya untuk para pemula dan teman-teman hanya tiga: menulis, menulis, dan menulis.

■ PEMENANG VIII

Aku, Surat, dan Perubahan

Masyita Deta Rahadiani
SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul

Jakarta, 16 November 2008

Untuk: Hana 7 tahun kemudian

Dari: Hana di tahun 2008

Hai, Hana! Aku tebak, mesti kabarmu baik-baik saja di sana!

Aku nulis surat ini karena yah...aku bingung mau ngapain. Tiba-tiba aja, muncul di pikiranku untuk menulis surat kepada diriku di masa depan yang akan datang! Mungkin ini agak enggak masuk akal sih...hehehe.

Kenapa aku milih tujuh tahun kemudian? Soalnya, tujuh tahun dari sekarang, aku sudah duduk di bangku kelas 12 SMA. Aku penasaran jadi anak SMA itu seperti apa sih, lebih tepatnya anak kelas 12 SMA. Kalau aku lihat sesuai pengamatanku sih...anak SMA itu keren! Aku lihat kakakku yang sekarang kelas 12 SMA itu orangnya pinter, suka menjuarai berbagai kompetisi, ikut berbagai organisasi, salah satunya menjadi anggota PMR di sekolahnya. Aku tidak tahu apa itu PMR. Tetapi setelah dijelaskan oleh kakakku, aku jadi tahu kalau PMR itu bertugas untuk menolong orang-orang yang sedang sakit. Mulia sekali kegiatan kakakku ini. Menurutku, hal tersebut sangat keren.

Kakakku juga sangat dewasa dan mandiri. Dia tidak suka merepotkan orang lain dan sudah memikirkan masa depannya. Dia sudah

merencanakan mau menjadi apa, apa yang dia lakukan di kemudian hari. Bahkan, dia sudah berencana untuk mengambil jurusan kedokteran hewan, karena dia ingin sekali menolong binatang-binatang yang terlantar. Pikirannya sudah matang dan jauh ke depan, sementara aku mikirnya cuma makan dan tidur, hahahaha...mungkin karena aku masih kelas 5, jadi aku belum mikir sampai ke kuliah atau semacamnya, sih.

Tetapi kakakku pernah berkata, walaupun aku masih kecil, aku tidak boleh menghabiskan waktuku secara sia-sia. Hidup itu cuma sekali, kita tidak tahu apakah besok kita masih dapat membuka mata atau tidak. Jadi, gunakanlah waktu sebaik mungkin, sebab masa depan kita bergantung dengan apa yang kita lakukan saat ini. Apa yang kita tanam, itu yang akan kita tuai.

Selain itu, kakakku juga sering menasihati agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi banyak orang. Oh ya, aku juga ingat akan nasihatnya yang ini! Kakakku pernah bilang, “Ketika kita sudah sukses, jangan sampai kita melupakan jasa orang tua yang telah mendukung kita untuk meraih kesuksesan, sayangilah kedua orang tuamu, karena mereka telah membesarkan dan mendidikmu sejak kecil dengan sepenuh hati.”

Nasihat-nasihat tersebut seringkali dilontarkan oleh kakakku. Terkadang, aku sampai bosan mendengarnya. Lagi pula, aku juga tahu kalau aku harus menyayangi orang tuaku. Karena aku tahu, bahwa orang tuaku telah membesarkan, menyayangi, dan lebih mengerti aku dari siapa pun, bahkan diriku sendiri.

Kalau dipikir-pikir, kakakku itu emang bawel orangnya. Dia suka sekali menasihati aku ini-itu, tetapi aku tahu dia melakukan itu demi kebaikan. Dia tidak ingin jika aku sampai terjerumus ke hal-hal yang negatif. Tenang aja, kakak! Aku pegang nasihatmu baik-baik sampai kapan pun!

Hana, aku yakin di sana kamu masih memegang nasihat kakakmu. Kamu akan menjadi perempuan yang cantik, cerdas, ramah, bijaksana, mandiri, penolong, dan bermanfaat bagi banyak orang. Kamu juga

berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Oh ya, aku juga yakin kamu pasti bisa menerbitkan hasil karya komikmu ke website komik yang sering kamu kunjungi! Pasti karya komikmu dapat menginspirasi dan digemari banyak orang.

Terus...hmm, kamu jangan sampai pacaran, ya. Kakakku cerita, banyak remaja seusianya yang sudah pacaran. Dia bilang, kalau sudah berpacaran, terkadang suka lupa waktu. Kita sering merasa kasih sayang pacar lebih besar dari pada keluarga. Padahal, pacar itu tidak benar-benar sayang bahkan cinta dengan kita. Mereka mengatasnamakan hawa nafsu dengan kata sayang atau cinta.

Jika mereka sudah punya pacar, mereka suka lupa waktu. Waktunya untuk belajar, eh malah digunakan untuk chattingan. Waktunya untuk kumpul sama keluarga, eh malah kencan sama pacar. Waktu yang digunakan untuk hal lain malah dihabiskan untuk pacar kita. Jadinya kita malah memprioritaskan pacar dibanding lainnya.

Aku juga heran, kenapa sih pada pacaran? Tujuannya untuk apa? Kalau tahu pacaran itu tidak bermanfaat, kenapa banyak orang berlombalomba untuk memiliki kekasih? Mengumbar kemesraan tanpa memedulikan lingkungan sekitar dan merasa sedih apabila tidak berpacaran, seolah-olah tidak bisa bahagia karena tidak punya kekasih.

Aku pastikan kamu, Hana, jangan sampai kamu pacaran! Dari pada kamu membuang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti itu, lebih baik kamu gunakan waktu untuk mengukir prestasi. Bisa membanggakan kedua orangtua dan bisa menjadi contoh yang positif bagi orang-orang di sekitarmu.

Hana, ketika kamu sudah duduk di kelas 12 SMA, kamu harus fokus untuk persiapan ujian masuk perguruan tinggi, ya. Aku lihat kakakku setelah pulang dari bimbingan belajar, ia masih belajar mandiri di rumah. Terkadang, ia belajar pada saat dini hari. Kelihatannya... sangat sibuk sekali. Namun, aku tahu kalau kakakku belajar dengan sungguh-sungguh agar ia bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang ia cita-citakan. Kamu juga harus seperti itu ya, Hana. Jangan gubris hal-hal yang dapat meng-

ganggu cita-citamu dan jangan menyerah sebelum kamu berhasil mewujudkannya.

Segitu aja sih, dari aku. Aku harap kamu tetap menyayangi orang tua dan kakakmu. Jangan membuang-buang waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, ya. Gunakan masa kelas 12 SMA untuk mewujudkan cita-citamu! Don't waste your time!

Oh ya, aku belum pinter nulis surat nih, masih banyak kesalahan kata-kata. Tetapi, aku akan belajar menulis surat sampai aku bisa menulis surat yang benar :) Aku tidak akan menyerah begitu saja.

Kumasukkan surat itu ke tas dan tersenyum miris. Hah, begitu polosnya aku saat itu. Saat dimana pikiranku hanya belajar, bermain bersama teman-teman, selalu menuruti nasihat keluarga, dan fokus terhadap cita-cita. Sebenarnya, saat ini aku bisa saja seperti itu. Tetapi, sejak aku kenal kata pacaran...

Hidupku berubah 180 derajat.

Hana besar dengan Hana kecil sangat berbeda.

Hana besar sudah melupakan nasihat-nasihat keluarganya.

Hana besar menjadi seorang gadis pemalas, pikirannya hanya untuk bersenang-senang tanpa memikirkan masa depannya. Dia pikir, buat apa susah-susah untuk belajar, lebih baik waktunya digunakan untuk bermain saja.

Hana besar menjadi gadis haus cinta, yang tidak bersyukur dengan kasih sayang yang sudah diberikan keluarganya.

Hana besar benar-benar berbeda.

Padahal, Hana kecil berharap, di kemudian hari, dia tidak akan seperti Hana besar sekarang.

Bisa saja Hana tidak seperti itu, kalau ia tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang merusak pribadinya.

Waktu pelaksanaan ujian masuk perguruan tinggi sekitar enam bulan lagi. Kedengarannya masih lama, tetapi percayalah

waktu berjalan sangat cepat. Jangankan enam bulan, satu hari bahkan satu detik pun, terlewati begitu saja tanpa kita sadari.

Tempat bimbingan belajar ramai dengan murid kelas 12. Mereka berbondong-bondong belajar di sana untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Aku masih teringat mengenai surat yang aku tulis tujuh tahun yang lalu. Tidak menyangka, kalau pribadiku saat ini dengan dulu sangat berbeda.

Setelah aku putus dengan kekasihku, aku ingin mulai berubah. Aku tahu caranya supaya aku bisa menjadi pribadi yang lebih baik, namun entah kenapa untuk melakukannya terasa berat sekali. Aku sering menundanya sehingga tidak terlaksana. Kenapa sulit sekali untuk memulainya?

Namun, tiba-tiba aku ingat salah satu kutipan yang pernah aku baca, yaitu, “Apabila kita tidak punya motivasi dari dalam hati, sampai dimotivasi orang lain pun kita tidak akan pernah melakukan apa yang harus kita lakukan.” Kalimat tersebut menampar diriku. Aku sadar, bagaimana aku mau berubah kalau diriku saja susah sekali untuk melakukan perubahan? Aku harus melawan semua hal-hal yang dapat menggoyahkan tujuanku, walaupun itu sulit. Namun, mau tak mau aku harus melawannya.

Aku harus memulainya saat ini. Aku segera beranjak dari kursi ruang tunggu dan membawa sebuah buku menuju ruang kelas untuk bergabung membahas soal-soal ujian bersama para murid lain di sana.

Sudah dua minggu setelah ujian masuk perguruan tinggi selesai, aku mulai mengisi waktu luang dengan mengikuti berbagai lomba untuk menambah wawasan, pengalaman, dan teman. Kalau dipikir-pikir, aku sudah telat untuk memulainya. Tetapi, seperti yang orang-orang katakan, lebih baik telat, dari pada tidak sama sekali.

Selain itu, aku juga mencoba mengirimkan hasil karya komikku ke salah satu *website* komik, dan ternyata, karyaku digemari oleh banyak orang. Kebanyakan komentar-komentar pembaca komikku menyatakan bahwa karyaku sangat menginspirasi mereka. Syukurlah.

Sejak itu pula, keluargaku tak henti-hentinya mendukung dan menyemangatiku. Bahkan, kakakku yang kini tinggal di luar kota juga tetap memperhatikanku.

Sekarang, aku berpikir kenapa dulu aku sering sekali melakukan hal-hal yang tidak berguna. Seharusnya, aku bisa menggunakan waktu sebaik mungkin.

Tidak seperti yang diharapkan diriku tujuh tahun yang lalu, aku terlalu banyak menyia-nyiakan waktu, sehingga aku menjadi pribadi yang sangat berbeda dari yang aku harapkan ketika aku kecil.

Namun, menyesali masa lalu juga tidak ada gunanya. Yang terpenting, kita bisa mengambil hikmah dari masa lalu agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.

Sekarang, aku sudah menjadi mahasiswa baru. Aku diterima di perguruan tinggi sesuai dengan cita-citaku. Walaupun perguruan tinggiku terletak di luar kota, orang tua dan kakakku tetap mendukung dan selalu menghubungiku setiap saat. Seringkali aku khawatir akan kondisi orang tuaku yang sudah mulai memasuki usia senja—aku tidak begitu mengkhawatirkan kakakku, karena kakakku sudah berkeluarga dan pastinya bisa menjaga dirinya sendiri. Namun, orang tuaku selalu meyakinkanku bahwa mereka baik-baik saja.

Proses Kreatif Penciptaan Cerpen “Aku, Surat, dan Perubahan”

Oleh Masyita Deta Rahadiani

Dalam mendapatkan inspirasi cerita, terkadang kita menemukannya pada saat yang tidak terduga. Begitu pula dalam mendapatkan inspirasi dalam cerpen “Aku, Surat dan Perubahan”. Inspirasi cerpen tersebut muncul ketika saya sedang merenungi kesalahan-kesalahan pada masa lalu. Saya melihat bahwa orang-orang di sekitar saya ternyata pernah berbuat salah. Saya lalu berpikir bahwa setiap orang mempunyai kesempatan untuk memperbaiki dirinya, dari sini saya mendapat inspirasi untuk menulis cerpen “Aku, Surat dan Perubahan” – tentang seseorang dengan banyak kesalahan dan ingin memperbaikinya, walaupun sebenarnya ia juga kebingungan untuk memulai hal tersebut.

Dari inspirasi cerita tersebut, saya mengembangkan karakter tokoh cerita, tokoh berbuat salah karena ia dipengaruhi hal-hal yang menyebabkan ia memang harus berbuat demikian, sehingga ia menjadi pribadi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memberi pesan kepada pembaca bahwa seseorang yang berbuat kesalahan pasti ada penyebab dan akibatnya.

Dalam cerpen ini, saya mengambil karakter siswa SMA sebagai sosok masa depan. Saya sendiri masih duduk di bangku SMA, sehingga lebih mudah mendalami tokoh ceritanya. Saya menggunakan latar waktu yang dikenakan pada masa lalu tokoh Hana saat menjadi siswa SD. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa pada masa SD kita belum banyak

melakukan (berbuat) kesalahan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.

Konsep monolog dipilih agar cerita menjadi lebih intens, sehingga pembaca lebih mudah dalam menghayati karakter tokoh Hana, seolah-olah pembaca sedang berada di posisi Hana.

Cerita ditulis dimulai dari pengumpulan ide, penulisan kerangka cerita, dan pengembangan cerita menjadi cerita utuh pada sore hari. Kemudian, cerpen diedit/direvisi pada malam hari, sehingga cerpen diselesaikan pada saat itu juga sebanyak delapan halaman.

■ PEMENANG IX

Penggembala Sapi yang Selalu Telanjang

Putri Maulita Islami

SMA Negeri 1 Wonosari, Gunungkidul

Karyo keluar dari ruangan bimbingan dan konseling untuk mahasiswa di tempat kuliahnya dengan perasaan tidak karuan. Rasa marah dan kesal meluap-luap dari dalam kepalanya. Karyo tahu bahwa ruangan itu hanya didatangi oleh mahasiswa yang bermasalah akademik maupun non-akademik. Tapi Karyo sama sekali tidak memiliki masalah dengan keduanya. Hingga berada di ruangan itu ia merasa harga dirinya dihempaskan jauh ke dasar bumi.

Sebagai orang desa yang kuliah di kota, Karyo tentu dianggap sosok terpelajar oleh masyarakat desanya yang masih sedikit tertinggal. Walaupun banyak juga yang menganggap Karyo berlebihan karena lebih memilih melanjutkan sekolah dari pada menjadi penggembala yang umum dilakukan oleh orang-orang seumurannya di desa. Tetapi sejak kecil Karyo memang dikenal cerdas dan memiliki cita-cita tinggi. Ia ingin memiliki kehidupan yang lebih maju dengan memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya.

Dulu memang Karyo memiliki banyak cita-cita. Tapi kini setelah ia mendapat teguran dari dekan fakultasnya, cita-cita Karyo pun berubah. Ia tidak lagi berselera menjadi sarjana Ekonomi.

Ia ingin selalu menjadi telanjang.

Dunia perkuliahan Karyo selanjutnya mudah ditebak. Ia malas mengikuti kelas, tidak mengerjakan tugas, dan hanya memilih tidur di kamar kostnya saja. Lima bulan kemudian saat Karyo telah mencapai puncak titik jenuhnya, ia pun memilih pulang ke desa, tinggal bersama orang tua tanpa gelar sarjana.

Sontak kepulangan Karyo menjadi heboh. Warga desanya menganggap bahwa Karyo telah sukses di perantauan. Tapi siapa yang mengira bahwa kepulangan Karyo sesungguhnya hanya membawa kebencian. Karyo benci pada orang-orang yang dianggap penting di kota itu.

Awal kepulangan Karyo dari kota dulu memang dimaklumi oleh orangtuanya walaupun sejujurnya mereka kecewa pada Karyo. Tetapi orangtua tentu tidak pernah bisa membenci anaknya. Apa pun itu orangtua Karyo tetap menyambutnya dengan hangat.

Tetapi kehangatan itu tak lama berubah menjadi rasa malu.

Entah didorong oleh apa, tak berselang lama sejak kepulangannya, Karyo mulai menunjukkan perubahan sikap. Tabiatnya menjadi aneh. Karyo mulai enggan berpakaian.

Kini usia Karyo sudah 45 tahun. Belum berkeluarga. Memilih menjadi penggembala sapi. Satu hal yang kini menjadi ciri khas Karyo, yaitu ketelanjangannya. Ia tidak lagi dikenal sebagai orang terpelajar, melainkan seorang penggembala sapi yang selalu telanjang.

Karyo berkali-kali ditegur oleh orang tuanya. Setiap kali mendengar nasihat tersebut, Karyo selalu merasa sedang dinasihati oleh dosen dan dekannya dulu yang tidak pernah memercayainya. Karyo muak. Semakin dinasihati semakin ia bersemangat untuk telanjang. Benar-benar aneh!

Setiap sore di jalanan desa yang belum diaspal, Karyo akan melintas membawa sapi satu-satunya milik keluarganya untuk merumput. Setiap sore pula saat karyo melintas dengan sapinya,

orang-orang yang kebetulan melihat akan langsung menundukkan muka. Mereka enggan menyapa Karyo. Bahkan melihat pun tak sudi. Siapa pula yang mau bertegur sapa dengan sarjana gagal yang selalu telanjang itu?

Tetapi Karyo cuek saja. Toh dia juga merasa tidak perlu di-sapa. Ia hanya ingin menggembalakan sapinya dengan baik. Kalau seseorang merasa terganggu dengan ketelanjangannya, ya itu urusan mereka. Karyo yang kulitnya mulai menghitam karena sering terpapar cahaya matahari pun dapat bersikap biasa-biasa. Karyo merasa warga desanya juga mirip dengan dekannya dulu. Sama-sama hanya mampu menghakimi tanpa tahu penjelasan sesungguhnya. Ah dunia ini memang berpotensi menumbuhkan kebencian!

Setiap pergi menggembala, Karyo akan mengikat sapinya dengan tali di sebuah batang pohon di tepi lapangan luas tempatnya sering merumput. Kemudian seperti biasanya, si sapi akan mulai memakan rumput yang tumbuh tinggi-tinggi dan Karyo pun duduk di bawah pohon, menatap langit membiarkan kebencian yang masih tetap tumbuh di dadanya itu terbang ke awan.

Melihat sapinya, Karyo merasa bahwa satu-satunya yang tidak mengeluh dengan ketelanjangan Karyo ini hanya sapinya saja. Lihatlah, bahkan seekor hewan dapat bersikap jauh lebih baik dibandingkan manusia.

Di bawah pohon rindang tepi lapangan itulah Karyo akan menghabiskan waktu dengan memandang langit hingga ingatannya pun melayang jauh ke masa lalu. Ia mengingat kejadian-kejadian di masa kuliahnya dulu. Kejadian yang membuat kebencian menjadi abadi di dadanya.

Dulu di fakultasnya, Karyo dikenal sebagai mahasiswa yang rajin dan santun. Ia disenangi oleh teman-teman dan dosennya. Karyo rajin belajar dan suka menolong teman-temannya yang kesulitan. Meski terkadang keadaannya sendiri pun sulit.

Masalah yang umum dialami Karyo adalah kekurangan biaya. Maklum saja orang tua Karyo memang bukan dari kalangan berada. Tetapi syukurlah banyak teman-temannya yang sering membantu. Karyo memang orang yang baik, hingga teman-temannya dapat dengan senang hati memberikan bantuan.

Tetapi kemudian segalanya berubah.

Suatu hari di kota terjadi kerusuhan. Sebuah demonstrasi yang didalangi oleh para mahasiswa menyeruak tanpa bisa dicegah. Mahasiswa yang memang didominasi anak perantauan ini tentu saja rata-rata memiliki permasalahan yang sama dengan Karyo, yaitu biaya hidup. Hingga naiknya harga bensin menjadi masalah yang sangat tidak disenangi oleh mahasiswa.

Demonstrasi pun berlangsung. Mahasiswa tumpah di jalan raya. Mereka mambawa spanduk, poster, bendera, dan bersama-sama menyuarakan keinginan mereka.

Tetapi Karyo tidak menjadi bagian dari mereka. Saat itu ia sedang di kost mengerjakan tugas kuliah. Sayangnya nasib buruk sedang berpihak padanya.

Tiba-tiba aksi demonstrasi itu berubah ricuh. Tidak diketahui dengan jelas apa penyebabnya. Dalam sekejap terjadi aksi lempar-lemparan batu dengan polisi. Para mahasiwa itu menjadi kalap. Polisi sempat kewalahan menanganngi mereka. Beberapa saat kemudian 10 mahasiswa yang dianggap sebagai provokator pun diringkus.

Di kantor polisi 10 mahasiwa tersebut digeledah. Salah satu dari mereka membawa kartu mahasiswa Karyo. Dia adalah Deni, teman satu kost Karyo. Malam sebelum demo, Deni meminjam jaket milik Karyo saat hendak membeli makanan di luar kost. Karyo lupa bahwa di saku jaket itu ia menyimpan kartu mahasiswanya yang belum sempat ia keluarkan. Saat demo berlangsung, Deni memakai jaket Karyo. Deni juga tidak menyadari bahwa di kartu tersebut terdapat kartu mahasiswa Karyo.

Saat digeledah kartu tersebut ditemukan polisi. Otomatis polisi menganggap bahwa kartu tersebut adalah milik Deni. Sialnya Deni tidak mengakui identitas dirinya yang sebenarnya, toh kebetulan foto Karyo dalam kartu mahasiswanya itu sekilas mirip dengan Deni.

Pagi harinya Karyo dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling mahasiswa. Di situ ia dinasehati panjang lebar. Awalnya Karyo tidak tahu apa yang terjadi. Tetapi kemudian ia paham bahwa telah terjadi kesalahpahaman. Karyo berusaha menjelaskan, tetapi dekannya tidak mau mendengarkan. Karyo dianggap bersalah. Karyo dianggap telah mencemarkan nama baik universitas. Kasus ini pun cepat menyebar ke seantaro kampus. Karyo sangat benci hal ini, termasuk Deni.

Setelah itu muncul reaksi berbeda-beda dari teman-temannya. Memang sebagian besar dari mereka hanya memilih diam saat mendengar kasus ini, namun tidak dapat dipungkiri, ada sebagian dari teman-temannya yang memandang aneh ke arah Karyo tiap tanpa sengaja bersisihan jalan. Tatapan yang kecewa, marah? Entahlah, Karyo tidak dapat mengartikannya. Ada juga yang dengan terang-terangan menjauhinya dan mendekatinya. Ya, mendekatinya, aneh bukan? Ada saja yang justru bangga dengan kasus ini, katanya Karyo adalah orang yang berjasa karena telah memperjuangkan hak-hak mereka. Sungguh aneh.

Tetapi apa pun itu, Karyo tetap tidak menyukainya. Karena memang dia tidak bersalah. Ia ingin mengatakan yang sesungguhnya. Hanya saja kejujuran mulutnya dibekap hingga bisu tak mampu bicara. Ia semakin merasa benci!

Kebencian itu semakin menjadi-jadi saat kemudian ia mendengar kabar bahwa Deni telah melakukan penyogokan untuk melindungi nama baiknya. Entah siapa yang ia sogok, yang jelas Deni telah mendewakan uang untuk menutupi kesalahan. Zaman sekarang kejujuran ternyata mampu dibeli.

Karyo ingin jujur, tetapi suaranya dibungkam oleh materi. Lalu ia bisa apa? Karyo benci. Ia merasa semua orang kaya itu berengsek!

Cita-cita Karyo sudah terlanjur habis. Biarkan saja ia tidak jadi sarjana yang penting ia tidak berdosa, begitu pikir Karyo. Biarkan saja ia hidup susah, yang penting ia benar dan jujur. Seperti sapi yang selalu ia gembalakan tiap sore itu. Sapinya juga telanjang, sama sepertinya.

Kini di bawah pohon di dekat lapangan, kebencian dalam dada Karyo kembali meluber. Ia mengepalkan tangan sampai-sampai buku tangannya terlihat memutih. Di tengah kekesalannya, tiba-tiba datang segerombolan warga menghampiri. Wajah mereka terlihat kesal.

"Karyo, lain kali kamu ini kalau berpakaian yang benar. Masak iya setiap hari hanya pakai kolor super pendek itu. Risi kami melihatnya," ucap seorang warga yang memakai kaos biru.

"Iya Karyo, memangnya kamu tidak kasihan dengan kulitmu yang jadi gelap itu? Kamu jangan telanjang terus. Jangan hanya memakai kolor lusuh saja," tambah seorang warga yang memakai kaos kuning.

"Berpakaianlah dengan baik dan sopan Yo. Kasihan bapak ibumu harus menanggung malu," ucap warga yang memakai kaos biru lagi.

"Kan desa ini juga malu kalau ada warganya yang telanjang terus," seorang yang lain menimpali.

Begitulah ucapan-ucapan itu bersahutan. Emosi Karyo pun semakin tidak mampu ditahan. Karyo melonjak berdiri. Tangannya masih mengepal. Kepala dan hati Karyo panas, tetapi tatapan matanya tajam dan dingin.

"Jadi kalian menyuruhku berpakaian yang baik, begitu? Hahh, kalian ini buta atau bagaimana? Lihat! Aku telanjang bukan tanpa alasan. Tiap hari aku belajar dari sapiku yang juga telanjang ini.

Ia makan, minum, dan tidur dengan sangat terbuka. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Aku juga ingin menjadi seperti sapiku. Kalian menyuruhku berpakaian seperti orang-orang kaya di kota itu? Hahh, mana sudi aku. Pakaianya hanya menutupi kebusukan!" ujar Karyo.

Karyo, penggembala sapi yang selalu telanjang itu pergi membawa sapinya pulang meninggalkan warga desa yang melongo mendengar ucapannya.

Wonosari, 2017

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “Penggembala Sapi yang Selalu Telanjang”

Oleh Putri Maulita Islami

Ide penulisan cerpen “Penggembala Sapi yang Selalu Telanjang” ini saya dapatkan saat mengikuti pelatihan menulis cerpen oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, kegiatan tersebut diberi judul “Bengkel Bahasa dan Sastra”, diselenggarakan di masing-masing kabupaten. Pada suatu ketika, kegiatan diisi dengan membacakan cerpen milik peserta kemudian dibahas bersama. Ada salah satu cerpen milik teman saya yang di dalamnya terdapat bagian tentang sapi. Tetapi karena kalimat yang ditulisnya sedikit mengganjal, maka terjadilah pembahasan yang cukup seru. Pada saat bersamaan, saya bertanya-tanya dalam hati, mengapa cerpen yang di dalamnya terdapat cerita tentang seorang penggembala selalu memiliki alur klise?

Saat itu saya berkeinginan membuat tulisan tentang seorang penggembala sapi tetapi dengan cerita yang tidak seperti biasanya. Cerita yang ingin saya buat keluar dari kebiasaan seorang penggembala pada umumnya. Tercetuslah ide membuat cerita mengenai seorang penggembala sapi yang selalu telanjang. Saya memilih ide ini karena saya merasa bahwa “ketelanjangan” itulah yang membuat cerita ini menjadi berbeda dan memiliki daya tarik.

Sebagaimana cerpen pada umumnya, cerpen ini saya buat dengan menuliskan alur yang memiliki hubungan sebab akibat, yaitu Karyo (tokoh utama) memiliki alasan mengapa

ia memilih selalu bertelanjang. Pada bagian inilah saya memasukkan pesan-pesan tersirat tentang kejujuran sekaligus sindiran terhadap orang-orang yang memiliki kekuasaan tetapi justru memiliki perilaku tidak baik.

Ide tentang penggembala sapi pernah saya buat menjadi fiksi mini yang terdiri dari 10 kalimat. Baru kemudian saya kembangkan menjadi cerpen untuk mengikuti lomba. Cerpen ini saya tulis pada malam hari sekitar pukul 00.00 dan selesai sebanyak 7 halaman pada pukul 02.00 WIB tepat pada *deadline* pengiriman karya. Karena cerpen ini saya buat terburu-buru, ternyata setelah saya baca ulang terdapat banyak kesalahan dan kalimat-kalimat yang menurut saya kurang bagus. Revisi singkat saya lakukan saat subuh, dilanjutkan saat istirahat sekolah. Sebenarnya saat mengirimkan cerpen ini, saya sempat merasa ragu apakah dapat masuk nominasi atau tidak, alasannya karena ini adalah cerpen yang saya buat dalam waktu paling singkat dibandingkan dengan cerpen-cerpen saya sebelumnya yang biasanya saya buat selama sehari-hari. Beruntung karena sebelumnya saya sudah memiliki konsep yang akan saya tulis, sehingga dapat memudahkan proses pembuatannya.

Winter Tale

Arrethussa Damang Atthavana

SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek

Ibuku telah meninggal dalam usia yang masih terbilang muda ketika melahirkan adik perempuanku. Saat itu aku masih terlalu kecil untuk paham apa artinya kehilangan, dan sejak saat itu juga ayah kami mengemban dua tugas sekaligus. Walau dia bukan ayah yang sempurna, dia adalah seorang yang tak kenal lelah dan pantang menyerah. Pada dasarnya ia adalah seorang pria baik hati yang mencintai keluarganya. Terlalu cinta malahan.

Selang beberapa tahun, kami menyadari bahwa adik perempuanku mengalami sakit keras, Leukimia. Dengan biaya pengobatan yang setinggi langit, ayahku yang hanya bekerja sebagai pegawai kantoran biasa, gajinya tidak akan cukup untuk membiayai pengobatan adikku.

Hingga akhirnya jari-jemari setan menggapainya. Salah satu kenalan ayahku menawarinya sebuah pekerjaan dengan upah tinggi serta resiko yang setara. Ayahku ditugaskan mengantarkan sebuah paket berisi narkoba ke suatu tempat. Beliau yang saat itu sedang terdesak, tidak punya pilihan selain menerima pekerjaan itu.

Tapi pada akhirnya seperti kisah tragis lainnya. Ayahku tertangkap. Bukan karena kesalahan dalam pekerjaannya, tapi karena ia memutuskan untuk menyelamatkan seorang anak kecil yang menjadi korban tabrak lari.

Ia membawa anak itu ke rumah sakit dan melupakan apa yang ada di bagasinya. Saat polisi datang untuk meminta keterangan darinya mereka menemukan paket yang seharusnya ayahku antar. Dan lebih tragisnya lagi, ia bahkan dicurigai sebagai orang yang menarbak anak itu, akhirnya... ia dituntut dengan pasal berlapis.

Dua Belas Tahun Kemudian.

10 Desember 20XX.

Akademi Grom-Search.

Hujan salju mulai turun di luar sana. Terdengar deburan riuh angin musim dingin menghantam jendela. Aku mengigil begitu merasakan semilir lembut angin beku di tengkuk leherku. Kueratkan ikatan syal tebal yang kukenakan untuk melawan dingin. Di tanganku sebuah novel filosofi ringan terbuka menampilkan bagian klimaks dari ceritanya.

Di atas sofa hangat, aku bersandar sembari membaca buku dan sesekali mengamati keadaan sekitar. Beberapa anak tengah bermain papan permainan, sedangkan beberapa yang lainnya sedang membaca buku serta bersenda gurau di pojok ruangan.

Tiba-tiba pintu ruang permainan terbuka, lusinan murid lainnya berjalan masuk. Chris, ketua kelas kami, mulai mengatur kerumunan itu sembari memberi instruksi untuk mengambil tempat duduk, beberapa mencoba bertanya alasan mereka dikumpulkan di sini.

Chris hanya tersenyum misterius menjawabnya.

"Perhatian anak-anak!"

Suara lantang itu berasal dari Madam Maryele, dia kini berdiri di ambang pintu dengan seorang gadis di sampingnya.

“Mulai sekarang kita akan kedatangan keluarga baru, perkenalkan dirimu sayang” Ujarnya dengan senyum selembut sutra.

Gadis berambut hitam itu maju selangkah lalu tersenyum manis, matanya yang berwarna biru cerah tampak berpendar di dalam ruangan temaram ini.

“Salam kenal, aku Arabella Hikari! Mulai hari ini aku akan bersekolah di sini, kuharap kita bisa menjadi teman baik!” Untuk sesaat mata kami bertemu dan saling pandang selama beberapa detik, kulihat matanya menjadi lebih berbinar, senyum manisnya melebar menjadi seringai lebar, seolah ia telah menemukan mainan baru.

Setelah itu Madam Maryele kembali tersenyum, lalu menyampaikan beberapa hal kepada gadis itu sebelum akhirnya beranjak pergi, menghilang dari balik pintu. Anak-anak lain langsung mengerumuninya dan menghujannya dengan berbagai pertanyaan, kebanyakan dari mereka menanyakan apakah warna mata milik gadis itu asli. Arabella hanya tersenyum ketika mendengarnya. Aku memanfaatkan keramaian itu untuk menyelinap kabur, baru beberapa langkah kuambil, seseorang menarik ujung syalku.

“Mau kemana?” ujar Chris yang ternyata duduk di dekatku selama ini.

“Kamar mandi,” jawabku datar, mencoba untuk tidak terlihat mencurigakan.

Chris sempat berbikir sejenak mempertimbangkan apakah aku berbohong atau tidak, sebelum akhirnya ia menghela napas dan menatap pasrah. “Aku tahu kau berusaha kabur, tapi kumohon kembalilah, menyapa pendatang baru termasuk sopan santun yang diajarkan Madam Maryele.”

Aku hanya mengangguk, lalu mengendap-endap berjalan melewati kerumunan, perasaanku mengatakan bahwa gadis itu sedang mengincarku, ada kemungkinan setelah ini ia akan men-

cariku. Pada akhirnya aku memutuskan untuk menghabiskan sisa hari itu dengan mengurung diri di perpustakaan.

Malam datang lebih cepat saat musim dingin. Aku bahkan belum sempat menamatkan buku bacaan yang tidak lebih dari 200 halaman di perpustakaan. Jam malam sepertinya juga sudah mulai, mungkin akan sedikit berbahaya jika guru pengawas menangkapku sedang berada di luar kamar.

Jadi aku memutuskan segera kembali ke kamarku. Tapi saat aku sedang melewati lorong-lorong gedung asrama, aku menyadari hujan salju telah berhenti, menyisakan hamparan kristal-kristal putih memenuhi halaman sekolah. Seketika aku ingat kalau ada sebuah kedai di dekat akademi yang menjual coklat hangat serta beberapa makanan ringan.

Aku memutar arah dan menuju bagian barat akademi, ada sebuah pagar pembatas yang rusak dan biasanya kupakai untuk menyelinap keluar. Aku memanjat melewatinya dan berjalan melewati jalan setapak sempit menuju puncak bukit.

Sepanjang jalan yang kulewati, pepohonan *Birch* dengan dahan putih serta dahan-dahan tebal pohon *Willow* tumbuh lebat. Nyanyian burung hantu terdengar lebih merdu dari biasanya di sini jauh di dalam hutan.

“Jadi kita mau kemana?”

Aku berbalik terkejut dan mendapati seorang gadis teng-
“ah mengikutiku. Rambut hitamnya diikat kuncir kuda, sedangkan mata birunya terlihat bersinar di bawah cahaya bulan, terakhir kali aku melihatnya dia dikerumuni murid-murid lain. Ia memiringkan kepalanya sedikit keheranan, masih memasang senyum manis yang sama saat terakhir kali aku melihatnya. Belum sempat dia kembali bertanya, aku menjawab.

“Ehem... Kenapa kau mengikutiku?”

"Ehehe... aku tersesat saat mencari jalan ke kamarku, aku melihatmu keluar dari perpustakaan, baru saja aku mau bertanya arah jalan kamu malah pergi keluar," ujarnya sedikit malu.

"Orang macam apa yang bisa lupa jalan ke kamarnya sendiri, akademi kita tidak terlalu besar."

"Ehehe...."

Aku sempat mempertimbangkan untuk menyuruhnya pulang atau meninggalkannya di sini, tapi ia bahkan melupakan jalan kembali ke kamar asramanya sendiri, apa yang terjadi jika aku menelantarkannya di hutan seperti ini malam-malam. Terlalu banyak risiko yang kuambil jika aku menyuruhnya pulang sendiri, dan kurasa tidak ada salahnya membawanya jalan-jalan sebelum mengantarnya pulang.

"Kau mau ikut?" tanyaku mencoba terdengar seramah mungkin.

"Mau kemana?" jawabnya semangat.

"Ada kedai di dekat sini yang menjual coklat hangat yang lumayan enak, aku yang traktir, anggap saja sebagai ucapan selamat datang."

"Benarkah? Terima kasih anu...?"

"Kenny," jawabku singkat.

Tidak lama kemudian kami mulai memasuki sebuah bukaan luas, keluar dari rimbunnya pepohonan yang tertutupi salju. Sebuah pohon tua raksasa berdiri megah di tengah bukaan itu, tidak seperti pohon lain yang dahannya masih ditumbuhi dedaunan, pohon ini telah lama mati sehingga tidak ada satu pun daun yang menempel padanya, dan menyisakan ratusan kristal bening es yang menggantung di ranting-ranting layaknya lampu hias, kristal itu memantulkan cahaya bulan membuat permainan kerlap-kerlip cahaya yang indah.

"Ayo," panggilku, "Sebentar lagi kita sampai."

Ia sedikit tersentak, kemudian mengangguk dengan cepat dan berlari menyusulku, tidak seperti sebelumnya, kali ini ia berjalan bersampingan denganku, wajah terlihat sedang memikirkan sesuatu.

“Lain kali,” ujarnya lirih, hampir membuatku tidak bisa mendengar ucapannya jika ia tidak berdiri didekatku, “Lain kali maukah kamu mengajakku jalan-jalan kesini lagi?”

Ia mengucapkannya dengan malu-malu, pipinya berubah menjadi warna merah sampai kebagian telinga, mata birunya menatapku penuh harap, ada sedikit keraguan yang muncul di dalam benakku, tapi setelah melihat matanya yang terlihat memohon, aku menghela napas berat.

“Tentu, kapan-kapan,” ujarku dengan sedikit rasa ragu.

Gadis itu tersenyum sumringah ketika mendengarnya, lalu tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih, untuk beberapa detik ia sempat melihatku dengan pandangan hangat, kemudian tersenyum lebar. Aku merasa ada sesuatu yang tersembunyi di balik senyumnya, sesuatu yang sangat tidak ingin kumiliki.

Butuh beberapa menit setelah melewati bukaan itu, sampai kami tiba di sebuah pinggir desa. Bau hangat dari roti jahe serta coklat panas tercium dari sebuah kedai dengan pintu kayu.

24 Januari 20XX.

Akademi Grom-Search

Perpustakaan Utama.

Sudah sebulan lebih sejak terakhir kali aku menemui Arabella, dan jujur selama itu juga aku berusaha untuk menghindarinya dengan bersembunyi di perpustakaan. Beberapa teman kelasku juga mengatakan kalau Arabella mencariku seharian, kalau aku

harus menemuinya, mungkin ia ingin membicarakan sesuatu yang penting. Tapi, apa pun itu, aku sama sekali tidak peduli.

Sambil duduk sendirian di perpustakaan, aku menatap jam yang menunjukkan waktu sore hari. Aku merasakan sesuatu yang membuatku tidak tenang, seperti terasa ada yang mengganjal, sesuatu yang sangat ganjil. Mungkin sebagian besar karena rasa bersalahku akibat menghindari Arabella, tapi ada sesuatu yang lain tercampur di sana. Dia terlihat sangat ingin kembali ke tempat pohon kristal itu lagi.

Aku memutuskan untuk keluar dari perpustakaan lalu menuju ke bagian barat akademi. Dari sana aku melompat keluar dan menyusuri jalan sepanjang hutan. Sesekali aku meneliti jejak-jejak di jalan salju, tapi hanya jejak hewan yang terlihat.

Tapi saat itu aku teringat, ada jalan bercabang yang harus dilewati untuk sampai ke daerah bukaan. Sekilas jalan itu memang tampak samar, tetapi bagi orang seteledor Arabella ada kemungkinan dia salah belok. Jalan itu biasanya sangat licin saat musim dingin karena dipenuhi bebatuan yang ditumbuhi lumut, dan di ujungnya ada sebuah jurang kecil.

Perasaanku semakin tidak enak, aku segera berlari ke arah sana dan menemukan jejak kaki sepatu di antara gundukan-gundukan salju. Dari sana aku mengikuti jalur bebatuan, dan melompati beberapa batang kayu tumbang, hingga ke arah sebuah jurang kecil.

Aku meneriakkan namanya, menunggu untuk mendapatkan jawaban, hingga kembali berpindah tempat ke jurang lainnya. Suaraku menggema di antara pepohonan, lalu terus terdengar hingga ke dasar bukit. Rasa cemas mulai menghantuiku, aku kembali berteriak sekeras mungkin sembari berlari di bibir jurang.

“Arabella!”

“Di sini....”

Aku mulai mendengar gema suara lirih, kutambah kecepatan lariku dan menuju ke arah sumber suara. Sedikit lagi, sedikit lagi aku akan menemukannya, aku terus memanggil namanya sembari terus berlari.

Aku mendapatinya tengah meringkuk ketakutan. Ia terlihat sangat kaku sampai wajahnya berubah pucat pasi. Saat menyadari keberadaanku, matanya yang sembab mulai berair, terdengar regekan khas seorang anak kecil keluar dari mulutnya.

"Hiks... hiks...."

"A-Arabella, kau tidak apa-apa?"

"Huaaaa....!"

Saat aku mencoba membantunya berdiri, ia memelukku, tangisnya pecah saat itu juga. Arabella memelukku erat sambil mengusap-usapkan wajahnya ke dadaku, ia terus-menerus mengucapkan maaf, dan untuk suatu alasan aku secara naluri mengusap-usap punggungnya sambil mendekap kepalanya.

Butuh beberapa menit untuk Arabella kembali normal, bahkan saat ia berhenti menangis, gadis itu masih tidak mau melepaskanku, malahan saat ini ia sedang berbaring di atas pangkuanku.

"Apakah ada yang terluka?"

"Kaki kananku terkilir."

"Memangnya apa yang kau pikirkan sampai nekat jalan-jalan ke hutan? Orang sepertimu yang bahkan tidak bisa mengingat jalan pulang ke asrama, pasti akan tersesat," ujarku jengkel, "Kau beruntung tidak bertemu serigala."

"Maaf, aku hanya ingin melihat pohon itu lagi."

"Sayang sekali, tapi kurasa kristal es di pohon itu sekarang sudah meleleh, biasanya itu hanya muncul saat awal musim dingin dan sehabis badai salju lalu mencair pada paginya," ujarku, "Kau harus menunggu setahun lagi."

"Maaf, aku tidak tahu."

"Kudengar akhir-akhir ini kau juga sering mencariku," aku berhenti sejenak untuk menatapnnya, wajahnya berubah merah tersipu malu, "Sebaiknya kau hentikan itu, murid lainnya mulai menggossipkan kita."

"Maaf, hanya saja aku...."

Aku menunggunya untuk menyelesaikan kalimatnya, tapi hal itu tidak terjadi. Dia malah membenamkan wajahnya ke dalam pangkuanku, sambil menringkuk malu. Aku menghela napas, "Lain kali," ujarku, "Coba cari di perpustakaan, lalu tanyakan pada petugas perpustakaan di mana Kaenan."

"Maaf..."

"Kaenan Barnabas Imanuel Cartwright, itu nama asliku," ujarku, "Kenny hanyalah panggilan yang biasanya digunakan murid lainnya karena lebih mudah diucapkan."

"Hehehe..."

"Apa yang lucu?"

"Maaf hanya saja selama berminggu-minggu ternyata aku merindukan orang yang namanya saja aku tidak ketahui," ujarnya spontan.

Sebelum aku sempat membalasnya, suara gemuruh guntur terdengar diringi angin kencang yang menerbangkan butiran-butiran salju. Aku segera membantunya berdiri dan memboongnya keluar dari jurang, aku mengambil jalan memutar melewati depan gedung khawatir jika badai menyekat jalanku.

Langkah kakiku terasa berat, setiap pijakan yang kuambil langsung terkubur dalam tumpukan salju, angin beku berhembus semakin kencang, menerbangkan serpihan-serpihan es tipis yang menyayat kulitku. Kondisi Arabella juga tidak lebih baik, suhu tubuhnya menjadi sangat panas, wajahnya berubah merah padam, bahkan sesekali aku harus merangkulnya erat agar ia tidak melepaskan pegangannya.

Tepat sebelum aku kehabisan tenaga, sebuah gerbang akademi berdiri di hadapanku. Seorang penjaga melihat kami di sudut luar gerbang, lalu membawa kami masuk. Rasa lega muncul begitu beban yang sedari tadi menumpuk diangkat, Arabella dibawa ke dalam gedung perawatan, sementara aku dipanggil Madam Maryele untuk dimintai penjelasan. Sore itu tidak berakhir dengan baik.

1 Maret 20XX.

Lapangan akademi.

Badai tidak pernah terjadi lagi sejak seminggu terakhir, bahkan salju sudah tidak turun lagi. Beberapa gundukan salju di beberapa tempat mulai menipis, para mamalia bangun dari siklus hibernasi mereka, serta tanaman tertentu sudah mulai mekar. Dengan kata lain, akhir musim dingin segera tiba.

Untuk suatu alasan, saat ini aku tidak berada di perpustakaan maupun di kamar asramaku kali ini. Madam Maryele menyuruh semua murid akademi untuk menyiapkan perayaan menyambut awal musim semi, sebuah tradisi yang sudah ada sejak akademi ini didirikan.

Stand-stand makanan serta permainan berdiri di sepanjang jalan, dekorasi bertema musim semi menghiasi segala tempat. Suara hiruk-pikuk serta gelak tawa bahagia murid-murid memenuhi tempat ini, para staf dan karyawan akademi juga ikut membaur dalam keramaian.

Setelah menyelesaikan persiapan, aku duduk di salah satu bangku di belakang taman, dan menghela napas lega.

Saat aku membalikkan badan, aku melihat seseorang tengah berdiri di depanku, Arabella. Ia tersenyum ketika menatapku, aku hampir berdecik. Selama dua jam terakhir aku melakukan

tugas relawan untuk membantu persiapan perayaan ini demi menghindari bertemu dengannya, tapi sekarang dengan mudahnya ia menemukanku.

“Ada apa?” ujarku ketus, “Sebentar lagi kembang api akan dimulai dan kurasa ini bukan tempat terbaik untuk menyaksikannya.”

“Lalu kau sendiri? Apa yang sedang kau lakukan di sini?”

“Aku tidak suka keramaian.”

“Bahkan di saat yang berbahagia seperti ini?”

“Memangnya aku terlihat bahagia saat ini?” ujarku ketus, “Lagi pula itu hanya kembang api, kau juga akan melihatnya lagi tahun depan.”

Aku kembali menatap Arabella, dan langsung menyesalinya. Mata lebar gadis itu berkaca-kaca, wajahnya berubah merah merona, matanya tampak berair seolah sedang menahan sebuah perasaan yang meledak-ledak, bersamaan dengan bibir mungilnya yang bergetar ingin berucap. Aku hampir melarikan diri, tapi pemandangan itu telah mengutukku menjadi batu, aku tak bisa mengalihkan pandanganku dari wajahnya.

“Kenny... a-aku.”

Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, muncul sebuah suara lain, gadis itu lalu berbalik melihat sosok yang memanggilnya.

“Arabella!”

Wanita itu memiliki wajah yang sama dengan Arabella, hanya dengan tambahan sedikit keriput serta wajahnya yang lebih dewasa. Terakhir kali aku melihatnya ia berdiri di sidang pengadilan sebagai pihak penuntut. Aku mengenalnya. Dia adalah ibu dari anak yang nyawanya diselamatkan ayahku, yang menjadi alasan keluargaku hancur.

“Mama?” jawab Arabella lirih.

Aku mundur satu langkah, lalu menatap Arabella dengan bengis. Tapi meskipun begitu aku merasakan seringai kepuasan

terukir di wajahku. Akhirnya aku mendapatkan sesuatu yang sangat aku butuhkan, alasan kenapa aku membenci gadis itu dari awal.

“Bagus,” ujarku, “Sekarang aku punya alasan untuk membencimu.”

Proses Kreatif Penulisan Cerpen “*Winter Tale*”

Oleh Arrethussa Damang Atthavana

Plot atau alur bagi saya merupakan daya tarik paling memikat dari sebuah cerita dengan keragaman, kejutan, serta keunikannya. Perencanaan plot adalah salah satu cara yang saya lakukan untuk menjaga agar penulisan tetap teratur dan meringankan proses penulisan. Saya membuat kerangka cerita sebagai dasar sebelum memulai menuliskan cerita secara utuh.

Untuk mencegah agar alur tidak membosankan, biasanya saya menyelipkan sebuah kejadian tak terduga dalam cerita. Hal itu nantinya akan mengisi kekosongan materi dan akan menambah daya tarik cerita. Dalam membuat cerita, biasanya di setiap “kotak” plot saya selalu menanyakan, “Apa hal terburuk yang dapat terjadi?” lalu menuliskannya ke dalam cerita. Setelahnya, saya membuat detail-detail cerita lainnya.

Dalam menyusun alur cerita “*Winter Tale*”, saya membuatnya dalam beberapa kotak secara garis besar dan selanjutnya menulis hingga detail:

- Masa lalu tokoh utama.
- Pertemuan dengan Heroine (tokoh utama perempuan)
- Interaksi dengan Heroine.
- Akhir cerita.

Hal lain yang bisa dilakukan untuk membuat cerita menjadi lebih menarik adalah dengan membuat akhir cerita yang menggantung. Ada banyak jenis *ending* yang bisa diguna-

kan, meskipun begitu yang paling sering saya gunakan adalah meninggalkan sebuah pertanyaan yang tak terjawab, sehingga ada (sebuah) rahasia yang tak terungkap.

Setiap akhir cerita akan meninggalkan arti tersendiri bagi setiap pembaca, oleh sebab itu, sebagai penulis, saya selalu berusaha membuat akhir yang mengesankan dalam setiap karya saya. Dalam cerpen "*Winter Tale*", saya menggabungkan dua unsur di atas untuk mendapatkan akhir yang membekas di hati pembaca.

CERPEN KARYA PILIHAN

Alasan Karman Menolak Kematian

Ach. Khotibul Umam

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta

Kau tahu setiap malam, ketika sepasang jarum jam di kamar-ku ini menunjuk angka dua belas, dimana kedua jarumnya tegak serupa alif dalam Alquran—ada suara yang datang kepadaku tanpa ada yang mengucapkan. Ia selalu tiba ketika tubuhku suntuk menahan kantuk yang menusuk badan. Atau lebih tepatnya ia selalu datang setiap kali mataku terpejam dan kegelapan mulai bersemayam dalam pandangan. Suara itu senantiasa memanggil-manggil namaku dari arah yang entah. Terkadang, suara itu terdengar begitu dekat di sepasang telinga, kadang juga, suaranya tiba-tiba mengalun begitu samar dan pelan. Hampir serupa dengan rayuan perempuan. Tetapi mengapa yang selalu kudengar hanya bunyi namaku — Karman, Karman dan Karman?

Pada mulanya aku mengira kedatangan suara itu hanya mimpi yang mengganggu. Namun ternyata salah! Malam ini suara itu kembali terngiang di kamarku. Aku tidak mengerti untuk apa suara itu selalu memanggil-manggil namaku. Padahal, aku tidak mengenalnya. Ia mengalun saja tanpa aku tahu apa tujuannya. Dan kedengarannya pun sungguh tidak menyenangkan. Bulu-bulu di sekujur tubuhku dipaksa berdiri seperti berhadapan dengan setan. Ini sudah malam ke seratus aku mendengarnya. Ya, aku menghitungnya setiap malam. Dengan waktu yang tak

pernah berbeda. Juga dengan kata-kata yang selalu sama seperti sebelum-sebelumnya.

“Karman, Karman...!” panggil suara itu lagi, dan lagi.

Kau tahu, aku benar-banar marah mendengarnya, tidurku tidak bisa tenang. Suara itu sungguh menyebalkan. Ia benar-benar menyiksaku setiap malam. Aku kebingungan. Kuarahkan mataku pada langit-langit – mencoba meyakinkan perasaan bahwa dari sana suara itu bermula. Aku ingin menjawabnya, walau terkadang hal ini begitu konyol kedengarannya.

“Kau ini siapa, mengapa kau terus memanggilku?” tanyaku dengan tatapan mata yang tetap lurus ke langit-langit kamar.

“Kini sudah saatnya Karman, aku membawamu ke tempat yang jauh!” aneh, jika kau tahu, baru malam ini suara itu menjawabku. Padahal sebelumnya, tak!

“Maksudmu apa, saat yang bagaimana, kemana kau mau membawaku?” begitu desakku.

“Kau tentu tahu, Karman. Bahwa Setiap malam aku selalu datang kemari. Memandangmu dari segala sisi yang tak akan pernah mampu kau temui,” jawabnya.

“Aku tahu betul, setiap malam kau selalu datang kepadaku, bahkan aku selalu menghitung hari dimana kau selalu mengganggu tidurku, membuatku resah sebab suaramu yang selalu mengema. Katakan, apa maksudmu selalu menjadi pengganggu di setiap malam?”

“Aku sudah mengatakannya, Karman. Aku hanya ingin membawamu!” pekik suara itu.

“Tetapi kemana kau ingin membawaku? Dan mengapa kau selalu datang malam hari. Bisakah besok pagi kau datang kembali ke sini? Biarkan aku istirahat sebentar malam ini,” gumamku.

“Apa kau percaya Karman, bahwa segalanya yang tercipta di dunia ini, tidak akan pernah ada yang abadi?” kata suara itu begitu lirih.

"Aku tidak mengerti perkataanmu! Sebenarnya kau ini siapa? Aku tidak pernah mengenalmu."

"Kau tak perlu mengenalku Karman, aku berasal dari tempat yang jauh. Aku datang hanya untuk membawamu... untuk membawamu Karman!" ujar suara itu mengulang.

"Lalu untuk apa kau ingin membawaku?" aku tak henti-hentinya bertanya.

Seluruh tubuhku merinding ketakutan. Ada getar pada dadaku yang berdebar. Suasana di kamar ini begitu sunyi. Wajahku putih seputih salju. Jantungku berdetak begitu dahsyat, seolah melebihi tiktok jam yang tak pernah berhenti berdetak.

Suara itu tidak kedengaran lagi. Ada jeda di antara percakapan kami. Kini pikiranku menerobos jauh ke segala arah. Rasa penasaran dan kecemasan kini telah sesak menimbun di kepala. Tubuhku basah oleh peluh yang mengucur deras. Matakku tak pernah berhenti mencari dimana asal suara itu yang sebenarnya.

Malam itu, kubayangkan suara itu adalah suara malaikat pencabut nyawa. Ya, mungkin setiap malam ia mengincarku untuk segera meninggalkan dunia. Dan mungkin tempat yang jauh yang ia katakan tadi adalah alam kematian bagi semua manusia. Jika demikian, mungkin malam ini adalah terakhir kalinya aku membuka mata menikmati keindahan di dunia, atau sekedar tertawa menyaksikan anak-anak desa yang gemar bermain layangan di belakang rumahku, yang mungkin tidak perlu kujelaskan lebih lanjut, dimana letak rumahku berada.

Aku bergegas dari tempat tidur. Kutundukkan kepala ke bawah, tepatnya ke lantai yang berserakan sampah-sampah. Aku mengingat kembali suara itu. Ia mengatakan: segalanya yang tercipta, tidak akan pernah ada yang abadi. Mungkin juga sama dengan usia. Sepandai-pandainya manusia menyembunyikan

umurnya, mereka tetap saja akan merasakan bagaimana rasanya kehilangan nyawa.

Tetapi aku tak akan pernah mau untuk mati. Masih banyak urusan yang ingin kutuntaskan. Akau tidak akan pernah mau nyawaku melayang sia-sia. Angin merambah dari lubang jendela, menyeruak ke segala sudut kamarku yang sesak dengan sampah-sampah. Kulirik beberapa pakaian yang berserakan di tali gantungan, terayun pelan dihempas angin malam yang begitu mendinginkan.

Kini malam semakin larut, dan kesunyian telah semakin bergelayut. Waktu berputar seperti cerita. Aku bingung – memikirkan apa yang bisa kuperbuat? Haruskah aku pasrah dengan segala keadaan? Atau malah meronta sekeras-kerasnya untuk menolak kematian? Ah, pikiranku semakin tak karuan.

“Jangan berpikir terlalu panjang Karman, kau sudah tak punya apa-apa. Hidupmu kini sudah tinggal sebatang kara,” letup suara itu membuyarkan segala lamunanku.

“Siapa yang mengatakan aku tidak punya siapa-siapa? Aku masih punya Karimah! Ia istriku,” bantahku.

“Istrimu?” tanya sura itu.

“Ya, istriku, Karimah namanya!” jelasku.

“Ha..ha..ha... Bukankah ia sudah menghilang dan tak ada kabar sejak dulu kau mengusirnya? Ia tidak akan lagi peduli denganmu, Karman. Kau terlampau jahat untuknya,” ejek suara itu seakan mengundang kobaran api kemarahan.

“Tidak... aku percaya ia akan kembali kepadaku. Ia akan pulang, kami akan hidup bahagia selamanya. Dan aku percaya itu!” sanggahku.

“Jangan keras kepala, Karman, lebih baik kau mati saja! Kau tidak akan mampu juga mencari dimana istrimu berada.”

Mataku terbelalak mendengar perkataannya. Segala yang kucemaskan dari awal, kini sudah terjawab oleh suara itu.

Perasaanku benar, ia adalah malaikat pencabut nyawa yang Tuhan kirimkan setiap malam. Aku bingung. Keringat di tubuhku semakin lekas keluar.

"Tidak! Aku tak akan pernah mau mati, umurku memang sudah empat puluh, mungkin tenagaku sudah tak lagi gagah seperti anak muda, namun jika kau tahu, ada banyak hal dalam hidupku yang selalu kupikirkan. Yang selalu kubayangkan!" bantahku.

"Karman...Karman! Sebenarnya apa yang ada di pikiranmu itu, mengapa kau tak ingin mati? Nasibmu tidak akan sama seperti langit dan matahari!" ujar suara itu dengan bunyi semakin menggema.

"Entahlah, aku masih mengingat kesalahan besar yang pernah kulakukan!" aku menjawab pelan.

"Kesalahan apa yang masih kau ingat? Bukankah setiap saat dalam hidupmu, kau selalu berbuat kesalahan? Setiap malam, pekerjaanmu hanya berjudi, main perempuan dan mabuk-mabukan, meski sudah beberapa kali kau dilarang oleh isrimu Karimah. Dan dua tahun yang lalu, kau mengusirnya karena kau anggap berselingkuh dengan tetanggamu itu. Apa itu bukan kesalahan?"

"Mungkin kau tak akan pernah merasakan bagaimana rasanya ketika berbuat kesalahan. Aku paham betul, kau di ciptakan sebagai makhluk yang terbebas dari segala kesalahan. Namun harus kau ketahui, bahwa tidak semua manusia bisa seperti apa yang Tuhan inginkan. Mereka semua bisa berbuat kesalahan. Dan kau harus tahu itu!"

Aku kembali mengingat kejadian dua tahun yang lalu, sewaktu dulu aku mengusir Karimah dari rumah. Pikirku, itu hal yang pantas kulakukan untuk orang yang mesum sepertinya. Suami sudah bekerja banting tulang kesan-kemari demi menghidupi keluarga, berangkat pagi dan kembali senja hari. Dan apa balasan Karimah kepadaku? Ia malah bersenang-senang

dengan lelaki lain di rumahku sendiri. Apa itu bukan kurang ajar? Itulah sebabnya aku mengusirnya.

Namun kini semuanya berubah, ketika tiga bulan yang lalu, aku mendengar langsung cerita dari Salihen yang katanya sudah meniduri Karimah. Dan kau tahu, ia sampai berani berlutut di kakiku demi meminta maaf. Ia juga bersumpah di hadapan kitab suci demi menjaga kehormatannya. Ia tidak pernah sedikit pun menyentuh Karimah, apalagi mengajaknya berzina. Dan aku percaya istriku tidak akan mungkin melakukan hal keji semacam itu. Semua ini terjadi karena kesalahpahaman. Mungkin Karimah sudah lebih dulu mengerti hal ini. Aku menyesal telah mengusirnya. Dua tahun aku hidup sebatang kara. Berteman dengan sepi, terdiam dalam sunyi yang abadi. Seolah dunia tercipta hanya untuk kesendirian dan kesedihanku yang abadi.

Kini hidupku terus selalu dihantui rasa bersalah pada Karimah, lima belas tahun kami hidup bersama, saling melengkapi dan menyatukan cinta di atas dunia. Aku masih ingat bagaimana janji kami dulu sebelum menikah. Aku dan Karimah bersumpah; meski Tuhan mencabut paksa nyawa kami berdua, kami akan terus bersama, sampai dimana usia kami sudah lelah dan tidak mau lagi menuju pada kehidupan selanjutnya. Aku selalu ingat janji itu. Namun sudah dua tahun ia pergi karena kesalahpahaman ini. Aku selalu membayangkan, seandainya aku bertemu dengannya, maukah ia memaafkanku yang telah mengusirnya dari rumah?

Pulanglah, Karimah...kembalilah istriku yang malang... maafkan aku yang gagal menjadi suami yang berguna. Begitu hatiku meracau dan selalu diiringi dengan linangan air mata.

"Jadi untuk itu kau tidak mau mati, Karman? Kau masih memikirkan istrimu yang telah kau campakkan dua tahun yang lalu?" tanya suara itu.

“Yaa...! Aku tak akan pernah mau mati. Aku masih ingin mencari Karimah dan meminta maaf kepadanya! Kami akan bersama seperti sebelum-sebelumnya,” jawabku dengan nada sedikit mengancam.

“Apa kau yakin, Karman, kau akan menemukan istrimu Karimah?”

“Entahlah, tetapi aku yakin, suatu saat nanti aku akan bisa bertemu dengannya,” pekikku sedih. Sedih sekali!

“Kau manusia yang keras kepala Karman, sampai kapan pun kau tidak akan pernah bertemu Karimah!” sanggah suara itu tiba-tiba.

“Sudahlah, aku minta kau segera pergi dari kamarku, katakan pada Tuhan, katakan bahwa aku tidak akan pernah mau mati!” desakku untuk menghentikan percakapan.

“Kepalamu sudah banyak ditumbuhi pertanyaan-pertanyaan Karman! Aku tak bisa membayangkan, mengapa semua manusia tidak pernah mau kehilangan nyawanya?”

“Ya, mungkin kau benar, dalam kepalaku menyimpan banyak pertanyaan-pertanyaan. Mungkin begitulah semua manusia. Mereka tidak akan pernah mau kehilangan nyawanya karena di setiap kepalanya masih ditumbuhi pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan!” jawabku dengan mata terpejam dan tubuh telentang.

Yogyakarta, 2017

Kawin Kontrak

Diana Sri Suryani

Universitas Negeri Yogyakarta

Namaku Dania. Aku biasa dipanggil Nia. Teman-teman seusia-ku sekarang sedang sibuk mengejar mimpi mereka. Mereka berangkat setiap pagi ke sekolah. Bersepeda, jalan kaki, naik angkot, atau diantar mobil kesayangan milik Papa mereka. Sepulang sekolah, mereka kembali mengerjakan soal-soal matematika, membaca buku cerita, bahkan buku berbahasa Inggris. Mereka sekolah lagi di tempat les. Mereka akan mengunggah foto-foto di *instagram*, *facebook*, bermain *game online*, mereka menggunakan ponsel pintar. Sedangkan aku, duduk di halaman rumah, menunggu suamiku kembali. Ia sudah berbulan-bulan tidak menungguniku. Aku tidak dapat bermain seperti teman-temanku yang lain. Umurku lima belas tahun. Seharusnya aku sudah memakai seragam putih abu-abu tahun ini. Tapi, hidup terkadang menawarkan berbagai kenyataan yang jauh dari keinginan.

Aku sedang duduk, bersama kucing kesayanganku. Hanya dia yang mengerti apa dan bagaimana perasaanku. Sudah sejak lama, aku ingin menanyakan kepada ibuku, mengapa aku tidak bisa seperti teman-temanku. Namun, ketika hendak menanyakannya, mulutku seperti dijahit. Tertutup, rapat, tak bisa berkata apa-apa.

Ibuku sekarang sedang memasak, untukku dan kakakku. Kakakku perempuan, namanya Rania. Kakakku dipanggil Rara.

Kakakku sekarang berusia 20 tahun. Ia memiliki anak, namun tidak memiliki suami. Ia bahkan tidak pernah menikah, namun beginilah keluarga kami. Selalu berakhir dengan melahirkan anak lain tanpa tahu harus minta pertanggungjawaban siapa, karena kami sendiri yang menciptakan jurang itu, kami sendiri yang melompat ke dunia kelim itu.

Aku sedang menunggu kedatangan lelaki itu. Ketika ibuku memanggil.

“Niaaaaa, ayo makan”

Aku tidak menjawab dan langsung menghampirinya. Meskipun serba kekurangan, ibu tetap bisa memasak untuk aku, Rania dan anaknya. Ibu selalu berpura-pura semuanya baik-baik saja. Ayahku sudah meninggal, ada dua versi cerita yang selalu kudengar tanpa tahu mana yang benar, pertama adalah versi ibuku. Ibu bilang, ayah mati ketika sepeda motornya ditabrak dari belakang oleh sebuah bus pariwisata, kemudian ia terpejal sejauh tujuh meter, dan angka tujuh tidak membawa keberuntungan untuk ayah, ia mati akibat kepalanya membentur aspal jalanan setelah terpejal. Versi kedua, tetangga-tetanggaku, mereka bilang ayah mati karena bunuh diri. Ia tidak tahan dengan sikap ibu yang selalu pergi setiap tengah malam. Aku tidak ingin mencari tahu kebenarannya, namun aku lebih percaya pada versi tetangga-tetanggaku jika dikaitkan dengan apa yang aku alami.

Rania tidak bekerja. Ia hanya menyusui anaknya yang baru berusia dua tahun. Ia membawa anak itu setelah pulang dari pekerjaannya di Abu Dhabi satu tahun yang lalu. Tidak ada yang tahu siapa ayah anak itu, kecuali Rania. Rania sama sekali tidak menyesali perbuatannya dan malah menjadi benalu. Memang benar, perempuan dalam keluarga adalah barang murah yang bisa dibeli siapa saja, bahkan kadang tidak usah dibayar pun bisa.

Saat lulus SD, aku sempat berpikir untuk meneruskan sekolah hingga kuliah. Cita-citaku menjadi pramugari. Tinggi badanku rasanya akan cukup saat aku nanti akan mendaftar ke sekolah pramugari. Namun, mimpiku ketinggian. Ibuku tidak mengizinkan, keadaan ekonomi keluarga tidak mengizinkan, nasib tidak mengizinkan, skenario Tuhan untukku sangatlah buruk. Tuhan bukanlah sutradara terbaik dalam hidupku. Tuhan tidak mengizinkan aku menggapai mimpi. Sampai akhirnya, mimpiku benar-benar kuhapus dari kepalaku. Aku harus berpura-pura percaya bahwa hidupku adalah yang terbaik yang Tuhan buat.

Aku pertama kali menikah umur tiga belas. Teman-temanku tidak ada yang datang. Mereka mengejekku. Mereka menyebutku pelacur. *Makanya jangan miskin jadi harus jual diri. Emaknya juga jual diri ya kali anaknya kagak.* Kata-kata itu begitu menusuk jantungku. Aku ingin membela diri sendiri, tapi mereka benar. Mereka tidak berhak disalahkan atas apa yang terjadi pada hidupku. Atas kenyataan bahwa aku harus lahir dari rahim seorang ibu yang sudah dimasuki laki-laki mana saja.

Perkawinanku bukanlah sesuatu yang aku inginkan. Suamiku pergi, semuanya pergi setelah tiga bulan. Bukan pergi, memang seharusnya dia pergi. Pernikahan singkat itu, merebut seluruh impianku. Dulu, umurku tiga belas tahun, dan ibu bilang hanya dengan cara ini keluarga kita bisa tetap ada, bisa hidup di dunia. Aku yang tidak paham apa-apa soal hidup, hanya menerima keputusan ibuku. Aku dikawinkan dengan seorang lelaki bertubuh besar, berjanggut lebat, dan tidak bisa berbahasa Indonesia. Lelaki Arab.

Aku dan beberapa temanku yang bernasib sama mulai berusaha menerima kenyataan. Bahwa kawin kontrak adalah salah satu cara untuk hidup. Ibuku bilang aku tidak menjual diri karena itu perkawinan, dan tidak berdosa jika aku berhubungan badan dengan orang yang mengawiniku. Tapi bagiku, aku ini barang.

Diperjualbelikan. Bagiku, aku ini pelacur. Rendahan. Makhluk yang tidak pernah bisa keluar dari kemiskinan.

Lelaki itu, mengawiniku dengan kontrak tiga bulan. Usia perkawinanku ditentukan di atas materai 6000 yang menempel pada sehelai kertas. Tidak pernah ada yang protes tentang perkawinan semacam ini. Bahkan ustaz, pendeta, tidak berani membendungnya. Aku bisa apa jika orang yang tahu agama saja tidak melakukan penolakan. Apakah semiskin itu hatiku? Semiskin itukah kemanusiaan kalian? Semiskin itukah aku hingga harus menjual diriku?

Aku boleh miskin. Aku boleh menerima kenyataan ini. Tapi ada satu lelaki yang membuatku merasakan perkawinan yang sebenarnya. Tiga bulan yang berlalu begitu cepat. Ia adalah lelaki keempat yang menandatangani kontrak denganku. Selama setahun aku menikahi empat lelaki. Maka sejak saat itu, aku belum menandatangani kontrak dengan siapa-siapa lagi. Biarkan, teman-temanku yang senasib yang menjadi korban ketidakwarasanku.

Suamiku yang keempat juga arab. Semua lelaki yang menikahiku berasal dari Timur Tengah sana. Namun, ia berbeda. Selama tiga bulan, ia memperlakukanku sebagaimana manusia diperlakukan. Ia pulang tidak hanya untuk menggerayangi tubuhku. Selama menikah, aku tinggal di sebuah villa, tentu saja sudah dibayar setelah tanda tangan itu oleh arab-arab itu. Ia pulang membawakan banyak makanan, terkadang dia akan dengan senang hati meneleponku, mengingatkanku untuk segera memasak nasi goreng kesukaannya karena sebentar lagi pekerjaannya selesai. Mereka yang mengawiniku biasanya orang-orang yang sekedar liburan, atau ada urusan pekerjaan di sini. Dan yang keempat ini memiliki urusan pekerjaan di sini. Sehingga, ketika pulang aku melayaninya sebagaimana istri melayani suaminya. Suatu hari, malam minggu, ia pulang dengan sekeranjang buah-buahan, ia bilang...

“Buatmu yang sudah lelah menunggu”.

Aku hanya bisa membalas “*Na’am, syukron.*”

Ia tersenyum sambil mengelus rambutku.

“Besok libur, mau jalan-jalan?” tanyanya.

“Boleh. Tapi nanti aku akan diejek teman-temanku jika mereka melihat kita.”

“Tidak apa-apa. Besok kita lihat air terjun saja ke Cibodas”

“*Na’am.*”

Pertama kalinya aku diajak jalan-jalan oleh suami kontrakku. Itu sekitar dua bulan setelah kami menandatangani kesepakatan.

Besoknya aku jalan-jalan ke Cibodas, tentu saja mengenakan abaya khas Arab. Serba hitam dan tertutup. Ia menggandeng tanganku ketika kami berjalan-jalan. Aku merasa dicintai. Badannya tinggi besar, hidungnya lancip, bulu matanya lentik, bulu di wajahnya lebat, namun ia tidak terlihat menyeramkan seperti suami-suamiku sebelumnya. Aku begitu merasa dicintai, aku lupa kalau pada akhirnya, dia akan pergi.

Setelah sampai di air terjun, kami kembali lagi ke tempat piknik. Kami menggelar tikar, duduk, dan memakan *snack* yang sudah kami beli. Dia memandangkanku, lama, sangat lama, sampai akhirnya, mata kami bertemu, dan sebuah ciuman mendarat di keningku. Pipiku panas, dadaku serasa akan meledak karena degup jantung yang terlalu cepat. Aku takut dia mendengar detak jantungku. Untung saja aku berpakaian hitam dan serba tertutup sehingga pipiku yang mungkin sekarang merona tidak terlihat olehnya. Aku membuka, ketika ia mengajakku pulang setelah ciuman itu.

Sesampainya di villa yang menjadi rumah sementaraku, dia izin untuk beristirahat duluan. Dia tidak memaksaku menjadi pemuas kebutuhan kelelakiannya, dia akan memintanya dengan baik padaku sehingga aku tidak bisa menolaknya. Pernah saat itu, dia mungkin sedang diserang nalurinya sebagai lelaki, dia

mengendusiku tengah malam, namun pada saat itu aku sedang datang bulan, aku yakin, sulit bagi seorang lelaki menahan nafsunya. Aku berbiacara padanya di tengah napasnya yang memburu, “Aku sedang datang bulan.” Tiba-tiba dia berhenti, napasnya perlahan kembali normal, dan akhirnya meminta maaf. Aku begitu terkejut. Jika saja itu suami pertamaku, aku sudah pasti akan ditamparnya sampai pipiku bengkak. Suami pertamaku, adalah seorang Arab kaya raya yang datang ke sini hanya untuk jalan-jalan. Ia menandatangani kontrak denganku hanya untuk berhubungan badan. Ia pergi jalan-jalan siang hari setelah puas melampiaskan nafsunya padaku. Lalu ia akan kembali dan meminta hal yang sudah dilakukannya tadi pagi. Begitu saja setiap hari selama tiga bulan. Aku merasa kemaluanku bengkak akibatnya, aku merasa tulang-tulangku patah jika dia sedang memburuku. Begitu juga suami keduaku, seperti anjing yang kelaparan. Ia terus menjadikanku mangsanya. Berbeda dengan suamiku yang ketiga, ia tidak selalu memintaku berhubungan badannya, namun ia selalu berlaku sangat kasar kepadaku. Ia tidak pernah memintaku memasak, ia selalu pulang bersama beberapa temannya, dan memberikanku kepada temannya secara cuma-cuma.

Perkawinanku yang sudah tiga kali itu membuatku takut. Namun, ibuku tidak akan membiarkanku hidup dengan cara lain. Sampai akhirnya ada dia, suamiku yang keempat. Seperti sebenar-benarnya suami.

Aku melihat suamiku sudah tertidur, aku duduk di depan cermin dan membuka lacinya. Surat kawin kontrakku dengan lelaki itu. Tidak terasa sudah hampir tiga bulan aku menghabiskan waktu dengannya. Ini hari ke 80, itu artinya tinggal sepuluh hari lagi aku bisa menjadi istrinya. Aku tidak tahu asal suamiku dari Arab sebelah mana, mempunyai istri atau tidak, aku tidak mau tahu. Aku hanya ingin menikmati sepuluh hari terakhir ini

dengan menghabiskan waktu dengannya. Setelah perkawinan ini, mungkin aku tidak bisa lagi memiliki suami sebaik dia.

Sepuluh hari telah berlalu, hari terakhir sebelum dia kembali ke negaranya, aku harus berpura-pura baik-baik saja. Ibuku, kembali menawariku kontrak baru. Ia sudah seperti calo kawin kontrak. Seandainya saja, suamiku yang baik itu mau menikahiku dengan benar, mungkin aku tidak harus menandatangani surat-surat lain, kontrak-kontrak lain. Tapi, kenyataan memang selalu berbanding terbalik dengan harapan. Suamiku sudah pergi dan takkan kembali lagi. Aku harus kembali menjadi Dania yang siap menjadi istri siapa saja.

Aku duduk merenungi kenyataan yang menimpa diriku. Pelacurkah aku? Iya. Murahankah aku? Sangat. Dosakah aku? Tentu saja. Tuhan barangkali sedang tertawa melihat aku ditinggal pergi satu-satunya laki-laki yang memperlakukanku sebagai wanitanya. Ibuku akan marah jika ia tahu aku meneteskan air mata, gara-gara kontrakku yang selesai dengan suami keempatku. Aku kira, ia akan mengajakku keluar dari lingkaran perkawinan kontrak tak berujung ini. Ternyata tidak. Laki-laki yang memperlakukanku sebagai isterinya, ternyata tetap pergi tanpa mengucapkan apa-apa ketika kontrak sudah kadaluarsa. Aku baginya, hanya perempuan bayaran yang mau disuruh apa saja.

Rania, melihatku merenung. Ia tidak menanyakan apa-apa. Ia sibuk memberi makan anaknya. Ia paham bagaimana rasanya ditinggalkan, sendirian. Ibuku terus membujukku untuk segera menandatangani kontrak baru. Aku masih tidak mau. Tapi jika aku menolaknya, aku hanya akan terus tersiksa memikirkan laki-laki yang sama sekali tidak peduli bahwa aku pernah menghangatkan malam-malamnya. Tapi, jika aku menerima, aku juga hanya akan menerima siksaan lain. Apa bedanya disiksa secara fisik atau batin? Apa bedanya menyiksa diri lewat perasaan atau tamparan?

Beginilah aku Dania, tidak dapat menemui suamiku yang kucinta. Tidak tahu dimana dia berada. Tidak tahu dia sedang apa. Dan sekarang aku harus menandatangani lagi perkawinanku untuk tiga bulan ke depan. Begitulah hidupku memang seharusnya.

Tinta Merah

Diski Rahmat Dermawan

SMK Muhammadiyah 3 Wates, Kulon Progo

“Bima, silakan maju ke depan!” perintah Pak Yuno.

Susana kelas segera mencekam, seperti biasa, jika ada murid yang diminta kedepan pada saat awal pelajaran. Semua murid akan merasa takut dan seperti dirinya sedang medapat masalah dengan guru tersebut.

“Bima dengar tidak, apa kata bapak. Apa yang sedang kamu sembunyikan? Cepat ke depan!” ulang Pak Yuno.

Semua mata menatap Bima yang tampak kaget dengan suara Pak Yuno. Pak Yuno guru IPS yang dikenal guru paling galak di SMK 1 Prasajo, sekolah kami.

“I.i...iya Pak....” Bima kemudian berdiri melangkah ke depan menuju meja guru.

“Mana tugas yang bapak berikan minggu kemarin untuk kamu Bima?”

“Mmm, anu Pak mm...belum saya kerjakan tugasnya Pak,” jawab Bima gugup.

“La kok bisa. Sudah saya beri waktu satu minggu, ternyata belum kamu kerjakan juga. Kamu kemana saja Bima? Di kelas ini yang belum mengumpulkan tugas hanya kamu, apa tidak pernah belajar?”

“Anu Pak...soalnya pulang sekolah langsung membantu ibu dan bapak jualan pecel lele, Pak?” alasan Bima. Pak Yuno juga

sudah tahu lama kalau orang tua Bima penjual pecel lele, dan memaklumi alasannya.

"Kamu kali ini saya beri hukuman Bima! Hukumannya mengepel lantai kelas setelah jam saya selesai, hukuman berlaku untuk semua murid yang tidak mengerjakan tugas lebih dari dua kali. Bagaimana murid-murid lainnya setuju?"

"Setuju Pak...," jawab satu kelas serentak dan kompak.

"Sekarang kamu kembali duduk, langsung mengikuti pelajaran saya atau mau keluar tidak mengikuti jam saya!"

"Enggak, saya tetap mengikuti pelajaran Bapak, pokoknya lain kali saya akan mengerjakan tugas, Bapak kan baik dan tidak sombong...." rayu Bima.

"Silakan, segera menepatkan diri di tempat duduk dan langsung mengikuti pelajaran saya!"

Mendapat izin untuk mengikuti pelajaran IPS dari Pak Yuno, Bima langsung memutarakan tubuh melangkah menuju ke tempat duduknya.

"Eh, eh berhenti sebentar kamu Bima...."

"Iya, iya ada apa lagi Pak," jawab Bima tersendaat.

"Itu di lengan sebelah kanan kamu kok banyak cairan merah seperti tinta, apa kamu tadi mainan tinta?"

"Ahahaha..menurutmu Bima bakal dihukum lagi enggak?" bisik Alex kepada Roni dan Dodi yang duduk sebangku bersebelahan tepat di belakang kursi Bima.

"Lho, saya dari tadi tidak mainan tinta kok Pak."

Bima berusaha megusap tinta yang menempel di baju bagian lengan, tapi tinta tidak seperti cairan lain yang mudah dibersihkan. Apa lagi hari Senin memakai baju osis panjang putih, cairan merah sangat terlihat pada pakaian putih.

"Apakah dari satu kelas ini ada yang jahil!" suara lantang Pak Yuno.

"Tidak ada Pak, kelas kami orangnya baik dan tidak ada yang jahil. Mungkin itu kecerobohan Bima aja Pak." Alex menab dengan santainya.

"Jangan sok tahu kamu Lex! Paling di antara temanmu ada yang jahil, awas saja kalau di antara kalian berani njailin saya, bakal kulempar batu kepala kalian!" ucap Bima dengan nada sedikit keras, menyulut kemarahan Pak Yuno.

"Tak perlu banyak alasan kamu Bim, mungkin benar apa kata teman-teman kamu. Sekarang kamu keluar dan tutup pintu, cepat!" mata Pak Yuno melotot.

"Wuuuuuuu dasar cowok jorok, siapa yang bakalan mau berteman denganmu Bim...," ejek Alek.

"Hus! Kamu tidak boleh ngomong seperti itu Lex, bagaimanapun Bima tetap teman kita. Coba kamu menjadi posisi Bima sekarang, pasti jauh lebih malu," respon Sinta.

"*Sorry* ya Ta, enggak sudi banget aku seperti Bima, dia aja seperti gembel yang tak tahu diri itu. Iya to Bro..hahaahaa," tawa Alex dan teman-temannya.

"Sudah-sudah jangan ribut terus, mari kita lanjut saja materi sekarang, buka halaman 48 bab 3 sejarah candi-candi di Indonesia!"

"Iya Pak," jawab satu kelas, kecuali Bima.

Sesuai dengan hukuman yang ke-2, Bima keluar dari kelas dan menutup pintu dari luar, tidak bisa mengikuti pelajaran sejarah dari Pak Yuno.

"Lengan baju saya kena tinta? Pikir-pikir dari awal berangkat ke sekolah sampai masuk kelas, baju saya rapi dan bersih. Kok bisa ya?"

Bima menuju kamar mandi, ia mencoba membersihkan cairan merah di lengan bajunya.

"Kampret, sialan! Mana sabunnya, masa di kamar mandi tidak ada sabun sama sekali..dasar tukang kebun tidak jelas...."

"Jam pelajaran saya sudah selesai, saya akhiri pelajaran sejarah ini, dan buat minggu depan kita ulangan bab sejarah candi yang sudah saya terangkan, paham?" jelas Pak Yuno tanpa mengangkat wajah sambil terus memasukkan spidol ke dalam tas.

"Satu lagi, ada pengumuman kalau nanti bapak-ibu guru SMK Prasojo akan rapat, jadi KBM hanya sampai jam ke-4. Tolong kelas ini jaga ketenangan dan sesuai hukuman Bima tadi, tolong diawasi nanti mengepel lantai kelas ini."

"Iya, Pak!" jawab satu kelas.

"Mentang-mentang guru, selalu saja memberi ancaman," greget Candra.

Pak Yuno keluar meninggalkan kelas menenteng tas yang dibawanya.

"Ngomong-ngomong Bima tadi keluar kemana ya Ta?" suara Mayang di samping Sinta

"Paling dia pergi ke kantin, kan dia kalau di keluar kelas larinya cuma ke kantin."

"Tapi kasihan banget Bima, bisa-bisanya dia dihukum sampai dua kali. Andai saja Bima tidak berkata kasar seperti tadi, pasti sudah bisa duduk dan mengikuti pelajaran Pak Yuno."

"Alah kamu May? Intinya saja kalau Pak Yuno itu galak kaya singa...hahaha," gurau Candra di belakang kursi Sinta dan Mayang sambil mainan ponselnya.

"Benar juga katamu, Ndra," senyum jahat Sinta.

Pak Yuno di SMK Prasojo memang paling ditakuti seluruh murid-muridnya, apa lagi saat ada jam Sejarah, siapa pun murid bakal merasa takut, walaupun tidak membuat ulah dan kesalahan.

"Ow, jadi kalian sedang ngomongin Pak Yuno. Mau mencari mati po...." ungkap Alex tiba-tiba mendekati Sinta, Mayang, dan Candra yang sedang ngrumpi di antara depan belakang kursi yang mereka duduki.

"Hayo! Sedang ngomongin saya ya?" Bima tiba-tiba masuk ke kelas melihat temanya yang menggerombol di meja Sintha dan Candra.

"Ihhh....GR banget kamu Bim? Kayak gak ada yang lain aja yang bisa kami omongin. Kami sedang membahas kalau minggu depan ada ulangan dari Pak Yuno," jawab Sintha sambil mengalihkan ngrumpinya.

"Hem iya itu Bim, kalau minggu depan ada ulangan dari Pak Yuno. Untuk kamu, tadi disuruh langsung melaksanakan hukuman yang pertama, kamu tahu to maksud hukuman yang pertama?"

"Gak usah di ingetin. Saya juga sudah sadar diri kok *gaiss*!" jawab Bima santai.

"Gak usah banyak ngomong kamu Bim! Langsung saja lakukan amanat dari Pak Yuno." Alex beranjak dari duduknya di antara Mayang, Sintha, dan Candra.

"Ok, ok...."

Bima lalu mengambil pel dan ember yang diisi air di campur cairan pembersih lantai. Tanpa basa-basi, Bima mulai mengepel lantai kelas. Teman-teman lainnya langsung keluar, kecuali Candra, sahabat Bima, memandu Bima mengepel lantai kelas.

"Sabar ya Bim," ungkap Candra.

"Memang salahku kok, Ndra. Jadi sewajarnya kalau saya harus dihukum," ungkap Bima sambil terus mengepel lantai.

"Boleh saya bantu ngepelnya Bim...."

"Alah lebay kamu Ndra, tapi ini lho yang bikin aneh, baju saya terkena cairan merah dari mana asalnya ya? Bikin penasaran saja Ndra, kamu tahu enggak?"

"Di lengan baju itu *po*? Saya tidak tahu Bim, saya kira tadi kamu habis berantem, terus lengan kamu berdarah."

"Ngawur kamu Ndra! Kalau ini darah, pasti saya sudah dibawa ke rumah sakit."

"Yes, sudah selesai. Bagaimana Ndra, bersih to?" Bima berdiri sambil mengamati setiap sudut lantai.

"Em, lumayan Bim, cepat kembalikan alat-alat pelnya. Setelah ini pelajaran Pak Damar, jam terakhir pelajaran hari ini."

Selesai mengepel, teman-teman Bima langsung masuk ke kelas diikuti Pak Damar, guru Bahasa Indonesia.

"Selamat pagi anak-anak. Mari kita awali materi tentang cara menulis puisi, apakah dari satu kelas ini belum bisa membuat puisi?" tanya Pak Damar.

"Sudah Pak..., " ungkap siswa satu kelas.

"Untuk kali ini saya kasih tugas membuat puisi satu orang satu, besok hari Sabtu kita persentasikan di depan. Berhubung nanti bapak-ibu guru mau rapat, sekarang boleh pulang dan belajar di rumah."

"Hore...pulang lebih awal," ujar Sinta. Murid lainnya pun ikut senang karena bisa pulang lebih awal. Apa lagi Alek dan teman-temanya, sangat bahagia, langsung memberesi buku-buku dan alat tulis ke dalam tas.

"Baik saya akhiri belajar hari ini, sampai ketemu hari Sabtu."

"Baik, Pak."

"Ayo pulang Bima. Kenapa kamu malah bengong?" tanya Candra yang berdiri di samping bima.

"Hah, apa?" Bima pura-pura tidak mendengar.

"Hufffff, anak ini memang bolot banget...."

"Iya aku dengar kok Ndra. Ayo pulang, lagian juga saya udah *kencot*."

"Nah gitu lho," respon Candra lega.

Keesokan harinya pukul 06.30 matahari sudah memancarkan sinarnya dari arah timur, Bima dan teman-teman sudah sampai di sekolah. Hari Selasa, semua siswa mengenakan seragam putih abu-abu. Parkiran sepeda motor terlihat rapi, begitu juga dengan parkiran sepeda *onthel*.

"Wow hari ini kamu terlihat rapi banget, Bima," ungkap Candra di parkir.

"Oo, jadi kemarin-kemarin saya terlihat kusut gitu?" tanya Bima.

"Engak begitu maksud saya Bima, tapi kamu hari ini terlihat sangat rapi, apa kamu mau ketemu pejabat?" olok Rudi.

"Jangan ngawur kamu Ndra...apa salahnya berdandan rapi, kan dilihat orang lain nyaman. Apa lagi sudah gede, masa masih *jlepotan*. Harga diri *coyy*. Sudah dulu ya, aku mau masuk kelas."

"Ya aku juga mau masuk ke kelas, bareng saja...."

"*Let's go....*" ucap Bima sambil berjalan menuju kelas.

Suasana pagi, kelas Bima sedang ramai, berbeda dengan kelas lainnya yang teramat sunyi dan tenang.

"Lex..,Bima datang," ucap Dodi duduk di samping Alex di dalam kelas.

"Iya, Bima rapi banget *Bro* kayak mau ada acara," ucap Alex heran.

Langsung Bima dan Candra beranjak menuju tempat duduk mereka, tanpa disadari kalau tempat duduk Bima ada cairan merah. Bel pun berbunyi menunjukkan pukul 07.00.

"Duh! Celana saya terkena apa ini. Kok kayak cairan merah persis seperti kemarin...." ucap Bima di samping pintu kelas.

"Ah sial, sudah rapi-rapi malah kotor lagi, aneh banget!"

"Hai Bima, Candra. Cepetan masuk, sebentar lagi ada Bu Erni,"ucap Mayang sembari duduk di kursi bagian depan.

"E, e, bentar-bentar," ucap Bima mengamati celananya.

"Alah rempong banget kamu Bim, aku masuk dulu," ucap Candra tidak mempedulikan Bima.

"Waduhh, mampus! Bu Erni sudah datang...."

"Kenapa kamu enggak masuk kelas, malah di luar. Ayo masuk, ini jam saya lho Bima."

"Ini Bu, celana saya kena cairan merah, sama persis dengan kemarin."

"Kok bisa?"

"Saya enggak tahu Bu...terus gimana? Apakah saya tetap masuk dan mengikuti pelajaran?"

"Tetap masuk aja Bima, sekarang kan jam pertama."

"Emm iya Bu," jawab Bima.

Jam pelajaran dimulai, Bima dan murid lainnya duduk di kursi masing-masing. Ibu Erni menerangkan materi tentang beragam budaya yang paling menarik, pertanyaan-pertanyaan dari murid-murid pun dijawab Bu Erni.

"Candra,aku pingin ngomong sama kamu...ini rahasia."

"Ngomong apa...." balas Candra sambil meperhatikan ke papan tulis.

"Di kelas ini Alex dan teman-temannya terkenal paling jahil. Aku curiga sama dia Ndra, apa dia yang menjahili aku dengan cairan merah ini," bisiki Bima di samping Candra.

"Sa...saya tidak tau Bim, jangan keras-keras ngomongnya, nanti kedengeran Dodi, mati kita."

"Masa bodoh Ndra, aku sudah tahu. Pasti ini perbuatan Alex dan teman-temannya."

"Terserah kamu Bim, aku mau fokus mendengarkan penjelasan Ibu Erni.

"Hemm...."terdengar suara Alex.

Jam mata pelajaran pun berganti hingga saatnya pulang. Semua murid SMK Prasajo berhamburan keluar menuju tempat parkir masing-masing.

"Mau pulang enggak kamu Bim?" tanya Mayang.

"Bentar May! Aku mau mengerjakan tugas dari Pak Yuno dulu," balas Bima.

"Aku pulang dulu ya Bim."

"Iya, iya, hati-hati di jalan May...."

Mayang dan teman-temanya langung keluar kelas tanpa ada yang sisa kecuali Bima yang masih di dalam kelas.

“Duh penasaran banget, siapa yang berani menjahili aku. Sudah dua hari berturut-turut tidak ada yang mengakui....”

Tiba tiba Candra masuk ke kelas lagi.

“Eh kamu belum pulang to, Bim?” ucap Candra kaget.

“Belum, kamu sendiri kenapa belum pulang juga Ndra?”

“Aku mau mengambil barang yang ketinggalan di laci Bim.”

“Oh gitu ya? Silakan diambil saja....”

Candra berjalan menuju meja dan mengorek isi laci meja.

“Cari apa to kamu Ndra, serius amat?” tanya Bima.

“Diam kamu Bim! Tidak usah banyak tanya. Kamu fokus aja mengerjakan tugas Pak Yuno!” sentak Candra.

“Aneh kamu Ndra, kok kamu malah nyentak gitu?” ucap Bima mengamati Candra.

“Makanya kamu jangan ngamatin aku kayak gitu!”

“Weh..weh... benda apa itu Ndra yang di tangan kamu? Coba sini aku lihat....”

“Enggak boleh!” sentak Candra.

“Kenapa tidak boleh Ndra, kamu kan sahabatku,” rayu Bima.

Saking penasarannya, Bima pun merebut barang yang dipegang Candra. Tidak sengaja, barang itu jatuh.

Pyarrrrrrrr... Suara pecahan botol beling berisi cairan warna merah pun berceceran.

“Oh jadi selama ini perbuatan kamu! Tidak kusangka ternyata kamu menusuk dari belakang! Bagus Ndra, bagus sekali, besok kita selesaikan masalahnya aku tidak terima!” ucap Bima sambil memegang kerah baju memakai tangan kiri, sedang tangan kanannya mengepal dan gemetar siap memukul wajah Candra. Tetapi Bima melepas tangan kiri dari kerah baju Candra sambil berkata, “Masalah ini akan kita selesaikan besok.”

“Em...em bukan aku, bukan aku Bim,” suara Candra bergetar.

“Pokoknya kita selesaikan besok!” sahut Bima dengan nada tinggi.

“Ta... tapi... Bim.”

“Besok! Aku bilang....”

Teman Bisu

Erika Mariana

SMA Santa Maria Yogyakarta

Lelaki muda itu terdiam, tanpa kata, tanpa suara. Ruangan terasa sepi. Hanya terdengar suara kuas yang menggores warna di atas kanvas putih di hadapannya, dan suara turunnya hujan di pagi buta. Ia duduk di depan jendela putih dengan tirai berwarna kelabu. Dengan mahir menggoreskan warna. Memenuhi kanvas putih dengan warna. Ia terlihat sangat menikmatinya. Ia telah tenggelam dalam dunianya yang sunyi dan monoton.

Aku berjalan memasuki kamarnya. Lelaki itu tidak menyadari. Aku mendekat kemudian menepuk bahunya perlahan. Ia terkejut, meskipun tak lama kemudian senyumnya merekah. Ia meletakkan kuas dan palet, kemudian menggunakan isyarat dengan tangannya, “Selamat datang”, kepadaku. Lelaki itu berdiri dan segera memelukku. Wajahnya tampak sangat gembira karena aku telah menepati janji menemaninya hari ini, selama satu hari penuh.

Dia Sandy. Aku tak tahu sebutan apa yang tepat diberikan untuk kami. Dia selalu bersamaku sejak dulu. Dia tak pernah jauh dariku. Kami bagaikan bintang dan langit malam yang selalu bersama, walau kami tak pernah bercakap. Tapi itu bukanlah sebuah masalah bagi kami. Hanya kanvas putih, goresan cat, dan iringan musik yang menghubungkan kami. Sandy selalu memintaku memainkan musik untuknya. Meskipun aku tahu ia

tak mungkin mendengarkannya, namun ia berkata padaku bahwa tanpa dapat mendengar pun akan tetap terasa nyaman ketika melihat seseorang memainkan musik. Begitu juga denganku. Hanya dengan melihat lukisannya, hatiku terasa damai. Lukisan berwarna-warni yang ia ciptakan mampu membuat siapa saja terpesona. Lukisan miliknya selalu membekas dalam pikiranku, memberikan suatu perasaan yang indah di hati.

Kami hanya berdua di ruangan persegi dengan cat berwarna abu-abu disinari lampu berwarna jingga temaram. Sinar mentari mulai merekah dan masuk dari celah tirai ketika hujan reda. Kami duduk di depan lukisan seorang gadis yang sedang berdiri di bawah purnama, terlihat sangat nyata rasanya. Tak lama kemudian ia bangkit dan membuka tirai jendela, lalu mengambil kanvas dan meletakkannya. Ia tersenyum gembira, tampak kepuasan terpancar di wajahnya. Ia berbalik ke arahku, lalu menarik tanganku ke ruangan lain, ada sebuah *grand piano* di sana. Ia mendekatiku kemudian dengan isyarat mengatakan, “Bermainlah sekali lagi, untuk terakhir kalinya,” katanya seraya tersenyum padaku. Aku merasa ada yang aneh dengan permintaan itu. Namun aku yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja, meskipun Sandy akan menjalankan operasi telinga esok.

“Riskha, ayo makan dulu dan beritahu Sandy,” Tante Mia memanggilkmu dan Sandy dari ruang makan.

“Iya, Tante,” aku segera memberi tahu Sandy yang sedang asyik melukis dengan isyarat untuk makan, kemudian ia meletakkan kuas dan paletnya. Tak lama kemudian kami sudah berada di ruang makan. Di sana hanya ada aku, Sandy, dan Tante Mia. Sandy duduk di sampingku, dan belum lama kami menikmati santapan, Sandy memberi sebuah isyarat kepada ibunya. Namun kali ini aku tidak memahami apa maksud dari isyarat itu. Suasana

pagi yang sebelumnya hangat berubah menjadi sunyi. Hening sejenak, kemudian Tante Mia memanggilku.

“Riskha, sebenarnya ada yang ingin kami sampaikan padamu,” mukanya berubah menjadi pucat. Membuatku khawatir apa yang akan Tante Mia ucapkan.

“Tiga bulan lagi...,” Tante Mia mulai berlinangan air mata. “Datanglah ke rumah ini lagi untuk terakhir kalinya, bertemu dengan kami,” tak kuasa Tante Mia menahan air matanya. Aku tidak mengerti ada apa sebenarnya. Sandy bangkit dari kursi dan berjalan ke arah ibunya dengan mengitari meja kaca bundar itu. Ia memeluk ibunya dan memberikan isyarat yang masih tak kumengerti. Kemudian Sandy mengusap air mata ibunya.

“Riskha, ini semua atas permintaan Sandy...,” Tante Mia berhenti sejenak menghela napasnya. “Tante sudah tidak bisa mengelak bahwa tiga bulan yang akan datang Sandy menjalani operasi telinga. Namun semua itu Sandy lakukan agar dapat mendengarkan suaramu.”

Aku sangat terkejut mendengarnya. Ada perasaan gembira, namun sedikit ragu. Perasaan ragu ini datang karena aku tak melihat kebahagiaan dalam diri mereka mengenai hal ini, mengapa? Ah, tapi apalah gunanya aku bertanya, karena semua itu demi kebbaikanya. Beribu tanya pun tak ada gunanya, tinggal kumenunggu hingga hari itu tiba.

Hari terasa begitu cepat berlalu, petang telah datang tanpa aku sadari. Sandy masih setia duduk di sampingku. Membaca buku puisi kesukaannya, sedangkan aku memainkan piano. Tak terasa kebersamaan kami sudah hampir berakhir, meskipun Sandy memintaku untuk menginap di rumahnya, namun aku tetap merasakan kecemasan atas hari esok. Apakah yang akan terjadi besok? Ingin rasanya kubertanya, namun aku tak mampu melihat wajahnya yang tampak sangat antusias menantikan hari

esok. Pukul tujuh lewat tiga puluh menit, pada saat itu kami akan berpisah. Namun setelahnya kami akan bersama lagi bukan? Berjanjilah padaku bahwa esok akan baik-baik saja, tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Ya, aku percaya padamu. Kita habiskan malam dengan menuliskan cerita. Cerita tentang ingatan kita selama ini.

Pagi pun tiba. Rasa cemas menghampiri setiap orang. Kami hanya bisa berharap yang terbaik yang akan terjadi, meskipun aku tahu akan ada kemungkinan terburuk dalam sebuah operasi. Aku ikut mengantar Sandy ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, tepat sebelum kami berpisah, Sandy memberikan sepucuk surat. Di bagian depan tertulis, *bukalah surat ini jika kau tak keluar dari ruangan itu lebih dari enam puluh menit*. Setelah memberikan surat itu, ia kemudian memelukku dan memberikan isyarat selamat tinggal padaku. Firasatku mengatakan ada sesuatu yang tidak baik, tapi aku mengabaikannya dan tetap percaya bahwa Sandy pasti kembali dan aku akan memainkan musik lagi untuknya.

Aku menunggu di lorong rumah sakit nan sunyi, dengan dinding berwarna abu-abu dan lantai keramik putih yang menambah rasa hampa di ruangan itu. Sudah lebih enam puluh menit dan ruangan itu masih terlihat sepi tanpa seorang pun keluar dari sana. Aku sudah tak dapat mengalahkan rasa ingin tahuku terhadap isi surat itu. Akhirnya aku memutuskan untuk membukanya. Sepucuk surat dengan kertas berwarna putih, bertuliskan:

Untuk Riskha, teman hidupku

Sudahkah kau lelah menunggu? Maka dari itu kau memutuskan untuk membuka surat ini. Ataukah karena rasa ingin tahumu? Ataukah karena kegelisahanmu? Menanti sesuatu yang tak kunjung hadir. Begitu

pula denganku. Namun rasanya tak adil bila aku hanya menyimpannya sendiri. Aku juga ingin membaginya denganmu.

Riskha. 17 tahun sudah aku bertemu denganmu. Aku tahu namamu, aku tahu parasmu, dan aku tahu sikapmu, namun aku tak pernah mengetahui isi hatimu. Bahkan kita tak pernah bercakap. Tak pernah satu pun kata terucap dari bibirmu, begitu juga denganku. Hanya sunyi yang hadir di antara kita. Selalu ada pembatas yang menghalangi kita untuk menjadi lebih dekat. Rasanya aku ingin mendengar tawamu, namun yang dapat kulihat hanyalah air matamu. Ingin aku berkata padamu, namun hati ini menahanku untuk selalu membisu.

Hampa. Hidup ini terasa begitu kosong. Ingin rasanya hati ini berteriak, berkecamuk dalam raga, hingga meradang sukma. Namun berapa kali pun mawar yang telah layu mencoba mekar, hanya akan menjadi mawar kelam. Tak berdaya, tak bernyawa. Bagai menghirup udara yang berisi abu. Berapa kali pun itu, tetap tak akan terjadi. Hanya akan tinggalkan noda hitam dalam hati.

Rasa. Ingatkah dirimu 17 tahun yang lalu? Saat aku hendak menangis karena tersesat di jalan. Aku bertanya namun tak ada yang mendengar. Aku menangis namun tak ada yang mengusap air mataku. Aku bagaikan angin yang hanya lewat sesaat dalam diri orang lain. Namun mengapa dirimu datang? Mengapa kau datang kemudian memelukku? Mengapa kau genggam tanganku dan berkata semuanya akan baik-baik saja? Padahal kau tahu jika aku tak dapat mendengarmu, aku tak dapat berbicara denganmu. Namun kau tetap menemaniku, membuat diri ini tak bisa lepas darimu. Membuat hati ini tak dapat melupakanmu. Sungguh kejamnya dirimu. Kau tahu aku tak dapat mengucapkan terima kasih padamu. Aku tak dapat membalas semua kebaikanmu. Namun mengapa kau tetap hadir dan menemaniku? Rasa ini membuat hatiku bergejolak ingin selalu bersamamu. Walau tiga tahun lalu waktu mulai memisahkan kita. Membuatku selalu merindukanmu. Ah, sungguh kejam dirimu. Karena telah menggoreskan namamu dalam benak ini.

*Cinta. Awalnya aku tak mengenalnya. Namun kau telah mengenal-
kanku padanya. Ah, begitu indah rasanya ketika aku merindukanmu,
rasanya seperti senja yang tenggelam di ufuk barat. Begitu hangat namun
begitu jauh terasa. Sama halnya ketika dirimu hadir di sampingku. Begitu
nyaman namun begitu sepi. Namun sungguh rasa ini tak dapat menipu.
Beribu cara telah kucoba untuk meninggalkan rasa ini. Namun selalu
datang kembali. Lagi dan lagi. Hingga membuatku lelah dengan semua
ini. Sungguh cinta ini begitu menyiksaku. Ingin rasanya aku mengung-
kapkannya padamu. Namun aku terlalu takut jika tak akan ada lagi
orang yang mendengarkanku. Karena hanya dirimu yang dapat mengerti
setiap kata yang kuucapkan, meskipun hening tanpa suara. Namun
untuk kali ini aku sudah tak peduli apa yang akan dirimu katakan. Aku
hanya ingin berkata bahwa cintamu telah hadir dan merasuk jiwaku.
Aku tak meminta balasan apa pun. Aku hanya ingin kau tahu. Bahwa
aku ingin selalu bersamamu.*

*Luka. Dunia akan terus berputar, orang-orang datang dan pergi.
Begitu pula denganku, yang tak ingin memilikimu. Bukan karena aku
tak suka, tetapi karena aku takut akan kehilanganmu. Maaf jika aku tak
pernah mengatakan apa pun padamu. Maaf jika aku terlalu sering
membuatmu terluka. Namun apa daya, aku tak dapat melakukan apa
pun. Maaf karena sebelumnya aku tidak memberi tahumu tentang operasi
ini. Bahwa sebenarnya kemungkinan untukku selamat sangatlah kecil.
Namun tekadku sudah bulat. Aku akan menjalankan operasi ini agar
aku dapat mendengarkan suaramu. Karena hanya suaramu yang ingin
aku dengar. Paling tidak sekali dalam hidupku. Maaf karena aku terlalu
egois. Tidak memikirkan perasaanmu atau orang lain. Pikiranku belum
dewasa karena telah membuat orang lain tersakiti. Tapi tak ada salahnya
aku mencoba bukan? Jika itu bukan karenamu, mungkin aku masih
tersesat di jalan tak bertepi hingga saat ini. Terima kasih karena telah
menunjukkan jalannya padaku. Maaf karena aku tak bisa berjanji untuk
selalu menemanimu. Mungkin aku tidak dapat mendengarmu, mungkin*

aku juga tidak pernah berbicara denganmu, namun ketahuilah bahwa aku masih dapat melihat parasmu dan aku masih memiliki rasa di hati.

PS : Jika sampai saat ini belum terlihat seseorang keluar dari ruang operasi itu, maka izinkan aku meminta maaf padamu dan semuanya. Izinkan aku pergi dan mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya. Jika aku terlalu menyakitimu, maka kau bisa melupakanku. Namun jika tidak, maka jangan pernah lupa kan aku. Karena aku akan tetap hadir dalam hidupmu selamanya. Dan aku akan selalu menjadi teman bisu yang hidup di sudut hatimu. Terima kasih karena pernah memberi warna dalam hatiku yang hampa ini. Terima kasih karena telah menjadi teman hidupku.

Dengan cinta, Sandy

Siliran angin terasa di keningku, mengembalikan kenangan yang pernah hadir kala itu. Hari dimana ia telah pergi membawa cintaku, meninggalkan seberkas rindu di hati. Sayangnya kini aku hanya sendiri, tanpa dirinya, duduk memandang indahnya sore di halaman belakang rumahnya. Dahulu kami sering bermain di sini, menghabiskan waktu bersama, hingga petang menjemput. Ah, namun kini cinta itu telah pergi. Tapi ketahuilah bahwa rasa itu akan tetap membekas dalam hatiku. Cinta, bukan bagaimana caramu mengungkapkannya. Bukan juga hanya sekedar kata. Tetapi cinta adalah bagaimana kita memperlakukannya. Agar tetap menjadi kenangan yang tak akan pernah terlupakan, dengan meninggalkan goresan di hati. Karena cinta tak perlu diucap, namun hanya perlu dibuktikan.

Tangan untuk Rindu

Febi Nurul Safitri

SMA Negeri 1 Depok, Sleman

Jangan panik Rindu, jangan! Ketika kau mendengar kulit pintumu diketuk tanpa kata permisi. Jangan takut, ketika kau nanti menemui tangan yang menjalar melewati dua pagar besi. Kau tahu Rindu? Satu lengan bernyawa dihadapanmu dapat terlurusejak orang tuamu melarang kau berhubungan dengan anak perantauan yang tak jelas bobot, bibit, bebetnya. Ya, aku tersiksa sebenarnya. Setiap malam cobaan menggigit pikiranku. Hingga aku menemui sosok yang tak akan kuceritakan padamu. Ia lelaki kekar juga sangar. Kau mungkin tak berani menatapnya, aku saja memilih memalingkan mukaku saat berbicara dengannya. Barangkali ia laki-laki sakti dengan kemampuannya diluar akal.

Rindu, kini kuperkenalkan padamu lengan dari tangan yang bisa terulur setiap malam lintas kembali lagi. Apa kau tahu, mengapa cinta memberiku lengan yang tak wajar? Entahlah, setidaknya cinta paham bagaimana menemukan belahan hati yang terlarang.

AromaAC menggigiti tanganku, diiringi pintu yang kian menganga tak tersentuh kepala tanganku lagi. Rindu, apa mungkin kau terperanjat ketika kedua bola mata hitammu menemukan sebuah tangan dengan lengan yang menjalar panjang

melewati dua pagar besi mengetuk pintu? Tanpa kau temui sepasang tangan atau anggota badan yang lain. Rindu, kamu tak perlu memaksa pita suaramu untuk melengkingkan suara hampa di udara. Jangan kau kerahkan seluruh tenagamu untuk mengusir tanganku, jangan pula kau panggil bapakmu yang dua kali lebih kekar dariku. Karena inilah aku, yang mengumpat pada satu tempat yang tak kau lihat.

Aku mengurung wajah pecundang di balik jajaran besi berkarat yang terpasang rapi diantara kusen jendela. Selalu kupastikan kalau tanganku aman dari tatapan orang lain. Halaman kos beserta kamar-kamar kos berbentuk huruf U kulihat benar-benar sepi, kuingat dua jam yang lalu masih ada suara-suara anak rantauan tertawa dengan gawai, entah menghubungi kerabat atau sekadar main *games* dari aplikasi *android*. Namun, setelah lonceng di menara yang tingginya setengah lebih pendek dari tinggi kamar kos lantai satu berbunyi, anak-anak rantauan segera bubar dari teras sepanjang dua langkah kaki.

Kau menarik selipat surat yang kujepit pada ibu jari dan telunjuk dengan jemarimu yang kurasakan sedikit gusar. — *Genggam saja tangan ini, bila kau tahu siapa yang bertamu. Gilang.* — Terhitung tiga kedipan, telapak tanganku kau kepal dengan jemarimu. Kukumu yang dulu sering kau warnai sedikit menggores punggung telapak tanganku. Betapa aku masih mengingat bagaimana rasa jemarimu? Selalu ada rasa hangat ketika kedua telapak tangan kita berpeluk.

Kau tahu Rindu? Dua bulan yang lalu adalah terakhir kalinya aku dapat mengagumi keindahanmu. Gadis manis dengan jepit biru laut yang dulu kerap kali kau pakai itu membuat rambut ikalmu tampak makin ayu.

Tanganku akan membawamu menemui sepasang mata yang mengurung diri dibalik kusen besi. Namun, langkahmu gusar.

Aku tahu kau pasti khawatir kalau pipi kuningmu ternoda cap merah lagi, dari tamparan bapakmu. Rindu, apa kau tahu? Setiap berpapasan denganku, bapakmu selalu memajang anak buahnya yang kerap membusungkan dada, lantas menusuk mataku dengan tatapan sangar mereka. Sekalipun, tak pernah aku dan bapakmu bertukar pandang lantas saling menannya kabar. Terhitung tiga kali sudah aku mendapat tonjokan dari anak buah bapakmu. Semua itu kudapat setelah aku menemuimu atau menyelipkan surat di jendela kamarmu. Rindu, aku ingin melindungimu andai kumampu. Tapi, menjadi tameng untuk diri sendiri saja aku tak mampu.

Kau berhentidi depan pagar yang membentengi kos-kosan, diiringi lenganku yang kuulur hingga kembali pada bentuk asli. Lantas, kubawa tigaperempat tubuhku yang tertinggal. Kutatap tubuhmu masih berbalut piama merah. Sekejap air mata ini jebol, mengembuni kacamata. Yang kau jawab dengan tetesan serupa. Rindu, mata sayu itu ikut tergenang air mata. Ya, matamu yang kerap berpeluh.

“Kenapa kamunangis?” tanyaku padamu.

“Aku rindu kamu, Lang,” jawabmu usai menyambar pena dari saku celanamu. Kini, kau menyeka air mata.

“Oh, sudah jangan kita banjir kos ini dengan air mata kita. Aku ingin mengajakmu pergi.” Aku menggandengmu sebelum akhirnya kuseka air mata dengan kaos oblongku.

“Pergi?” jawabmu, lantas kau simpan buku saku dan pena kedalam saku celana. Matamu membelalak, diikuti alis tebalmu yang bertaut. Mungkin kau ragu meninggalkan rumah yang kerap kali berbuat buas padamu.

Aku menggenggam jemarimu, menuntun keluar melewati jalanan sepi. Beginilah, tak ada satupun orang berlalu lalang kecuali aku dan kamu. Rindu, kau pasti merasakannya juga kan? Malam

yang kian larut, hingga matakuku dan mata sayumu makin berat merasakan angin malam.

Lihat, satu taman impian yang kujanjikan dua bulan yang lalu sudah dihadapan. Sebuah taman yang kau tanyakan lewat tulisan. Rindu, bukankah ini syahdu? Tak ada yang tahu kita disini. Tak kulihat bapakmu dan anak buahnya. Lihatlah lampu remang dan lilin-lilin kecil mengelilingi kita, indah bukan? Dengarlah juga cicitan burung-burung perkutut itu, mereka bernyanyi menggantikan akustik kafe yang tak murah jika aku menyewanya untukmu. Kantong anak kos sepertiku tak mampu menyewakan akustik kafe. Rindu, bayangkan aroma alam ini, bila kau adalah masa depanku, dan aku adalah masa depanmu. Suatu hari nanti kita akan mendengar suara ramai dan canda anak-anak kita ditempat yang syahdu ini. Ya, andai takdir benar berpihak pada kita.

“Rindu? Cinta menitipkan setangkai mawar untukmu,” kataku padamu setelah kuselipkan sekuntum mawar merahdi telingamu. Mawar merah, dengan bau wangi yang kau suka. Kau tersenyum malu lantas mengangguk. Matamu menerawang setangkai mawar merah tanpa duri yang kau genggam pada jemari kananmu. Hidungmu yang sedikit runcing kulihat berulang kali menyesapi aroma bunga mawar itu. Kau tahu? Aku memetik kedua mawar ini ketika kau memanjakan matamu pada lilin-lilin yang bernyala warna-warni. Katamu lewat buku sakumu, lilin-lilin itu unik, menghiasi malam yang kian terasa damai.

Kau kembali tersenyum, dengan dua lesung pipit yang tertoreh di wajah kuningmu. Sejenak aku terdiam merasakan sunyi diantara taman dan cahaya remang, hingga kau membuka percakapan.

“Gilang, aku tak mengerti mengapa kau mengajakku ke taman ini, mengapamalam ini hanya ada kita berdua?” tanyamu kau tulis diatas kertas.

“Em, aku rindu saja.”

“Oh, ya aku mengerti.” Kali ini kau tersenyum getir, usai meletakan pena dan buku saku diatas kursi putih yang kita duduki.

Mungkin kau mulai janggal, tak ada seorangpun yang kita temui kecuali alam yang bersahabat dengan kita. Kau terdiam, matamu menerawang pada sekeliling taman bungayang dihiasi beberapa lampion dan lilin-lilin lagi. Sejenak hening diantara kita. Ada rasa bersalah yang menggelayuti pikiranku. Menerobos mimpimu lantas seperti menculikmu kealam abu-abu. Ah ya, mungkin sudah saatnya aku mengutarakan perpisahan padamu Rindu. Sebentar lagi kau akan membuka mata, dan aku akan kembali menemui ragaku yang habis babak belur tak tertolong setelah lonceng berbunyi jam 12 malam tadi. Seingatku usai lonceng berbunyi aku beranjak tidur, tak kusangka anak buah bapakmu telah menjebol engsel pintu kamar kos lantas menghabisi badan kurusku saat tertidur pulas. Nyawaku seketika tewas dengan bogem dan balok kayu seukuran lengan orang dewasa yang melebamkan tubuhku. Rindu, andai kau tahu tak ada yang mengetuk pintu kamarku atau menanyai keadaanku usai anak buah bapakmu memberi bogem pada sekujur tubuhku. Penghuni kos lain mungkin tengah pulas-pulasnya tertidur diatas kasur masing-masing. Seringkali aku tak mengerti betapa materi sangat dipedulikan bapakmu, sampai anak gadisnya didekati orang culun sepertiku ia pun tak mau. Kenapa bapakmu mengirimkan anak buahnya padaku malam tadi? Apa karena aku ketahuan mengirimkan sepucuk surat yang kuselipkan di pintu rumahmu kemarin siang? Ah, entahlah.

Ragaku kini pasti kian membusuk, entah hewan macam apa saja yang doyan dengan bangkai segar yang terkurung di dalam kamar kos. Semoga darahku yang kian membusuk segera tercium banyak orang. Rindu, apa kau tahu? Ragaku lebih dulu

membeku sebelum aku mengajukan permintaan pada sosok kekar dan sangar, yang tak sanggup aku menatap mukanya agar aku bisa menemuimu lebih dulu. Mengatakan perpisahan atau sekadar menemuimu untuk terakhir kali adalah permintaanku terakhir kalinya. Sosok kekar dan sangar itu membolehkanku menemuimu, ia memberikan jalan masuk menuju alam mimpimu. Hingga aku menunggumu dibalik kusen kamar sambil memandang raga yang terkapar, juga menatap sekeliling halaman kos, tapi tak ada orang lalu lalang. Harapan terakhir adalah menunggumu mengepal tanganku. Setelah aku menunggu cukup lama atau yang kusebut begadang, kau lantas berjalan dengan piama merah dalam mimpi yang tak kau sadari. Aku sempat menangis harus menatap wajah ayumu yang kerap kurindukan untuk terakhir kalinya. Pembawaanmu yang lugu, tak tega aku bila wajah kuning itu harus merasakan pedasnya tangan gempal bapakmu setiap kali. Mungkin dengan kepergianku kau akan menjadi gadis ayu yang disegani. Tak akan ada lagi tamparan dari bapakmu karena kita kerap bertemu.

“Kau harus pulang,” kataku yang kau jawab dengan paras kecewa.

“Kenapa?” tulismu lewat buku saku warna ungu yang menggantikan pita suaramu.

“Ini adalah pertemuan terakhir kita. Aku tak lagi bisa bertamu, atau sekadar mengirimkan surat padamu.”

“Maksudmu?” tulismu kesekian kalinya pada buku saku warna ungu yang kau simpan pada celana merah.

“Ayolah kita pulang saja, setelah kau bangun nanti kuharap kau segera membuka pintu kosku.”

Kau mengangguk dengan kening berkerut. Mungkin kau masih berpikir tentang apa yang terjadi padaku. Lalu, kau mene-ngadahkan kepalamu menghadap langit malam. Tak ada suara lagi diantara kita, sampai kubuka hening.

“Selamat tinggal, kita harus berpisah disini,” tutupku dan meninggalkanmu berdiri dijalanan sepi. Air mataku melumer, tak kuat bila harus bersamamu lebih lama. Tak kutatap lagi dirimu, karena yang kutuju adalah kembali satu jalan agar aku bisa melihat ragaku sejenak.

Aku bertemu dengan ragaku yang terkepung kerumunan orang berjaket oranye. Ragaku dibopong entah akan dibawa kemana oleh mereka. Aku telah menjadi roh yang tak menyatu dengan raga lagi. Kulihat Rindu yang berbalut piama merah mengerang kosong mencegat orang-orang berjaket oranye.

Monolog Barang Kecil

Febri Aningsih

SMK Negeri 6 Yogyakarta

Kamu mengusirku lagi? Aku bahkan tidak tahu apa jadinya kamu tanpa diriku. Berulang kali kamu mengatakan bahwa tidak butuh aku. Memangnyanya kamu bisa hidup tanpa aku?

Malam ini aku melihatmu termenung lagi. Hanya diam di pojok ruang kamarmu yang kuakui cukup luas. Mata hangatmu yang selama ini kukagumi. Bahkan bibirmu sendiri mampu membuatku tertarik, tapi dulu ketika kamu masih bersamaku. Sebab ketika itu, kamu masih banyak tersenyum. Ya, walau aku mengaku bahwa dengan adanya diriku pula kamu bisa menangis. Namun, tangismu itu tidak bertahan lama. Tidak berlarut-larut.

“Kenapa kamu masih mengikutiku? Kubilang jauh-jauh dariku!” bentakmu. Kamu melihatku lagi. Ah, aku kesal dengan laki-laki keras kepala. Tapi, aku tidak bisa meninggalkanmu begitu saja. Maka aku hanya memperhatikan dirimu membaca buku. Ruang kamar yang sepi, selalu menjadi saksi bisu penghuninya yang sedang berdiam diri. Ya, seperti itulah kenyataannya.

“Kamu mengusirku, hanya karena wanita bermata hujan itu? Ingatlah, kamu masih membutuhkanku,” kataku pada akhirnya.

“Itu salahmu.”

“Kamu bahkan tertipu!”

“Tertipu apa? Memang semua ini salahmu, kan?”

"Isterimu itu kasihan. Kenapa aku memanggilnya mata hujan? Karena setiap kali aku melihatnya, pasti matanya berair. Dia menahan tangis karenamu!"

Kamu menatapku tajam, mata hangatmu hilang. "Tidak usah sok tahu! Kamu hanya barang kecil, tiada bedanya ada kamu ataupun tidak!" buku bersampul merah itu kamu lempar sembarang arah. Lalu, kamu menenggelmkan wajah pada bantal busa berwarna putih.

"Bukan sok tahu, tapi memang tahu!"

"Pergi."

"Kamu memang dingin. Kamu berkepala batu! Lihat saja, aku akan benar-benar pergi!"

Kamu tidak menghiraukanku, masih acuh. Jika terus seperti ini, aku yang muak. Jika itu maumu, akan aku lakukan. Toh, apa salahnya menuruti kemauan duda berumur dua puluh tujuh tahun? Sendiri pula kamu, tidak ada orangtua, maupun wanita mata hujanmu itu. Baiklah bila kamu bisa hidup tanpa aku, kita buktikan saja. Ini bukan untuk dirimu, hanya saja aku ingin tahu bagaimana nasibmu tanpa aku.

"Gadismu sudah pergi, kan? Lalu, coba cintai aku. Aku yakin, kamu akan kembali bahagia," kulihat tetanggamu itu mulai merayu. Sarah namanya, jika tidak salah. Tadinya dia ada, karena alasan memberikanmu sekeranjang apel oleh-oleh dari kampung. Selepas itu, tidak mau segera pergi. Kamu dan Sarah malah bersantai di ruang tamu.

Kamu tersenyum getir. "Terima kasih atas tawaranmu. Dadaku sudah kosong, semakin hari hanya semakin sakit."

"Berikan aku cintamu, Mas. Aku yakin, dadamu ini akan kembali terisi dan tidak sakit," Sarah tidak menyerah rupanya. Rambut panjangnya melambai, menutupi separuh bagian pipi berwarna kuning langsung. Dia memang cantik. Matanya kecil,

merah hidungnya bagaikan tomat, juga bibirnya yang tebal. Dan satu lagi, tubuhnya yang aduhai. Jakunmu naik turun memandangi lipatan tubuh Sarah. Janda itu memakai kemeja biru ketat, berpasangan dengan rok *span* sepaha. Nafsumu bekerja.

Kamu hanya diam. Wajahmu perlahan mendekat pada paras ayu Sarah, seolah akan menciumnya. Beberapa detik saling tatap. Namun tiba-tiba dering telepon Sarah berbunyi, kamu menunda niatmu. Ada sebuah pesan, Sarah membacanya dengan jeli. Lalu ia berkata, "Besok aku harus kembali ke Klaten, padahal baru pagi tadi aku pulang. Bolak-balik Jogja-Klaten juga capek, tahu!" wajahnya sedikit kesal.

"Kenapa cepat sekali?"

"Ibukku masuk rumah sakit. Sukanya menyusahkan anaknya! Kalau diminta uang pelit sekali. Seperti itulah ibukku."

Kamu tertawa. "Sabar," tawa yang menjijikkan, tawa yang lebih seperti seringai mengerikan. Tak seharusnya kamu memaksakan tawamu.

"Aku pulang dulu, Mas," Sarah berdiri, hendak meninggalkanmu, "Sampai jumpa. Ketahuilah, aku sangat mencintaimu."

"Kasihani sekali kamu berharap, Rah. Aku tak punya rasa padamu, bahkan rasa apa pun pada gadis lain. Aku hanya sempat tergiur dengan tubuhmu," kalimat itu terlontar begitu saja dari mulutmu. Harusnya Sarah mendengar kalau tak buru-buru ia menutup pintu.

Akuilah, kamu itu pencinta wanita, bukan? Kamu sering pulang larut dengan bau parfum khas perempuan di sekujur tubuhmu. Baik, mengakulah dulu kamu adalah pemain wanita. Bibir gadis mana yang belum pernah kamu jamah? Tubuh seperti apa yang belum pernah kamu lihat? Itulah sebabnya isterimu memilih pergi. Karena itu pula, kamu menyalahkanku sebagai dalang ini semua. Akhirnya, kamu menyuruhku enyah dari hadapanmu. Kamu itu aneh, teramat aneh. Itu semua salah nafsu, bukan

salahku! Harusnya kamu mengusir nafsumu, bukan malah mengusirku. Lihatlah sekarang, kamu menjelma menjadi lelaki tak terurus. Enggan mengurus diri, malas makan, juga membiarkan rumahmu kumuh seperti ini. Kurus kering, dekil. Ingin rasanya menyentuhmu, agar kembali seperti sedia kala. Tapi apa daya, kamu tidak menginginkanku ada. Dan hanya ini yang bisa aku lakukan, mengamatiimu dari tempat tersembunyi dan menunggu. Menanti saatnya ketika sadar, kamu itu butuh aku.

Hari-harimu tidak menarik. Tidak tersenyum, bahkan orang terakhir yang kamu ajak bicara adalah Sarah. Nyaris satu minggu penuh, jadwal makanmu tidak karuan. Makan maksimal hanya dua kali, itu saja tanpa nasi. Sudah pasti, *mie instant* adalah makanan pokok. Kamu kan tak pandai memasak. Acap kali, *mie instant* kamu santap tanpa diolah. Tanpa berkata sedap atau tidak, kamu memakannya dengan wajah datar. Aku bosan, monoton sekali. Ya, aku bosan menonton. Aku bosan menunggu. Aku jenuh. Mengertilah, aku ini sudah bosan!

“Sakit. Kosong. Hatiku ini tak berisi. Sakit,” rintihanmu kembali terdengar. Tiga hari belakangan ini aku memang kerap mendengar suara serupa dari tempat tidurmu. Aku kembali menengokmu dari atas lemari. Kamu belum tidur, malah memegang dadamu. Di situlah sebuah benda yang disebut dengan hati ada. Dan di situ pula seharusnya, aku terlelap sekarang. Memberimu rasa tenang.

“Sungguh, ini menyakitkan!” bahkan kamu menangis. Aku iba, betul kasihan padamu. Tapi aku masih memegang teguh sumpah serapahku, aku tidak akan pernah datang sebelum kamu meminta.

Aku biarkan saja kamu seperti itu. Itu belum seberapa, belum genap satu bulan kutinggal. Aku tidak mau pusing memikirkanmu, lantas aku kembali tidur.

Azan subuh terdengar. Tidak ada alasan aku tidak bangun, sebab masjid terletak tak jauh dari rumah. Kemudian, aku memandang pada tubuh cungkkring di atas ranjang, kamu. Kamu masih merintih kesakitan sambil mengelus dadamu, sesekali memukul. Hampir saja aku menghampirimu dan menyadarkan untuk sembahyang.

“Apa yang salah dengan diriku? Sudah kuusir dia, aku sudah tidak jahat!” berteriak dan meronta, itulah yang kamu lakukan. Masih pada posisi berbaring, kamu menangis. Payah. Katanya laki-laki kuat?

Kini kamu sudah duduk, kumandang azan sempurna menghilang. Sekiranya empat jam kamu melakukan ini, sejak tengah malam tadi. Kamu sudah bisa merasa kalau kehilanganku, kelihatannya.

“Kembalikan segalanya, kumohon! Sakit betul rasanya. Aku tidak peduli dengan keluargaku, bahkan tak memiliki kerinduan.”

Rindu, kan, ada pada diriku. Pantaslah kamu tak memiliki rasa itu.

“Aku lupa ibadah, pula. Subuh, hingga magrib. Aku melupakannya.”

Biasanya aku yang membangunkanmu untuk ibadah. Ya, meski sering kau abaikan. Tetapi tanpa aku, rasa macam apa yang kamu punya untuk Tuhan?

Kamu masih memangis, tapi kali ini lebih tenang. Tanganmu itu meremas dada sendiri, aku malah ambigu. “Lebih-lebih aku sudah lupa pada isteriku. Tapi mengapa, hasratku untuk meniduri wanita lain masih ada?”

Sudah kubilang, kamu yang aneh. Terbukti, bukan salahku kan? Biar saja, aku tak akan muncul sebelum kamu memanggilkmu.

"Dadaku terasa hampa, ruangan tiada isi! Kosong melompong. Tapi, haruskah sesakit ini? Aku kesepian," sekarang kamu menjambak rambut sendiri. Kulit wajahmu berubah menjadi merah, serta keringat apek melumuri tubuhmu. Napasmu terdengar memburu. Aku mulai gelisah.

Pernah seseorang mengatakan, bahwa saat sebelum fajar adalah saat yang paling mengerikan. Aku tidak tahu apa hubungan kalimat itu dengan peristiwa yang sedang kusaksikan ini. Mungkin, masa mengerikan seperti ini yang orang itu maksud.

"Cinta. Iya, cinta. Di mana kamu?"

Akhirnya, kamu memanggilku. Aku lega ketika akhirnya kamu menyerah. Kepalamu sudah melunak. Sebenarnya, aku tak tega membiarkanmu kesakitan seperti ini. Jika bukan karena sumpah, aku pasti akan menghampirimu. Bahkan saat pertama kamu merasa sakit.

"Aku di sini, ada apa?" aku melihat matamu yang redup, berkaca-kaca, seolah mengisyaratkan untuk segera menolongmu.

"Sakit," ucapmu lirih, tertahan oleh napasmu yang semakin kasar mencekat tenggorokanmu.

"Katanya tidak butuh aku? Kamu bisa kan hidup sendiri? Jalani saja hidupmu seperti yang sudah kamu lalui. Bukannya kamu laki-laki kuat?" kalimat yang kurasa cukup memberi efek perih di hati. Aku berpura tidak peduli padamu.

"Aku ingin merasa rindu," ujarinya sedikit terbata, "Ingin merasa cemburu, juga merasakan lagi kasih sayang. Aku butuh orangtuaku, juga Lastri isteriku. Aku ingin mencintai Tuhan lagi."

"Kamu yakin, dengan adanya aku, kamu tidak akan mengulang kesalahan yang sama? Semua ini perbuatanku, kan? Wanita mata hujan itu meninggalkanmu karenaku, kan? Setidaknya itu yang kamu katakan padaku tempo hari."

Tanganmu menjulur ke arahku, kamu ingin menangkapku. Aku mundur.

“Bukan salahmu, percayalah. Aku seharusnya menghilangkan nafsu,” kamu merayuku, kukira.

Aku sudah tidak tahan lagi, aku tersiksa juga. Maka aku memutuskan untuk masuk dalam dirimu lagi. Menempati tahta di dadamu, duduk manis di sudut hatimu. Perlahan, aku keluarkan rindu, kasih sayang, lalu rasa cemburu. Kamu tersenyum, ketika aku mulai memeluk hatimu dan memberikan obat.

Aku memang hanya barang kecil. Hanya barang berbentuk seperti bola lunak, warna merah darah. Aku hanyalah barang kecil, yang bersinar menerangi hatimu. Aku memang hanya barang kecil yang kamu buang demi membela nafsu. Aku memang barang kecil, tapi semua orang membutuhkanku. Barang kecil seperti aku, jelas sangat berbeda dengan apa yang kamu sebut dengan nafsu. Kami tak sama, bahkan mirip pun tidak. Tapi banyak manusia, khususnya laki-laki sepertimu menyetujui bahwa kami ini serupa. Akhirnya, aku jua yang kena tuduh. Ibaratkan saja rajaku malaikat, tapi nafsu menuhankan iblis.

Satu lagi. Bagaimana rasanya hidup tanpa aku? Mau mencoba menjadi manusia tanpa cinta?

Pohon Pisang Pengubah Nasib

Fikron Rityas Fanani

SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

Jika hari itu kita tidak pergi ke perlintasan kereta, mungkin hari ini bapak masih bisa melihat putrimu yang kini sudah berhasil di dalam usahanya. Mungkin bapak juga masih bisa aku rangkul sebagai orang yang paling aku sayang dan sebagai orang yang ingin selalu aku bahagiakan. Melihat anaknya yang dulu ditimangnya dengan penuh kasih sayang, kini sudah menjadi wanita cantik dan patut untuk dibanggakan. Meskipun aku sudah sukses, aku akan tetap berbuat baik seperti yang bapak selalu ajarkan sejak aku masih kecil. Dan akan selalu membuat orang yang ada di sekitarku menjadi bangga kepadaku.

Semenjak bapak meninggal, aku hidup sendiri di jalanan, tidur di emperan toko, bahkan sering tidur hanya beratapkan langit malam. Makan pun dari rasa belas kasihan orang kepadaku. Suatu hari aku berjalan di bawah jembatan layang. Di sana aku melihat satu tanaman yang tumbuh subur, meskipun tumbuh di tanah yang bercampur batu rel kereta. Tanaman itu tetap dapat bertahan hidup dengan keadaan yang sangat buruk. Tanaman itu yang akan selalu berpegang teguh pada pendiriannya. Pendirian itu ia gunakan untuk mencapai semua tujuan dan keinginannya hingga membuahkan hasil yang sempurna seperti yang ia harapkan. Tumbuhan itu akan tetap hidup meskipun ia digoyahkan bahkan mungkin ingin dimusnahkan. Tanaman ini juga

tanaman yang memiliki kemampuan hidup bagaikan memiliki seribu nyawa dalam hidupnya. Tanaman itu adalah pohon pisang. Tanaman yang mengajarkanku apa artinya tujuan kehidupan yang sebenarnya dan artinya mengejar semua mimpi kita dan mewujudkannya hingga menjadi nyata.

Sejak kejadian di bawah jembatan itu, aku memutuskan untuk mencari pekerjaan. Hingga pada akhirnya aku mendapatkan pekerjaan sebagai pengantar surat kabar pada pagi hari, dan pada siang hari aku bekerja serabutan. Seperti bersih-bersih toko, tukang kebun, tukang cuci piring, dan lain sebagainya hingga larut malam. Upahnya memang tidak seberapa, tetapi lumayan untuk membeli makanan sebagai pengganjal perut pada malam hari. Sebagian dari upahku aku simpan di dalam tas kecil pemberian Pak Doni, tetanggaku di kampungku dulu sebelum aku pindah ke kota.

Saat bekerja, kadang aku merasa iri terhadap anak-anak seumuranku yang hidup serba berkecukupan. Mampu sekolah dan hidup nyaman. Mereka yang tinggal dan hidup bersama orang tua mereka yang amat menyayangnya. Sedangkan aku, setiap hari harus bekerja untuk kelangsungan hidupku, malam hari tidur sendiri dengan alas kardus seadanya dan selalu kedinginan. Tetapi, aku harus semangat bekerja, dengan harapan uang yang aku dapatkan bisa kugunakan untuk mengontrak sebagai tempat berteduh di kala hujan dan di kala panas terik. Keinginan untuk bersekolah lagi sering kali muncul di benakku. Tetapi aku sadar aku hanya orang yang tak mampu, boro-boro untuk melanjutkan sekolah untuk makan saja sering kesusahan, sehingga harus kuurungkan niat itu selalu.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun, aku sudah menjalani hidupku di jalanan, tanpa perubahan yang pasti untuk menjadi lebih baik. Meskipun keadaanku tak banyak berubah, aku selalu menyisakan upah yang kudapat-

kan untuk kutabung. Kadang 1000 rupiah kadang juga 2000 rupiah. Jika aku mendapatkan uang lebih, biasanya aku menabung 5000 rupiah hingga 10.000 rupiah. Meskipun tidak pasti berapa banyak yang kutabung, tetapi itu selalu aku lakukan.

Setelah terkumpul cukup banyak, aku gunakan uang itu untuk mengontrak satu petak kamar, walaupun hanya kecil dan berada di bantaran sungai yang kumuh. Tetapi itu tidak masalah yang terpenting adalah aku bisa tidur nyenyak. Aku tinggal di rumah itu hanya sendiri, meskipun kadang ada temanku yang menemaniku di rumah itu. Sering kali ia menginap di rumahku karena dia juga anak seperti aku yang bingung harus tidur di mana. Seperti biasanya kami pergi bekerja dipagi hari bersama karena aku dan dia adalah pegawai yang sama dari toko surat kabar yang sama. Ternyata nasibku dan nasibnya tidak jauh berbeda. Hanya beda aku ditinggal oleh bapakku, sedangkan dia ditinggal oleh pamannya yang sudah lama mengasuhnya. Semakin lama aku berteman dengannya aku semakin kasihan melihat keadaan yang ia alami. Hingga akhirnya aku mengajaknya untuk tinggal bersamaku, untuk teman aku pada malam hari. Karena di malam hari aku selalu kesepian. Dia pun setuju dengan ajakanku itu. Sejak saat itu kami tinggal satu rumah dan selalu bekerja bersama-sama layaknya adik dan kakak.

Suatu hari, pada saat aku sedang mengantar koran. Aku melihat seorang ibu-ibu yang terjatuh dari sepeda motor, mengalami kecelakaan. Aku bergegas menghampiri ibu itu dan segera menolongnya. Aku membantu mencari taksi untuk membawanya ke rumah sakit. Setelah mendapatkan taksi dan langsung pergi membawa ibu itu ke rumah sakit terdekat. Aku hanya melihat taksi itu melesat dengan kencang dan hilang dari pandanganku dan berbaur dengan keramaian kota, aku pun segera pergi dan melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda.

Hari itu aku pulang lebih awal karena sudah selesai melaksanakan semua kegiatan dan sudah memperoleh cukup banyak uang dan cukup untuk membeli lauk sebagai teman nasi yang sudah aku masak bersama temanku tadi pagi sebelum berangkat bekerja. Saat sedang asyik berjalan dengan riang gembira dan memasuki gang kecil dekat SD Cempaka Putih, aku menemukan sebuah dompet berisi uang yang cukup banyak dan beberapa kartu penting. Sebenarnya uang itu cukup untuk membiayai hidupku selama satu bulan. Tetapi aku ingat dengan pesan bapak, bahwa kita tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita. Apabila menemukan barang sebaiknya dikembalikan kepada pemiliknya.

Akhirnya aku memutuskan membawa dompet itu dan mencoba mencari siapa pemiliknya. Sesampainya di depan Masjid Al-Amin aku berhenti melaksanakan salat asar dan beristirahat sejenak setelah berjalan yang cukup jauh. Saat aku duduk di selasar masjid hendak mengambil air wudu, tiba-tiba ada sepasang suami istri yang menghampiriku dengan raut muka marah karena melihat dompet yang aku bawa. Ternyata mereka adalah pemilik dari dompet yang aku bawa, sehingga mereka mengira bahwa aku yang sudah mengambil dompet mereka.

“Hei...anak kecil, kembalikan dompet itu padaku. Dasar pencuri, kecil sudah mencuri, besar mau jadi apa kau Nak!” teriak ibu itu dengan nada marah.

Aku mencoba menjelaskan apa yang terjadi, bahwa sebenarnya bukan aku pencurinya. Melainkan aku yang menemukan dompet itu terjatuh di jalan saat aku hendak pulang, dan saat ini aku sedang mencari pemilik dompet. Tetapi karena lelah, aku beristirahat terlebih dahulu. Tetapi saat pemiliknya sudah kuteemukan, ehh malah dianggap pencuri.

“Bu, bukan saya pencurinya Bu, saya menemukan dompet ini di jalan,” jawabku ketakutan.

Akan tetapi ibu itu tak mau percaya terhadap apa yang aku katakan. Ia tetap menuduhku sebagai pencurinya.

“Apa, apa kamu bilang bukan kamu yang mencurinya? Sejak kapan pencuri itu mau ngaku? Jika pencuri mau ngaku bahwa dialah yang mencuri, pasti penjara akan penuh dengan pencuri, Nak...kau ini ada-ada saja,” ujarinya semakin tak percaya denganku.

“Sekarang kau ikut aku ke penjara agar kau dihukum karena sudah mencuri dompetku. Dan supaya kamu kapok tidak akan melakukan lagi,” kata ibu itu sambil menarik aku dengan paksa.

Akhirnya, aku dibawanya ke kantor polisi. Ibu itu kemudian melaporkan aku bahwa aku sudah mencuri dompetnya. Apa yang dapat kuperbuat? Aku hanya bisa pasrah terhadap apa yang sudah terjadi kepadaku. Dan pada akhirnya aku dimasukkan ke sel tahanan. Di dalam hatiku, aku sangatlah sedih, kesedihan yang menimpa aku saat ditinggal bapak untuk selamanya dan melihat kejadian tragis yang menimpa bapak saat itu saja belum sepenuhnya hilang. Kini ditambah lagi dengan aku harus mendekam di penjara mempertanggungjawabkan perbuatan yang bukan aku pelakunya. Tetapi aku selalu yakin bahwa Tuhan selalu membantu setiap makhluknya yang sedang mengalami kesusahan dan tidak akan memberikan cobaan melebihi kemampuan yang dimiliki oleh makhluk itu sendiri.

Berhari-hari aku tinggal di penjara. Hingga pada suatu hari aku mengetahui bahwa ibu yang aku tolong pada saat aku sedang bekerja itu adalah kakak dari ibu yang sudah melaporkan aku ke kantor polisi hingga aku dipenjara. Hal itu aku ketahui saat ada seorang ibu-ibu menjengukku di penjara bersama ibu yang menuduhku sebagai pencuri. Ibu yang aku tolong bernama Ibu Istiani dan adiknya bernama Ibu Ambali. Ibu Istiani menjengukku karena mendengar cerita dari adiknya bahwa dompetnya sempat hilang dicuri oleh seorang anak penjual koran. Dengan sigap

Ibu Istiani menjengukku untuk memastikan bahwa aku adalah anak yang menolongnya pada waktu itu.

Tetapi sebenarnya Ibu Ambali itu tidak percaya begitu saja kepadaku. Beliau mencoba mencari informasi tentang aku dengan bertanya kepada pemilik toko surat kabar yang aku antar-korannya, dimana rumahku? Setelah beliau mengetahui semua tentang diriku, Ibu Ambali datang ke kantor polisi dan bertanya beberapa pertanyaan kepadaku.

“Dimana kau temukan dompetku waktu itu, Nak?” tanya Ibu Ambali.

Aku menjawabnya dengan pelan-pelan karena aku masih takut dengan Ibu Ambali semenjak kejadian itu.

“Di jalan gang kecil dekat SD Cempaka Putih Bu...tepatnya di Jalan Anggrek No.42. “

“Ya sudah, sekarang kau dikeluarkan dari penjara karena memang kau tidak bersalah. Pada waktu dompetku hilang, aku memang lewat jalan itu.

Ibu Ambali adalah pemilik dari restoran terbesar yang ada di kotaku ini. Sejak kejadian itu, aku, Ibu Isti dan ibu Ambali kenal lebih dekat lagi, setiap Minggu, Ibu Ambali selalu berkunjung ke rumahku. Ia selalu membawakan makanan, ia juga selalu meng-ajariku cara-cara memasak yang baik sekaligus enak. Setelah aku pandai memasak, temanku harus pulang ke kampungnya, sehingga aku harus tinggal sendiri lagi. Tetapi sekarang tak sesepi dulu karena aku sudah memiliki pekerjaan di restoran Ibu Ambali. Aku juga sudah mengenal baik Ibu Isti dan Ibu Ambali yang menjadi teman sekaligus ibuku, membuat aku tidak kesepian lagi.

Suatu hari, saat aku sedang libur, aku mencoba memasak ikan dengan resep yang baru aku peroleh dari Ibu Ambali. Setelah selesai memasak aku membawa hasil masakan itu ke rumah Ibu Ambali. Ternyata ia sangat menyukai rasa masakanku.

Setelah itu, ia menyarankan agar aku bekerja di restorannya, bukan sebagai pelayan, melainkan sebagai koki. Setiap pagi aku berangkat bekerja ke restoran Ibu Ambali. Gaji yang kuperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhanku selama satu bulan, bahkan masih tersisa untuk aku tabung. Setelah aku buka dan kuhitung, uangnya ternyata cukup untuk membeli rumah baru yang lebih besar dibandingkan yang aku tempati saat ini. Selama aku bekerja di restoran Bu Ambali, aku juga sering berkunjung ke butik milik Bu Isti. Aku diajarkan cara berbisnis dan pengenalan terhadap model-model pakaian yang ada di butik Bu Isti. Setelah aku pindah ke rumah yang baru, aku sering bertemu dengan Ibu Isti karena memang rumah kami berdekatan.

Meskipun aku sudah bisa membeli rumah, rasanya aku masih membebani Ibu Isti dan Ibu Ambali karena aku masih sering merepotkan mereka, sehingga aku ingin memiliki usaha yang akan aku bangun sendiri. Toko itu memiliki konsep berbelanja pakaian sambil makan bersama. Uangku sudah cukup untuk membangun sebuah toko sebagai tempat usaha. Akhirnya aku memutuskan berunding dengan Ibu Isti dan Ibu Ambali.

“Bu.....bagaimana pendapat ibu tentang niatku untuk membangun usaha sendiri?”

“Itu ide yang bagus, Nak. Dimana kamu akan membangun toko itu?” tanya Ibu Isti.

“Aku akan mencoba membeli tanah dan membangun tokonya.”

Kami terus berbincang, akhirnya Ibu Ambali dan Ibu Isti setuju dengan niatku. Akan tetapi, mereka tetap bersikeras tetap membantuku dalam masalah biaya pembuatan toko. Sebenarnya aku tidak enak jika selalu menyusahkan mereka, tetapi aku juga tidak mungkin menolak permintaan mereka. Apabila aku menolaknya, maka aku akan membuat hati mereka sedih. Akhirnya aku setuju dengan usulan Ibu Ambali menyangkut pembelian

tanah dan pembangunan tokoku. Aku yang akan membayar setengah bagian pembelian tanah dan material pembuatan toko, sisanya akan dibantu oleh Ibu Isti dan Ibu Ambali.

Setelah selesai mengurus surat tanah dan IMB, aku mulai membangun toko. Toko itu sengaja aku buat sederhana agar menghemat biaya dan memberikan kesan tersendiri bagi para pengunjung. Alasan lain, agar orang yang kurang mampu juga bisa merasakan mengunjungi tokoku. Mereka juga akan lebih nyaman dengan suasana tokoku.

Akhirnya selesai juga pembangunan tokoku, kini tinggal peresmian pembukaannya. Dan pada tanggal 2 Maret tokoku resmi dibuka dengan nama “Toko Ceria”. Sejak saat itu aku mulai berbisnis makanan dan pakaian. Meskipun sedikit demi sedikit, aku selalu mengembangkan usaha. Pada akhirnya aku bisa membuka tiga toko lagi di penjuru kota. Walaupun aku sudah sukses, aku tetap selalu datang ke toko Ibu Isti dan Ibu Ambali karena mereka yang membantuku hingga aku menjadi orang sukses. Mereka juga yang menjadi orang tuaku yang kedua.

Usahaku memang berhasil, hingga aku mampu membeli mobil sebagai alat transportasi. Pada suatu hari, toko yang terakhir aku buka mengalami kebakaran sehingga aku mengalami kerugian cukup besar. Ditambah lagi tokoku yang lain menjadi sepi pelanggan. Semakin lama tokoku semakin tak berpengunjung. Hal itu mengakibatkan aku memiliki hutang yang menumpuk. Hingga pada akhirnya aku memutuskan mengurangi jumlah pekerja. Sebenarnya aku kasihan kepada mereka, tetapi apa yang bisa aku perbuat? Akan lebih buruk lagi apabila orang yang bekerja padaku tidak aku bayar. Keluarga mereka akan diberi makan apa jika mereka tak mendapatkan upah.

Karena hutangku menumpuk, aku memutuskan menutup semua toko. Ternyata bisnis yang aku pikir sukses, hanya dengan hitungan hari dapat menyisakan hutang yang menumpuk. Sering

aku berpikir untuk mengakhiri hidupku karena aku sudah tak mampu bertahan lagi. Hidupku juga sudah memberikan janji-janji manis, kini malah kepedihan yang sangat mendalam bagiku. Aku merasa kembali hidup pada masa-masa saat aku ditinggal oleh bapak.

Saat aku berniat untuk bunuh diri, orang-orang di sekitarku selalu mencegahku. Mereka berkata bahwa kematian tidak akan pernah mengurangi penderitaan, karena kematian akan menambah penderitaan.

Sebenarnya aku ingin bangkit dari semua penderitaan ini, tetapi saat aku hendak bangkit, Tuhan selalu berkehendak lain. Aku pun pergi ke makam bapak, di sana aku hanya mampu menangis dan selalu bertanya mengapa dunia sekejam ini. Mengapa dia yang membuat aku menjadi orang yang sukses jika pada akhirnya akan membuat aku menjadi orang yang miskin lagi. Sepulang dari makam, aku bertemu dengan Ibu Isti. Ternyata beliau sudah tahu semuanya yang terjadi padaku. Ia paham betul bagaimana perasaanku. Ia memelukku dengan erat dan bertanya padauk, “Apa kau masih ingat dengan pohon yang sudah menjadikanmu sukses? Bukankah pohon itu adalah pohon kesayang-anmu?”

“Iya....aku ingat, Bu.”

“Kau dulu mampu bangkit dari kemiskinanmu karena ditinggal bapakmu, itu semua karena kau melihatnya bukan?”

Aku hanya terdiam, dan mulai mengingat semua yang terjadi padaku sebelum aku bertemu dengan Ibu Isti dan Ibu Ambali.

“Kau pernah bilang padaku, kau hidup mencontoh semangat hidup pohon pisang. Karena dia akan tetap bertahan hidup meskipun dalam keadaan seperti apa pun. Apakah kau ingat semua itu yang membuat kau menjadi semangat bekerja untuk bertahan hidup?” tanya Bu Isti.

“ Iya aku ingat semuanya.”

“Ayolah semangat, kau bisa menghadapi semuanya. Kau harus tetap semangat seperti pohon pisang yang akan selalu tumbuh walau sudah dipangkas sekali pun. Kau saat ini sedang dipangkas oleh dunia, mana semangat pohon pisangmu, Nak...?”

Aku kini ingat semua mimpiku yang belum aku capai. Dan aku berjanji untuk membuat nyata semua mimpi-mimpiku. Sejak saat itu aku mulai berjualan lagi, meskipun aku hanya mampu membuka satu toko saja. Setelah hutangku berkurang, mulai membuka toko yang lainnya. Lama-kelamaan hutangku menipis dan akhirnya mampu melunasi semua hutangku.

“Kini kau sudah terbebas dari semua hutangmu, maka semangatlah untuk menggapai semua mimpi-mimpimu yang belum kau capai,” kata Ibu Ambali.

“Baiklah, aku akan membuat semua orang bangga melihatku.”

Anakmu kini sudah dewasa, Pak. Aku juga sudah sukses, Pak. Semua ini akan kupersembahkan untukmu Pak karena kau sudah merawatku. Terima kasih atas semua yang kau berikan untukku.

Seiring berjalannya waktu, aku berpikir sudah cukup mengejar duniawi. Aku harus mempersiapkan bekal untuk kubawa bertemu dengan bapak. Dengan cara inilah aku bisa berbagi dengan sesama manusia dan menolong orang yang membutuhkan. Akhirnya kuputuskan hidup sederhana tak bergelimang harta, saling membantu. Meskipun sederhana, yang terpenting aku bahagia dan tidak menyusahkan orang lain.

Aku aktif dalam semua kegiatan bakti sosial, aku juga menjadi donatur tetap panti asuhan. Selain itu, aku ikut mengasuh anak-anak terlantar yang ada di sekitarku. Semua aku lakukan karena merasakan menjadi anak terlantar itu sama sekali tidak enak, aku pernah merasakan jadi anak terlantar tanpa orang tua. Hidup tanpa orang tua tidaklah enak, orang tua merupakan

tempat terbaik untuk berlindung, selain Tuhan. Orang tua juga yang akan melindungi anaknya dari segala marabahaya.

Bahagia itu tidak diukur dari berapa banyak harta yang kita punya, melainkan diukur dari cara kita bersyukur atas semua yang kita miliki. Selain itu, bahagia juga di ukur dari bagaimana kita menganggap harta kita.

Hidup sederhana bukan alasan orang untuk tidak bahagia, dan orang yang memiliki semuanya, tidak menjamin kebahagiaan.

Wikan

Khumairoh

Universitas Gadjah Mada

Tengah malam selepas hujan deras mengguyur bantaran Code, Wikan terjaga. Bukan karena hawa dingin yang menyero-bot masuk menyentuh tubuhnya lewat serat kain perca yang dijahit sedemikian rupa sebagai selimut. Bukan pula karena denting butiran hujan yang menghantam jalan aspal depan rumah dan atap seng tempat tinggalnya. Satu koloni semut hitam berkerumun di jari-jari kakinya yang dibebat kain kasa kecoklatan, kemudian merayap hingga lutut gadis kecil yang tak tertutup oleh selimut.

Tidak ada sampah yang berserak di sudut ruangan seluas 2x3 meter itu. Dengan mata sembab sisa tangisan sore tadi, ia mengerjap cepat. Matanya harus segera beradaptasi. Di sisi kanan tempat Wikan duduk saat ini, masih ada *mbakyu*-nya yang tidur miring ke kanan. Menghadap tembok lembab yang mulai ditumbuhi jamur tipis kehitaman. Getaran halus di bahunya yang teratur mengisyaratkan hujan semalam tak membuatnya kedinginan. Mungkin karena sudah kebal dengan cuaca yang seperti itu. Wikan mengerjap lagi, pandangannya beralih pada mozaik tempat wisata yang dikumpulkannya dari sobekan koran harian di dinding yang penuh lubang bekas paku yang tercerabut. Di dinding itu pula bahan makanan mewah semacam biji kacang hijau, tepung beras ketan, dan sejumput serbuk kayu manis menggantung dalam bebatan plastik bening dengan lambang pusat per-

belanjaan yang sudah kucel. Lima, atau bahkan kurang dari empat potong baju yang penuh dengan motif getah pelepah pisang tak jauh dari kantong logistik mereka. Barangkali sabun colek sudah tak mempan menghilangkan noda yang terlanjur mengering. Sabun colek hanya mampu membuat warna baju jingga kesayangannya semakin pudar. Meskipun ada sisa harum yang menguap selepas bertengger dibawah terik matahari campur debu pinggir-an kota.

Matanya mengerjap lagi, menyesuaikan dengan lampu neon yang temaram. Air mukanya mengerenyit. Perih terasa ketika Wikan mencoba mengucek kelopak matanya. Ia harus segera cuci muka. Namun, semut-semut itu masih setia menjilati ujung jari kakinya. Tanpa berniat mengganggu keasikan koloni semut hitam tersebut, ia beringsut menuju sudut ruangan tempat tempayan air berada. Tak ada ceceran butiran gula sepanjang alas tikar tempatnya tidur hingga tempayan air. Tapi, semut hitam seolah dengan senang hati mengiringi langkahnya yang timpang. Di atas tempayan, tepat di bawah atap seng yang berlubang, sebas-kom air menggenang. Urat mukanya kaku ketika menerima guyuran air hasil menadah bocoran. Amat dingin ketika meresap di kulit. Lantai tanah yang dipijaknya juga ikut menyumbang dingin yang menjalari telapak kaki hingga sumsum tulang. Harusnya bukan dingin lagi yang ia rasakan, melainkan kesejukan yang hadir tengah malam. Dingin, baginya merupakan diksi yang dekat dengan tatapan tajam yang menusuk ulu hatinya. Membuat dirinya gigil atau bahkan mati rasa.

Selepas membasuh mukanya, Wikan kembali selonjor di atas tikar pandan. Suara gumaman keluar dari tenggorokannya. Ia lupa, tak sekalian membasahi kerongkongannya.

“Mengapa kau sengaja mengikutiku?” tanyanya sambil merunduk, mendekatkan mukanya dengan antena semut hitam. Yang disapa, secara tiba-tiba mendongakkan kepala.

"Halo, namaku Junet. Teman sekoloni kerap memanggilku Jun, meskipun terdengar kurang nyaman. Aku tidak secara sengaja mengikutimu. Ratu semut menugaskan kami untuk mengubah air matamu yang asin itu menjadi semanis nira," ucap Jun, kakinya menendang-nendang udara yang kosong.

"Lantas, darimana asalmu? Apakah kau tinggal dan berasal dari lubang semut di sebelah bilik ini? Atau kau yang menghuni sarang semut 7 jengkal dari tempatku duduk saat ini? Kau pernah merasakan air mata?" Wikan semakin penasaran. Suaranya dibuat serendah mungkin, takut percakapannya kepergok *Mbakyu*-nya. Sementara itu, tubuh yang tak lebih tinggi dari tubuh Wikan itu semakin erat bergelung. Kedua tangannya mendekap lutut. Rupanya hawa dingin sudah menjalar ke penjuru ruangan.

"Sarang semut 7 jengkal telapak tanganmu. Di sana aku berasal, hari ini aku mengunjunginya lagi setelah ekspedisi panjang dari rumah kue di seberang kali Code," kaki depan Jun menunjuk arah tenggara. Lubang semut, tempat ratunya bertahta selama 47 hari dan rekan koloninya menimbun bahan makanan.

"Kau pernah mencicip rasa manis?" Jun balik bertanya.

"Aku tak pernah mencicip rasa asin. Aku belum pernah mereguk air mata. Jadi, benarkah kalau air mata itu rasanya asin? Sepanjang usiaku, aku hanya dijejali oleh rasa manis, entah dari mana saja para pendahulu mendapatkan sumber makanan itu. Biasanya remahan kue atau kalau sedang beruntung kami mendapatkan ceceran pepaya. Sejak tiga hari yang lalu, beberapa koloni lalu-lalang menggunakan perahu daun nangka kering untuk mengangkut remahan kue muffin. Perjalanan kami sempat tersendat karena jalur diabrak-abrik oleh anak pemilik rumah kue itu. Ia kerap sekali menindih tubuh sebagian dari kami dengan telunjuknya. Penciuman kami terganggu, sekaligus tergoda oleh paduan aroma vanili, telur, mentega, dan terigu maha dasyat dari loyang pemanggang, dan..." Jun bercerita panjang lebar.

".... Dan, berapa hari usiamu hingga saat ini?" Wikan memotong cerita.

"Usiaku 20 hari lewat 7 jam dan tambahan sekian menit serta detiknya. Aku tak ingat secara jelas," ia menerawang untuk menghitung usianya sambil mencuil remahan kue yang namanya susah dihapal oleh Wikan.

"Hem, 20 hari dan kau sudah melakukan ekspedisi? Bagaimana ratu-mu bisa berpikiran untuk mengubah air mata yang asin menjadi semanis nira? Apalagi menunjukmu, padahal kau sendiri belum pernah mencicipi rasa selain rasa manis," tanya Wikan sambil menyangga muka dengan kedua telapak tangannya. Dalam sirkuit otaknya menyelinap pertanyaan sudah seberapa lama Jun mengenal dirinya hingga berani menceritakan ekspedisinya?

Tentang mencicipi rasa, Wikan mulai memainkan jemarinya di pipinya yang tirus. Menghitung sudah berapa macam rasa yang ia cicipi selain manisnya kuah gudeg yang kerap ia beli dengan uang dua ribu perak atau manisnya nasi yang dibeli *Mbakyu*-nya di pasar Beringharjo. Rasa asin dari campuran peluh dan air mata. Oh, tidak, bukan hanya dari peluh dan air mata saja. Ia pernah merasakan asin sekaligus gurih dari ikan wader dan sepat yang dimakan ramai-ramai dengan kawan-kawan sebayanya di bantaran Code. Rasa asam pernah ia cicipi ketika suatu hari bungkus *asem kawak* tercecer di jalan raya. Rupanya itu barang dagangan seseorang dari pasar Kranggan. Satu-satunya rasa yang jarang mampir di lidahnya adalah rasa pahit, selain obat cair mirip tinta yang dioleskan di lidah dan langit-langit mulutnya ketika ia berusia empat tahun.

Sedangkan muffin seperti yang dikatakan oleh Jun, seperti nama makanan yang mewah. Terhidang di meja pesta dengan taplak putih berenda. Benarkah rasanya manis seperti gudeg, seperti nasi, atau malah sama manisnya dengan roti tawar? Jangankan manisnya melampaui senyum anak-anak sebayanya yang

berlarian mengenakan seragam putih merah di jalan seberang kali. Entahlah. Pelupuk matanya menggembung, bulir air mata mulai berdesakan. Lalu jatuh, satu persatu. Banyak sekali keinginan yang mengawang dalam pikiran Wikan. Banyak sekali yang ingin disampaikan kepada seekor semut hitam itu. Termasuk keinginannya untuk beralih menjadi seekor semut. Perutnya melilit, berontak terhadap gempuran angin malam dan sisa glukosa.

“Kau lapar? Mau mencuil manisnya muffin?” seolah membaca pikiran Wikan, Jun mendongak bertanya.

“Aku lapar, tapi kau mau mencicip rasa asin juga?” Wikan beranjak menuju tempayan lagi. Jun mengikuti dibelakangnya.

Wikan berjongkok dekat tempayan air, juga berdekatan dengan lubang semut, mengambil sebuah serpihan batu, kemudian mulai mengetukkannya pada dinding tempayan. Keduanya sama-sama mengangguk, menyetujui mencicip rasa yang baru.

“Iya, aku mau mencicip muffin. Kapan-kapan, yang entah kapan,” bebarengan dengan kalimat Wikan yang menggantung di udara, isi tempayan ambrol.

“Selamat mereguk asinnya air mata. Sementara aku menyeduh teh pekat yang manis dengan sisanya.”

Kunang-kunang Kenanga

Riki Kurnia

Universitas Gadjah Mada

Senja dan azan magrib saling berkejaran. Merah saga berubah warna, menggelap, lambat-lahun menggulita. Debu cahaya bermunculan di atas sana, bertaburan merupa samudera bintang-gemintang. Namun aku kecewa, tak ada yang mewakili kerlap-kerlip di toples itu.

Cakrawala sudah tak lagi terang ketika engkau datang. Aku masih setia menunggu, memegang sebuah toples kaca yang bening. Kita sepakat akan berburu kunang-kunang malam itu, di pinggir sawah biasa. Kita mengkhayalkan taman yang sama, kita lebih suka rerumputan liar, liak-liuk sungai dan gemericik airnya yang berkilauan di antara reribuan kunang-kunang. Jika ada pesawahan atau rawa-rawa di sana, kunang-kunang tak perlu pergi menjauh mencari siput-siputan kecil atau lendir-lendir getah ke kampung sebelah.

Toples itu yang mewakili rinduku padamu, perburuan itu jua yang kurindukan dari kehadiranmu. Kini aku mengulang kenangan itu dengan memberikan penjelasan tentang kunang-kunang di depan kelas.

“Kunang-kunang atau *photuris lucicrescens* adalah sejenis serangga yang dapat mengeluarkan cahaya. Ada lebih dari dua ribu spesies kunang-kunang yang dapat ditemukan di daerah empat musim dan tropis di seluruh dunia.”

“Bolehkah kunang-kunang itu dipelihara?” sebuah bibir nan mungil mengeluarkan suara. “Aku ingin menyimpannya dalam toples, ibu selalu mematikan lampu jika malam, aku takut!” seorang anak bernama Kunang Wijaya Kusuma melanjutkan bertanya.

“Jangan Nak, kunang-kunang semakin langka di sekitar kita!” jawabku selembut mungkin, meskipun kau tahu, seberusaha apa pun aku bersuara lembut, pita suara ini akan bergetar berlebihan, sehingga suaranya akan terkesan membentak. “Ekosistemnya telah rusak, kasihan mereka, seleksi alam tidak membuat mereka bertahan. Lebih baik kamu beli lampu tidur saja, ya!” saranku kemudian pada anak imut itu.

Abad ini materi yang kita dapat ketika kelas dua SMP dulu sudah diterima bahkan oleh anak kelas lima. Anak ini mengingatkanku padamu. Tatapan matanya – meski dia anak laki-laki – sama-sama seperti tatapanmu: hampir hampa. Kau terbiasa memberiku tatapan itu, tatapan yang ambigu, lalu diakhiri dengan senyum aneh, kemudian kau berlari-lari dengan toples kaca itu. “Buat *nemenin* tidur!” katamu manja.

Aku terlambat menyadari dan terlalu lama menyia-nyiakan kesempatan. Kenyataan bahwa aku mencintaimu. Itulah alasan kenapa selepas salat di *tajug*⁵, aku selalu menyempatkan mampir ke pinggir sawah itu. Kadangkala kita berlomba cepat. Tentu aku selalu menang, karena kau harus terlebih dulu melipat mukena. Kecuali di hari-hari ketika engkau halangan, itulah hari rayamu. Kita sering bolos ngaji untuk berburu kunang-kunang di sana.

Di senja terakhir itu, bibirmu mengerucut tersenyum kecut sembari mengeluhkan keterlambatanku. Lalu engkau pergi begitu saja melemparkan toples kaca itu yang dengan refleksi

⁵ Musala, tetapi lebih kecil (Sunda).

kutangkap. Tubuhmu lenyap bersama derap, lekang oleh pandangan, perlahan pinggiran sawah itu berubah senyap. Kunang-kunang berkejaran mengitari kepalaku. Sarung masih menggantung di pinggang, lantas kuberlari mengejarmu sambil menggenggam toples itu sekuat-kuatnya agar tak jatuh.

Aku sering bermain ke rumahmu. Tentu saja, kita tetangga dan kita bershabat sejak lahir. Apa kau ingat usia kita hanya terpaut tujuh menit, kau lahir duluan! Malam itu, toples kaca perlahan kusimpan di atas meja. Kau masih cemberut membuatku tiba-tiba merasakan takut. Apalagi orang tuamu berkemas membereskan pakaian, satu persatu dimasukkan ke dalam kardus bekas mie rebus. Kulihat pakaian milikmu juga, namun aku tak berani bertanya. Kita sama-sama mematung di atas kursi bambu itu. Dingin kurasa menjalari seluruh tubuhku, batok kepalaku beku, aku ragu bahwa kau tidak marah padaku.

“Aku ingin kunang-kunang, buat *nemenin* di jalan!” regekmu manja menyambungkan busur alis.

Aku mengakui kesalahanku. Terlalu lama ngobrol di jalan dengan teman-teman membuatku terlambat datang ke pinggiran sawah yang kita sebut taman. Namun tentang “jalan”, apa maksudnya? Kini ketakutan itu semakin jelas: ancaman kehilangan.

Anak laki-laki ini mengingatkanku padamu: busur alisnya, bibir tipisnya, juga sorot matanya. Hanya hidungnya yang berbeda, dia sedikit lebih mancung. Kuingat hobiku menjepit hidungmu yang agak lebar itu, lalu kau balas *menjenggut* rambutku yang selalu kubiarkan panjang sebahu. Ada rasa penasaran sebenarnya, untuk bertanya siapa ibu dari anak seimut ini. Namun aku tak berani, rasa canggung dan malu juga kenyataan bahwa aku masih perjaka meski kepala mulai dikerumuni uban telah mencegahku untuk bertanya. Bayangan tentang kemungkinan jawaban dan pikiran yang muncul di kepala anak ini yang mem-

buat mulutku benar-benar terkunci. Tapi setidaknya aku masih bisa bertanya dengan diksi yang lain.

“Siapa yang menamaimu, Nak?”

Anak itu tak menjawab, hanya tersenyum manis dengan tatapan hampunya yang khas kamu.

Sebuah toples kaca berisi kunang-kunang yang dipajang di tengah-tengah ruangan warung kopi itu berhasil mengundangkan. Seorang pemuda dengan tatapan yang tak asing menghampiriku sambil tersenyum, mengantarkan secangkir kopi hitam yang masih menguap panas-panas. Inilah aku, setelah gemuruh kesunyian berabad-abad, memilih membujang hanya karena sebuah toples kaca yang tak terisi.

Malam ini aku diundang mendatangi sebuah warung kopi yang didirikan mantan siswaku. Kebetulan dia membuka usahanya di daerah tempatku mengabdikan saat ini. Aku tidak tahan menjadi guru SD honorer dengan gaji yang tak menentu. Lalu mengundi nasib melamar jadi dosen di Universitas Siliwangi yang baru saja jadi negeri.

“Ada kunang-kunang, Pak!” tawarnya, mengingatkan aku yang pernah melarangnya menangkap kunang-kunang sepuluh tahun lalu.

“Di Bandung sekarang susah berburu kunang-kunang, yang ada hanya Kunang Wijaya Kusuma!” celotehnya sambil terkekeh. Candaan itu untuk seorang bujangan lapuk sungguh-sungguh tak asik.

“Itu milikmu?” aku berbasa-basi.

“Ah, bukan. Ibu selalu menyimpannya malam-malam. Makanya warung ini hanya diterangi lilin!”

Tiba-tiba aku teringat kelakuanmu, Kenanga. Dulu, engkau yang kejam memenjarakan kunang-kunang di dalam toples kaca hanya untuk menenanimu tidur semalaman dan paginya mereka

mati. Ah, mimpi tidur bersamamu telah hilang. Kenanga hanya kenang-kenangan. Namun setidaknya aku pernah membantu memudahkanmu terlelap. Meski hanya menemani sambil *dikungkyung*⁶ sarung—aku memang tak pernah berhasil menangkap dirimu sendiri.

“Ibumu, ya dulu aku ingin bertanya siapa yang memberikan nama konyol persis namaku?”

“Namaku memang aneh, pemberian ibu, bertambah aneh karena namanya persis dengan bapak. Nama ibu juga tak kalah aneh dan terlalu panjang untuk ukuran orang Sunda: Kenanga Intan Nadita Rahmat Jaya Kusuma!”

“Kenanga? Ada jahitan di dahinya?”

“Bapak tahu?”

Kekejamanmu terbalas malam itu, malam yang membentangkan gulita itu mengaburkan pandanganmu, meski kunang-kunang terbang di sekitar kita. Kakimu terlilit rerumputan liar hingga kau terjatuh dan dahimu robek mengenai batu di pinggir selokan dekat sawah. Kuingat saat itu, aku hanya menertawai kebodohanmu. Padahal darah berhasil merubah wajahmu memerah. Luka sepuluh jahitan itu tidak akan pernah hilang hingga akhir hayatmu.

“Dimana sekarang?”

Setelah berkemas, kau sekeluarga pergi meninggalkan Bandung tanpa pamitan padaku. Kabar terakhir dari Pak *Ajengan*⁷, kalian pergi ke Jayapura. Bapakmu sebagai Pegawai Negeri dapat tugas di sana. Hingga sampai aku lulus dari FPMIPA UPI pun aku tak pernah bersua lagi denganmu.

“Ibu ada di dalam!” jawabnya dengan tersenyum sambil menunjuk dengan ibu jari ke arah punggungnya.

⁶ Membalut diri dengan kain sarung

⁷ Kyai(Sunda)

"Sejak pindah ke Tasikmalaya, ibu jadi pendiam dan asik memelihara kunang-kunang!" Tambahan informasi darinya. Aku hanya mendengar sambil menerka-nerka bahwa sosok ibu yang dimaksud adalah kamu, Kenanga. Aku ragu kalau-kalau itu bukan kamu, karena ada tiga nama belakang terakhir yang asing. Aku mendengarkannya sambil sesekali diselengi pikiran yang nakal memutar-mutar kenangan.

"Ibu selalu bilang, ada seseorang yang sama kejamnya pada kunang-kunang. Setiap malam ikut memburu dan memenjarakannya dalam toples!" ceritanya masih menggebu mendongengiku yang tiba-tiba saja lugu dan terpaku.

"Saat aku mau masuk SD, bapak meninggal. Ibu mengajakku pindah ke Bandung. Katanya, di Bandung ada banyak penangkap kunang-kunang yang lain seperti bapak!"

"Bapak?" aku bingung, bapak yang mana yang dia maksud.

"Bapak tertembak ketika bertugas mengamankan aksi separatis Organisasi Papua Merdeka!"

Ah, kenangan itu Kenanga. Dulu kau menyuruhku menjadi polisi karena dengan menjadi polisi kau kira aku akan semakin mudah menangkap kunang-kunang seperti mudahnya menangkap narapidana.

"Kenapa nama kita sama? *Masyaallah*, bapak penangkap kunang-kunang juga?" matanya membeliak tiba-tiba di tengah keasyikan ceramahnya.

"Bapak harus menemui ibu!" Dia lalu menarik tanganku dan menyeret tubuhku yang mulai ringkih ini menuju pintu.

Ini aku Kenanga, sahabatmu, Kunang Makaranganang. Kau bilang, harus ada nama Kunang yang lain agar mereka tetap lestari dan selalu menemani malammu. Kau ingat, ketika kau bilang ingin menangkap Kunang? Aku terlalu bodoh untuk memahami bahwa Kunang yang kaumaksud adalah aku. Mungkin

itulah sebab mengapa engkau selalu menggangguku hingga aku tak pernah berhasil menangkap kunang-kunang. Aku hanya menjadi teman bermainmu yang nakal memenjarakan mereka ke dalam toples. Sedang aku lebih sering memenjarakan diri dalam sarung kotak-kotakku.

“Ayo masuk, bukannya kau selalu *dikungkuyung* sarung. Angin malam terlalu dingin untukmu!” ajakmu tanpa ragu dan tak peduli denganku yang tiba-tiba lugu.

“Sudah diseruput kopinya? Kunang-kunangnya indah, kan? Mereka tidak akan mati seperti dulu kok, aku merawatnya, jam sepuluh nanti mereka akan kulepas lagi ke tempat pemeliharaan.”

Bahkan senyummu masih utuh, kau namai anakmu Kunang. Apa kau tak bisa melupakanku? Apakah rindu sedemikian menyiksamu? Cukup aku saja yang gagal kautangkap! Aku memang salah karena tak pernah hinggap. Maafkan Aku yang terlalu lama terbang, tidak ada kata terlambat, bukan? Mungkin kini saat yang tepat untuk melepaskan sayap?

Dewi Kemelaratan

Sanya Dinda Susanti
Universitas Gadjah Mada

Anak perempuan itu tiba-tiba muncul di kamarku yang hanya bercahayakan lampu tidur ber-*watt* tidak terlalu besar di sudut ruang. Ia duduk di sisi yang gelap, menghadap ke arahku. Melihatnya, aku terduduk kaget. Dengan gerakan tiba-tiba itu, ia tampak terganggu. Kulitnya cokelat, rambutnya merah matahari, matanya yang besar memandang tepat padaku. Sekujur tubuh kecil itu tersaput debu.

Aku melirik ke arah pintu dan jendela yang sudah tertutup rapat sambil berjalan perlahan ke sudut lain kamar. Anak perempuan itu berdiri dan mengikutiku. Tanpa berkedip, matanya terus mengikuti kemana pun aku pergi. Aku mengambil pisau lipat dan kutodongkan padanya. Ia tak bereaksi selain berhenti. Mata besarnya itu tetap menatapku tajam-tajam.

“Siapa kau?” tanyaku.

Kuacungkan pisau dalam genggamannya lurus padanya.

Sesaat senyap. Anak perempuan itu terus menatapku dengan matanya yang lebar sebelum bibirnya perlahan-lahan membentuk senyuman yang mengerikan, yang memperlihatkan gigi-gigi kecilnya yang kuning kecokelatan.

Aku mengayuhkan pisau lipatku padanya. Tapi tangan dan pisau yang kugenggam menembusnya seolah-olah ia hanya udara. Melihat kegagalanku, senyumnya semakin lebar dan semakin mengerikan.

Lantas, dengan suara perempuan dewasa, ia memperkenalkan dirinya, “Aku Dewi Kemelaratan.”

Mendengar itu, aku terduduk lesu. Beberapa hari lalu, aku melihat seorang pengemis dan anaknya berdiri di pinggir jembatan yang jauh di bawahnya sebuah sungai mengalir dihiasi batu-batuan tajam. Tepat ketika pengemis itu hendak meloncat bersama anaknya dalam gendongan, aku menahan tangannya, lantas memaksanya turun.

Aku memberi beberapa lembar uang pada pengemis itu sembari meyakinkannya bahwa hidup masih berarti untuk dijalani. Pengemis itu terdiam cukup lama sebelum berterima kasih dan pergi. Saat itu, sebagai orang yang memiliki kemampuan merasakan kehadiran makhluk gaib, aku menyadari keberadaannya, tetapi aku tak melihatnya.

Barulah saat ini ia muncul di hadapanku. Matanya yang lebar menyampaikan sebilah dendam yang mesti ditancapkan padaku.

Aku mereguk ludah.

Aku menutup pintu ruang bekas aula sekolah dengan napas masih memburu. Membalikkan badan, di hadapanku berdiri dua muridku yang menatapku penuh selidik.

Aku menghela napas dan berjalan pergi mengabaikan mereka.

“Pak Damar! Bapak tidak boleh mengabaikan kami seperti itu!” teriak salah satu dari mereka. Namanya Durga.

Aku hanya mengangkat bahu dan terus berjalan. Melihatku tak menghentikan langkah, Durga dan Lisa, kawannya yang juga muridku, berlari mengejar. Saat langkah kaki mereka sudah berhasil mengejarku, Lisa bertanya, “Sebenarnya, apa yang sedang Bapak hadapi saat ini? Mengapa tak memberi tahu kami?”

Lisa dan Durga, keduanya adalah murid yang cukup dekat dengaku. Saat itu mereka tengah duduk di kelas 8B, dan aku mengajar Bahasa Indonesia. Tanpa sengaja mereka terlibat konflik

antara aku dengan sesosok makhluk gaib ketika masih duduk di bangku kelas 7 dahulu. Dari situlah mereka mengetahui bahwa aku memiliki kemampuan mengusir makhluk gaib yang merugikan manusia. kerap mereka membantuku menyelesaikan suatu kasus, tapi tak jarang merekalah yang justru jadi korban.

“Jawablah, Pak!” rajuk Durga.

Aku menggeleng.

“Sudahlah. Lebih baik sekarang kalian pulang!”

Lida dan Durga berhenti. Keduanya saling tatap dengan raut wajah bingung. Aku menambah kecepatan langkah menuju tempat sepeda motorku terparkir. Lekas aku mengendarai sepeda motor meninggalkan sekolahan, menuju indekosku.

Sesampainya di rumah indekos, orang-orang sudah berkerumun di kamar yang selama ini aku tinggali. Ibu kos menatapku dengan marah. Katanya aku lupa mematikan strika sehingga terjadi kebakaran. Untung saja api belum membesar. Ia menuduhku tak becus menjaga kamar.

Malam itu aku diusir oleh ibu kos. Pandanganku menangkap anak perempuan lusuh itu sedang terkikik-kikik geli.

“Kenapa tak memberi tahu kami, Pak?” lagi-lagi Durga menodongku dengan pertanyaan saat aku keluar dari ruang bekas aula sekolah. Aku tak menggubrisnya. Aku bergegas menuju sebuah ruang di belakang sekolah yang sudah lama tak terpakai.

Ruang itu sudah kusulap menjadi tempat tinggalku sementara. Pada Kepala Sekolah, aku telah mengakui keadaanku sesungguhnya. Dewi kemelaratan sudah seminggu menguntitku.

Kuhempaskan tubuh ke kasur. Dewi kemelaratan yang menjelma gadis kecil lusuh itu berdiri tak jauh dariku. Mata lebarnya masih menatapku seperti saat kami pertama bertemu. Mata itu pun memancarkan ejekan.

Pintu kamar diketuk dengan keras dan seperti tak sabar agar aku segera membukanya. Setelah kubuka, di hadapan pintu sudah ada Durga dan Lisa. Padaku, mereka tersenyum prihatin.

"Maafkan kami, Pak!" ujar Durga.

"Kepala Sekolah sudah menceritakan kepada kami tentang kondisi Bapak yang sebenarnya," lanjut Lisa.

Aku mengela napas. Sesungguhnya, aku ingin sedikit mungkin orang yang mengetahui hal ini karena bagiku ini agak memalukan.

"Tapi ayolah, Pak, kita sedikit bersenang-senang dahulu sambil mencari jalan keluar. Tak jauh dari sini ada warung makan udang yang baru saja buka. Harga makanan di sana murah-murah karena sedang promo!" Durga menarik lenganku.

"Tak banyak yang tersisa di dompetku."

"Ayolah, Pak. Tak mungkin seburuk itu kan?" Durga membujukku.

Lisa mengangguk. Dari matanya, aku menangkap binar-binar harap. Lagi-lagi, aku menghela napas. Menimbang-nimbang. Bagaimanapun, mereka adalah murid-muridku yang kucintai dan selama ini kerap menjadi penghibur pada saat sulit.

"Ya, sebentar," kataku akhirnya sambil perlahan menutup pintu dari dalam kamar, aku menangkap desis Durga dan Lisa yang girang. Tanpa sengaja senyum tipis membentang di wajahku.

Aku mengeluarkan domper dari saku. Masih ada sisa sedikit uang. Anak perempuan itu masih di sana, mengawasiku dengan senyum mengerikan tanpa suara.

Berjalan ke sana, kami berpapasan dengan Bu Padma. Durga dan Lisa bersiul-siul menyebalkan. Wajahku telah semerah kepitang rebus, tapi Bu Padma tetap beriskap anggun seperti biasa.

Di sekolahan kami, hanya ada dua guru yang belum memiliki pasangan, aku dan Bu Padma. Sejak pertama kali Bu Padma

menginjakkan kakinya ke sekolahan kami, aku sebenarnya sudah jatuh hati dengan parasanya yang ayu. Tapi sama sekali aku tak berniat menjadikannya pasangan. Aku merasa hidupku masih jauh dari kemapanan. Apalagi dengan makhluk-makhluk gaib di sekelilingku yang mengganggu. Aku tidak ingin membuat sulit orang yang kucintai.

Aku sendiri tidak mengetahui bagaimana perasaan Bu Padma kepadaku, juga apakah dia punya kekasih di luar sana. Tapi selama di sekolah ini, ia selalu terlihat sendiri dan tampak menikmati kesendiriannya.

“Bu Padma, ayo ikut!” ajak Durga dan Lisa tanpa berpikir panjang. Bu Padma tersenyum, “Wah, mau ke mana?”

“Makan, Bu. Di warung dekat sini yang baru buka. Pak Damar yang bayarin!” Lisa segera menyahut.

Aku hanya bisa mereguk ludah. Tak mungkin segera menyangkal ajakan mereka. Bisa runtuh harga diriku di depan Bu Padma. Tapi, biasanya Bu Padma sibuk, dan akan menolak.

“Wah, boleh. Kebetulan pekerjaan saya sudah selesai semua,” ujarnya dengan wajah ceria. Di luar dugaan.

Jadilah kami berjalan ke sana bersama.

Sesampainya di sana, kami pun memesan makanan dan menyantapnya. Enak. Dan kali ini tak ada tanda-tanda aku tertimpa kemalangan.

Namun, ternyata kemalangan itu datang usai kami makan. Jumlah tagihan lumayan besar. Aku hanya bisa melongo. Isi dompetku pun langsung beringsut.

“Loh, katanya murah. Masih harga promo?”

“Maaf Pak, harga promo hanya berlaku sampai kemarin.

Aku memelototi Durga yang tersenyum kikuk. Perjalanan pulang benar-benar muram. Di depan kamarku, sebelum Durga pulang ia berujar, “Ternyata benar-benar dihinggap! Dewi Kemelaratan ya, Pak?”

Aku hanya menghela napas. Rupanya sejak tadi ia belum benar-benar percaya. Sementara itu, Bu Padma memandangkanku tak enak. Aku sendiri jadi kikuk. Ia mendekatiku dan menyerahkan beberapa lembar uang. "Buat ganti makan," katanya. Ia sudah tahu apa yang kini aku hadapi.

Setelahnya aku kembali ke ruang bekas aula lagi. Kurapal mantra-mantra kuno untuk mengusir Dewi Kemelaratan.

Ia malah terkekeh-kekeh geli. Keras sekali tawanya. Seperti berasal dari dalam kepalaku.

"Orang sepertimu adalah mangsa empuk kami. Kau sendirian, tak punya siapa-siapa, juga tak memiliki cukup uang. Sampai mati kau tak akan bisa lepas dariku," ujarnya dengan tawa besar menyebalkan.

Mendengar itu, aku mengerahkan lebih banyak lagi energi untuk mengusirnya pergi. dari laci-laci dalam kepala, mantra-mantra yang lebih kuno kukeluarkan. Mulutku tak henti komat-kamit.

Tapi Dewi Kemelaratan yang mewujud dalam gadis perempuan itu malah menari-nari ke sana kemari dan terkikik semakin geli.

Kembali ke depan ruang di belakang sekolah, Kepala Sekolah tampak sudah menungguku. Wajahku keruh. Aku lupa mematikan kompor. Memang, di ruang itu tersedia alat-alat memasak. Aku memakainya sekali tadi pagi untuk merebus air. Kata Kepala Sekolah lagi, uang yang kuletakkan di dekat kompor terbakar, sementara dapur kecil itu pun nyaris terbakar. Untuk menghindari kebakaran lagi, aku tak diizinkan menggunakan ruang itu. Kepala Sekolah memberiku tenda untuk didirikan di halaman sekolah sebagai tempat tinggal sementara.

"Maaf ya, Pak Damar," kata Kepala Sekolah sambil memberikan tenda padaku.

Aku hanya bisa mengangguk lesu. Dari rumah Kepala Sekolah yang terletak tak jauh dari lapangan, aku berjalan ke tengah-tengah lapangan. Sengaja kupilih bagian tengah agar kalau terjadi apa-apa, sekolah dan rumah Kepala Sekolah tidak terkena dampaknya.

Langit jingga. Seperti perasaan hatiku yang tengah putus asa.

“Kenapa Bapak tidak bilang-bilang kalau mau kemah di halaman sekolah?” ujar Durga.

Wajahku semakin kecut, “Siapa yang kemah? Aku tidak sedang kemah!”

Durga tak menggubrisku. Sibuk mengelilingi tenda yang kudirikan. Dari belakang muncul Lisa, “Bapak payah! Tidak bilang-bilang kalau mau kemah!”

Malam itu berita tentangku yang mendirikan kemah di halaman sekolah menyebar cepat. Kawan-kawan Durga dan Lisa pun satu-satu bermunculan, menganggap hal ini sebagai sebuah keseruan. Suasana kemahku segera menjadi ramai.

“Maaf ya, Pak. Saya pikir Dewi Kemelaratan tidak seserius itu mengganggu hidup Bapak. Ini, saya bawa kue untuk Bapak,” Durga menyodorkan sekotak kue padaku yang mulai lupa bahwa aku tengah dihindari Dewi Kemelaratan. Kuucapkan terima kasih kepadanya.

Tak berapa lama, entah siapa yang menghubungi, Bu Padma datang. Juga teman-teman guru yang lain. Bahkan Kepala Sekolah dan istrinya pun mampir. Mereka memeriahkan tenda dan halaman sekolah tempatku mendirikan kemah. Mereka datang untuk menghiburku.

Di sudut tenda, Dewi Kemelaratan duduk khawatir melihatku tertawa-tawa bahagia.

Kutatap matanya sambil dalam hati berteriak, “Lihat! Aku memang sendirian tak punya uang, tapi aku tak kesepian dan sedih. Aku punya banyak teman!”

Dewi Kemelaratan dengan wajah kesal perlahan berjalan menjauh. Akhirnya ia merasa kalah. Sejak saat itu aku tak pernah melihatnya lagi.

Tapi, sekarang mungkin ia berada di sekitarmu. Berhati-hatilah!

Yogyakarta, 2017

CATATAN DEWAN JURI

Mencari Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Lomba Cerpen Remaja Balai Bahasa DIY 2017

Lomba penulisan cerpen oleh remaja yang diadakan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 menjangkit 187 peserta. Kategori remaja ini mengisar usia antara 13 sampai 21 tahun, setara dengan siswa SMP sampai dengan mahasiswa semester V atau VI. Jika jumlah peserta itu dibayangkan dari sekian jumlah anak seusia yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, tentu sangat kecil prosentasenya; dan tentu orang akan segera menampik catatan kuantitatif itu dengan perhitungan kualitatif agar perkara menulis bukan menjadi sebuah ancaman untuk praktik hidup sehari-hari. Kasarnya, menulis bukanlah hal penting dalam kehidupan sosial sehingga tidak setiap orang harus dapat mempraktikannya; apalagi mengikuti lomba dan menjuarainya.

Kami setuju dengan pandangan itu. Sampai batas tertentu.

1. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Mari kita ulik kutipan ini:

“...Aku ditangkap dan dibawa ke Auschwitz bersama ribuan orang lainnya beberapa bulan yang lalu. Alasannya hanya satu: kami orang Yahudi, hanya itu yang kutahu. Kedinginan, kerja paksa, dan kelaparan adalah hal sehari-hari yang harus kami hadapi. Serdadu serdadu SS Jerman berseragam hitam mengawasi kami sepanjang waktu, berharap menemukan kesalahan pada kami agar dapat memukul kami sekali dua kali.”

Marilah kita ubah sedikit saja kutipan itu:

... aku ditangkap dan dibawa ke auschwitz bersama ribuan orang lainnya beberapa bulan yang lalu alasannya hanya satu kami orang yahudi hanya itu yang kutahu kedinginan kerja paksa dan kelaparan adalah hal sehari-hari yang harus kami hadapi serdadu serdadu ss jerman berseragam hitam mengawasi kami sepanjang waktu berharap menemukan kesalahan pada kami agar dapat memukul kami sekali dua kali

Apakah yang terjadi dengan kutipan tersebut? Apakah yang telah diubah?

Kutipan itu hanya mengganti huruf “kapital” [A] menjadi biasa [a]. Menghapus tanda “titik” [.] , “koma” [,], dan “titik dua” [:]. Akibatnya sungguh luar biasa. Tulisan itu tak terpahami. Komunikasi menjadi majal. Ketika komunikasi menjadi majal, situasi sosial hanya sebuah kekacauan. Setiap orang tidak bisa memahami orang lain. Ketika setiap orang tidak bisa memahami orang lain, yang tumbuh adalah penindasan: *Serdadu-serdadu SS Jerman berseragam hitam mengawasi kami sepanjang waktu berharap menemukan kesalahan pada kami agar dapat memukul kami sekali dua kali.*

Kesalahan adalah hukuman.

Soalnya adalah, di mana orang mendapatkan informasi bahwa sesuatu itu salah dan ada sesuatu yang benar, jika tidak ada praktik komunikasi? Lalu bagaimana jika kesalahan adalah terbukanya ruang untuk menindas atas nama hukuman, bukannya tertandainya sebuah persoalan yang harus dipecahkan melalui komunikasi? Tetapi bagaimana sekiranya komunikasi itu sendiri tidak pernah terciptakan?

Di sinilah mengapa menulis menjadi penting? Karena ia, menulis, menciptakan komunikasi, ditujukan pada orang lain. Karena bermuatan komunikasi, ia menyadari adanya orang lain. Karena

menyadari adanya orang lain, ia harus rela menyepakati kaidah bersama, kaidah sosial. Tata aturan penulisan, menjadi penting untuk menjalin adanya diri dan orang lain. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) adalah solidaritas untuk terjadinya komunikasi, untuk menghargai adanya orang lain itu.

PUEBI bukan seperangkat aturan yang cukup dihafalkan, tetapi sikap mental sosial yang harus dipraktikkan sebagai anggota masyarakat. Pada ruang pemahaman seperti ini, apakah menulis tidak penting? Atau yang tidak penting adalah menjuarai sebuah lomba penulisan?

Dengan perangkat pemahaman atas keberadaan tata-aturan dan teknis penulisan seperti itu, maka kerja pertama yang dilakukan adalah mencermati bagaimana karya-karya yang masuk telah mewujudkan praktik tata-aturan penulisan? Kurang dari dua puluh karya yang memperlihatkan betapa pelanggaran brutal dari tata aturan penulisan ini ditemukan. Pelanggaran brutal yang dimaksud adalah tidak dicetaknya huruf kapital di awal kalimat. Pelanggaran brutal ini senilai dengan para penerabas lampu merah di jalan. Tahu aturan tapi nekat melanggarnya.

Kesalahan kedua yang masih perlu dicermati muasalnya adalah penggunaan titik [.] di akhir kalimat. Perlu dicermati karena sumber kesalahannya pada ketidaktahuan aturan atau kebingungan atas pemahaman unsur utama kalimat? Masih banyak ditemukan kumpulan kumpulan kata yang menjadi panjang tetapi hanya sekumpulan kata keterangan dan subjek telah diputus dengan tanda akhir kalimat atau titik [.]

Dengan sejumlah pelanggaran, beberapa karya diloloskan untuk pembacaan berikutnya yang lebih cermat. Dalam arti ini, karya-karya dengan tema yang menarik dan penggarapan alur yang menarik diloloskan untuk tahap seleksi berikutnya: dibaca ulang diperbandingkan dengan karya yang lain.

2. Tema

Beragam tema muncul dalam karya-karya peserta. Tema yang pertama kali digarisbawahi adalah cinta remaja dan naïf. Tema cinta remaja ini bukannya tabu dipilih, hanya ia dibayangkan memiliki ruang komunikasinya di tempat lain: penerbitan populer, bacaan hiburan yang telah diciptakan pasar pembacanya secara jelas oleh lembaga ekonomi swasta.

Perihal tentang “naïf” dipahami sebagai jalannya peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai tindakan manusia dalam bersiasat dengan hidup. Kerangka ini sedikit mengabaikan apa yang dalam hidup disebut sebagai keajaiban: sesuatu yang jatuh dari langit semacam *deus ex machine* dalam tradisi sastra.

Dengan menghapus keajaiban dari kemungkinannya terlibat di dalam alur, maka sebuah kasus harus dijernihkan menjadi sejarah kasus. Alur cerita dituntut untuk membuktikan bahwa sebuah peristiwa terjadi sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa yang lain. Penulis harus paham atas peristiwa-peristiwa yang diciptakannya di dalam cerita dan bentuk jalinan peristiwa-peristiwa itu dalam berhubungan.

Tentu saja kenaifan ini paling banyak muncul di tema cinta remaja yang tiba-tiba ditinggal melanjutkan kuliah ke luar negeri oleh sosok yang diharapkan begitu lulus SMA. Kepergian ini, disusun secara mendadak seakan sebuah kecelakaan yang begitu saja dapat terjadi justru ketika peradaban –kemajuan teknologi – telah dapat membaca gejala alam semacam gempa yang dapat dikenali beberapa jam sebelumnya.

Dengan menaruh alur yang naïf ke pinggir, maka alur kritis diharapkan muncul. Alur yang kritis adalah alur yang bisa menjelaskan melalui hubungan antarperistiwa bahwa sebuah kasus terjadi sebagai akibat dari kasus yang lain. Alur ini hanya dapat diciptakan seandainya penulis mampu mengurai hal-hal yang terlibat di dalam masalah yang menjadi topik cerita. Di samping

itu, alur kritis ini juga menuntut seberapa jauh tokoh yang diciptakannya berstrategi dengan situasi yang mengungkungnya: apakah tokoh itu kemudian berjuang ataukah ia menerima keadaannya?

Persoalan perjuangan tokoh ini akan menentukan akhir cerita yang dipilih oleh penulisnya. Berhasil ataukah gagal? Apa penyebabnya?

3. Keindahan Harapan

Dengan menempatkan keindahan harapan, penulis dibayangkan sebagai seorang yang optimis. Seorang yang melalui tokoh ceritanya berjuang mewujudkan harapan dengan berstrategi, bersiasat menghadapi kenyataan-kenyataan yang melingkupinya. Atau, tokoh yang tidak pasrah dalam menghadapi kenyataan hidupnya: semacam seorang siswa yang memilih bersekolah karena ia ingin menjadi sesuatu; bukan seseorang yang bersekolah karena orang-orang yang seusia dengannya juga bersekolah.

Keindahan harapan di dalam teks adalah keindahan tokoh yang melihat kenyataan dirinya, menganalisis dirinya, dan menciptakan masa depan dirinya dengan sebuah tindakan dalam praktik hidup, bukannya menunggu jatuhnya anugrah dari langit.

Keindahan harapan ini dijadikan alasan karena para penulis dibayangkan sebagai manusia-manusia masa depan yang akan terlibat di dalam zaman berikutnya, sehingga tanpa mental bercita-cita dan berjuang mewujudkan cita-citanya, maka diri dan lingkungan sosialnya akan menjadi majal. Dengan mental bahwa keajaiban akan jatuh dari langit, potensi manusia sebagai kreator menjadi mentah.

4. 10 Besar Karya

Kerangka pembandingan untuk membaca karya tersebut akan dengan mudah dapat diterapkan. Ya, untuk mengumpulkan

sejumlah karya. Tapi, ketika karya itu sudah semakin ramping dalam jumlah, ada sesuatu yang sulit untuk membuat pengurutannya. Betapa tak mudahnya memilih sepuluh karya itu dalam suatu urutan yang kaku dan baku.

Kalau kemudian *Jalan Pulang Dari Auschwitz* ditempatkan pada urutan yang pertama, alasan pertamanya adalah, dalam hal solidaritas sosial yang terpraktikkan dalam ketaatan tata-aturan penulisan, PUEBI, karya ini mampu melampauinya –sebagaimana karya-karya terpilih lainnya. Dalam hal solidaritas sosial yang lain, empati, simpati pada orang-orang yang dipinggirkan, ditindas, karya ini melampaui wawasan personal, komunal, bahkan kebangsaannya.

Tentu alasan pemilihan ini tidaklah baku, mutlak dan sepanjang masa. Akan ada ruang-ruang lain yang terpojokkan untuk memilih dengan alasan yang lain, pada suatu situasi yang lain.

5. Menemukan Pelajaran Bahasa Indonesia

Ketika Anda membaca cerpen-cerpen yang dipilih dari lomba ini, janganlah membayangkan bertemu dengan karya sastra yang Anda keramatkan karena keindahannya. Tapi bayangkanlah bagaimana guru-guru bahasa Indonesia itu sudah bekerja keras mendampingi siswanya meneguhkan solidaritas sosial lewat kesediaan mempraktikkan tata-aturan penulisan, sehingga tulisan mereka dapat Anda pahami tanpa penulisnya hadir di depan Anda.

Percayalah tulisan itu tidak akan terpahami tanpa ada tanda baca, tanpa ada tanda titik, huruf kapital, tanda koma, dan se-abrek ketentuan sosial-kebahasaan lain dan itu demi menghormati Anda sebagai pembaca.

Ketika Anda membaca cerpen-cerpen itu, bayangkanlah upaya kerja keras guru bahasa Indonesia membimbing siswanya

menganalisis peristiwa sosial sebagai akibat dari peristiwa lainnya: entah peristiwa itu diurutkan berdasarkan sebab-akibat, ataukah berdasarkan akibat-sebab.

Kerja keras guru itu, kini, telah Anda nikmati.

Dewan Juri

Ikun Sri Kuncoro

Naomi Srikandi

Ahmad Zamzuri

BIODATA PEMENANG



Ernala La Piga Bodhidarma, lahir di Jakarta, 20 Juni 1999. Kini tinggal di Nanggulan, Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan pelajar SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo ini dapat menghubungi nomor ponsel: 087739220306 (Hanya WA) atau berkirim surat elektronik ke lapiga3@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Jalan Pulang dari Auschwitz”.



Abdul Hadi, lahir tanggal 13 Januari 1997. Alamat tinggalnya di Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur Mangkaliat, Cokrodingratan, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta ini dapat menghubungi nomor ponselnya 081288163412 atau berkirim surat elektronik ke hadiabdul13@gmail.com, dapat juga mengunjungi setengahanjay.wordpress.com. Cerpen karyanya berjudul “Kucing Bunting dalam Luka Seorang Perempuan”.



Wika G. Wulandari, lahir di Tidore, 2 Desember 1996. Alamat asalnya Jalan Qdar Raya 12 Islamic Village Karawaci Tangerang Banten Tidore. Sejak merantau ke Yogyakarta tinggal di Jalan Gambiran Baru UHV/14, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan mahasiswi Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ini dapat menghubungi nomor ponsel 081355189489 atau dapat berkirim surat elektronik ke wikawulandari12@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Rangkong dalam Cerita Ayah”.



Reva Nurrohmah, lahir di Kulon Progo, 23 Oktober 2002. Alamat tinggalnya di Banyunganti Kidul, Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo. Kini ia bersekolah di SMP Negeri 1 Sentolo Kulon Progo. Cerpen karyanya berjudul “Gadis Kecil di Sudut Pasar”.



Ahmad Darus Salam, lahir di Tuban. Mahasiswa Filsafat UIN Sunan Kalijaga dan bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta, Kampus Fiksi, dan Sekolah Menulis Balai Bahasa DIY. Karyanya berupa puisi dan cerpen dipublikasikan di sejumlah media massa lokal maupun nasional. Mendapat penghargaan sastra dari Balai Bahasa DIY tahun 2016 dalam bidang puisi dan cerpen, dan bidang puisi lagi di tahun 2017 dari Balai Bahasa DIY. Pemenang sayembara manuskrip puisi Dewan Kesenian Jawa Timur 2017 lewat naskah Dari Batu Jatuh Sampai Pelabuhan Rubuh. Tulisan-tulisannya terkumpul dalam Gelombang Puisi Maritim (Dewan Kesenian Banten), Yogya Halaman Indonesia (Taman Budaya Yogyakarta), Memburu Hantu (Balai Bahasa Yogyakarta), Riwayat Jagung (Balai Bahasa Yogyakarta), dll. Buku kumpulan cerpennya: Ada Hantu di Hatimu (Araska, 2017). Cerpen karyanya berjudul “Kematian Kambing Mat Sumbing”.



Permadi Suntama, Lahir di Bumi Jaya, 2 September 1996. Kini tinggal di Kuningan Depok Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk berkorespondensi dengan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta ini dapat menghubungi nomor ponsel 082280252806. Cerpen karyanya berjudul “Dua Puluh Tahun Kemudian”.



Misnama, lahir di Sumenep, 6 Maret 1996. Tinggal di jalan Bima sakti GK 1/739 Sapen, Yogyakarta. jika ingin berkorespondensi dengan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dapat menghubungi nomor ponsel 081915323696 atau alamat Pos-el: misnama.sumenep96@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Sakera Belum Mati”.



Masyita Deta Rahadiani, lahir di Bukittinggi, 25 November 2000. Saat ini tinggal di The Residence Kav.A-11, Jalan Wates 5,5, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan siswi SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul ini dapat menghubungi nomor ponsel 082138874970 atau berkirim surat elektronik ke alamat pos-el: masyita.detarahadiani25@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Aku, Surat, dan Perubahan”.



Putri Maulita Islami, lahir di Bandung, 7 Juni 2000. Kini tinggal di Besari RT 3 RW 4, Siraman, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan siswi SMA Negeri 1 Wonosari yang beralamat di Jalan Brigjend Katamso No.4, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat menghubungi nomor ponsel 089663451334 atau berkirim surat elektronik ke alamat pos-el putrimaulita48@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Penggembala Sapi Yang Selalu Telanjang”.



Arrethussa Damang Atthavana, lahir di Bantul, 10 Mei 2002. Tinggal di Buruhan, Tirtosari, Kretek, Bantul. Untuk berkorespondensi dengan siswa SMP Unggulan Muhammadiyah Kretek, Bantul yang beralamat di Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul ini menghubungi nomor ponsel 082226543388 atau ke alamat pos-el: mmacavity@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul "*Winter Tale*".

BIODATA PESERTA PILIHAN



Ach. Khotibul Umam, lahir di Sumenep Madura 22 April 1999. Kini tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Umam, dapat menghubungi nomor ponsel 085231091477 atau ke alamat pos-el: Umamdrahman@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul "Alasan Karman Menolak Kematian".



Diana Sri Suryani, lahir di Cianjur, 3 Agustus 1998. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta ini dapat dihubungi di nomor ponsel 085793983590 atau pos-el suryani.dianasri@yahoo.com. Cerpen karyanya berjudul "Kawin Kontrak".



Diski Rahmat Darmawan, lahir di Kulon Progo 3 Maret 1998. Tinggal di Girinyono, Pengasih, Kulon Progo. Siswa SMK Muhammadiyah 3 Wates ini dapat dihubungi di 083867081572. Cerpen karyanya berjudul "Tinta Merah".



Erika Mariana, lahir di Bandung, 18 Oktober 2000. Kini tinggal di jalan Surami MJ 3/854, Mantrijeron, Yogyakarta. Siswi SMA Santa Maria Yogyakarta ini dapat dihubungi di nomor ponsel 08567189767 atau 085846205368. Untuk berkirim surat elektronik dapat dikirim ke alamat pos-el: marianaerika20@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul "Teman Bisu".



Febi Nurul Safitri, lahir di Gunungkidul, 7 Februari 1999. Kini tinggal bersama kedua orang tuanya di Krikilan RT 03 RW 10, Tegaltirta, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Belajar menulis cerpen di Program Sekolah Menulis Balai Bahasa DIY tahun 2016. Jika ingin berkorespondensi dengan siswi SMA Negeri 1 Sepok, Sleman ini dapat menghubungi nomor ponsel 0838400035827 atau pos-el: febinuruls@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Tangan Untuk Rindu”.



Febri Aningsih, lahir di Gunungkidul, 3 Februari 2000. Tinggal di Jalan Ki Penjawi 32 RT 29 RW 09, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Jika hendak berkorespondensi dengan siswi SMKNegeri 6 Yogyakarta ini dapat menghubungi nomor ponselnya, yakni 087738346935 atau alamat pos-el febriaa711@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Monolog Barang Kecil”.



Fikron Rityas Fanani, lahir di Kulon Progo, 27 Maret 2003. Alamat tinggalnya di Gedangan, Sentolo, Kulon Progo. Rityas, sapaan akrabnya bersekolah di SMP Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo. Cerpen karyanya berjudul “Pohon Pisang Pengubah Nasib”.



Khumairoh, lahir di Mojokerto, 27 Januari 1996. Jika ingin berkorespondensi dengan mahasiswi Universitas Gadjah Mada ini dapat menghubungi nomor ponsel 085736984327 atau alamat pos-el khumairohaira@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Wikan”.



Riki Kurniawan, lahir di Tasikmalaya 10 Maret 1996. Kini tinggal di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Belajar menulis cerpen kepada Eko Triono dan Indra Tranggono di Program Sekolah Menulis Balai Bahasa DIY tahun 2016. Jika ingin berkorespondensi dengan mahasiswa Universitas Gadjah mada Yogyakarta ini dapat menghubungi nomor ponsel 082318713241. Cerpen karyanya berjudul “Kunang-kunang Kenanga”.



Sanya Dinda Susanti, lahir di Tangerang, 18 Agustus 1996. Kini tinggal di Sagan GK V Yogyakarta. Sedang menempuh kuliah di Universitas Gadjah Mada. Untuk berkorespondensi dapat menghubungi nomor ponsel 087705646064 atau alamat pos-el sanyadinda96@gmail.com. Cerpen karyanya berjudul “Dewi Kemelaratan”.

BIODATA DEWAN JURI



Ikun Sri Kuncoro, biasa disapa Mas Ikun. Lahir di Bantul 25 Desember 1966. Selain menulis karya sastra, pemerhati sastra, juga aktor dan sutradara. Sering diundang untuk jadi pemateri workshop, aktor, sutradara, atau penulisan untuk seni pertunjukan, kurator sastra atau teater. Karya-karyanya terpublikasi di sejumlah buku antologi bersama dan media massa cetak maupun online. Tinggal di Kweni, RT 07 nomor 387, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 08175458936 dan pos-el: ikunsrikuncoro@gmail.com.



Naomi Srikandi, merupakan penggiat seni pertunjukan yang juga seorang cerpenis. Mbak Naomi lahir di Yogyakarta pada tahun 1975 dari pasangan penyair W.S. Rendra dengan Sitoresmi Prabuningrat. Salah satu cerpenya terpilih dalam Cerpen Terbaik Indonesia dan diterbitkan oleh Pena Kencana Literary Awards dan Gramedia Pustaka Utama (2008 dan 2009). Latar belakang pendidikannya adalah Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.



Ahmad Zamzuri, lahir di Gunungkidul, 17 Juli 1980. Sosok yang biasa di sapa Mas Azam ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktif selaku ketua Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta dan kini tengah menempuh studi di Program Pascasarjana Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada. Alamat rumah di Pete, RT 05 RW 26, Margodadi,

BIODATA PANITIA



Nindwihapsari, lahir di Surakarta, 28 November 1977. Bekerja sebagai tenaga teknis di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Jalan Margorukun III Nomor 69 Krapyak, Sidoarum, Godean, Sleman. Alamat pos-el nindwihapsari@gmail.com Jika ingin berkorespondensi dengan Mbak Nindwi dapat menghubungi nomor ponsel 08988088438.



Nuryantini, lahir di Klaten, 13 Januari 1973. Beragama Islam. Saat ini Bu Nuryantini bekerja sebagai tenaga teknis di Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di RT 13/ RW 04, Kalikebo, Trucuk, Klaten. Alamat pos-el nurysutopo@yahoo.com Jika ingin berkorespondensi dengan Ibu Nuryantini dapat menghubungi ponsel 081328537092/(0274) 866121.



R. Setya Budi Haryono, lahir di Gunungkidul 29 Mei 1968. Saat ini Pak Setya bekerja di sebagai Bendahara Pengeluaran Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Pak Setya dapat menghubungi ponsel 08122757740.



Susam Tri Yuli Haryati, lahir di Yogyakarta 21 Juli 1960. Saat ini Ibu Susam di Bagian Perpustakaan di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Manggung, RT 05 Sumberagung, Jetis, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan Bu Susam dapat menghubungi ponsel 087838816671.



Zuhdi Dwi Nugraha, lahir Sleman, 6 Mei 1995. Saat ini Mas Zuhdi bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah Semingin RT 05 RW 10, Sumbersari, Moyudan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan Mas Zuhdi dapat menghubungi ponsel 085728278303.



Latief S. Nugraha, lahir Rabu Pahing, 6 September 1989 di Gebang, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, DIY. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UAD dan Program Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM. Menyusun dan menyunting sejumlah buku sastra di Yogyakarta. Bergiat di Studio Pertunjukan Sastra dan Balai Bahasa DIY. Antologi puisinya *Menoreh Rumah Terpendam*. Dapat dihubungi melalui nomor ponsel 085292588555 dan Pos-el: harjomartono89@gmail.com dan snugrahalatief@gmail.com

JALAN PULANG DARI AUSCHWITZ

Antologi Cerpen

Karya Pememenang dan Karya Pilihan
Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017

Terbitnya buku berjudul *Jalan Pulang dari Auschwitz* ini tidak lain dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif. Buku ini memuat cerpen-cerpen karya pemenang dan karya pilihan hasil dari kegiatan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Selasa, 18 Juli 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perencanaan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan Indonesia. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

ISBN 978-602-90873-1-1



bby